

AGUSTUS 2016

# KAJIAN EKONOMI KEUANGAN REGIONAL PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

KAJIAN EKONOMI KEUANGAN REGIONAL PROVINSI KALIMANTAN SELATAN - AGUSTUS 2016



BANK INDONESIA



**KAJIAN EKONOMI DAN  
KEUANGAN REGIONAL  
Provinsi Kalimantan Selatan**

**Agustus 2016**

**Kantor Perwakilan Bank Indonesia  
Provinsi Kalimantan Selatan**

*Halaman ini sengaja dikosongkan*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional (KEKR) Kalimantan Selatan Edisi Agustus 2016 ini dapat hadir di tangan pembaca. Terdapat perubahan penamaan periode mulai edisi ini, dari "triwulan laporan" menjadi "bulan penerbitan". Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keterkinian analisis yang selain mereview kinerja triwulan laporan sesuai rilis PDRB BPS, juga mengulas pula tracking triwulan berjalan sesuai bulan penerbitan. Publikasi ini tetap rutin diterbitkan setiap triwulan yang mengulas perkembangan ekonomi, inflasi, stabilitas keuangan di daerah, sistem pembayaran, pengelolaan uang rupiah, keuangan daerah, ketenagakerjaan, kesejahteraan, serta prospek pertumbuhan ekonomi dan inflasi triwulan dan setahun mendatang. Kami mengharapkan publikasi ini dapat menjadi salah satu sumber informasi yang bermanfaat bagi pemangku kebijakan, akademisi, pelaku usaha, perbankan, masyarakat, media, dan pihak-pihak lainnya yang memerlukan dan menaruh perhatian terhadap perkembangan ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan.

Buku ini merupakan hasil asesmen kami terhadap berbagai data dan informasi, yang selain berasal dari Bank Indonesia melalui laporan bank dan survei yang dilakukan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan, juga berasal dari berbagai instansi terkait, seperti Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dan dinas-dinas terkait, BPS Kalimantan Selatan, Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Banjarmasin, Kantor Wilayah Dirjen Perbendaharaan Negara, serta berbagai perusahaan, serta asosiasi dan akademisi. Sehubungan dengan hal tersebut, perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak tersebut yang telah membantu penyusunan buku ini.

Akhirnya, kami berharap semoga publikasi ini bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan, meskipun kami menyadari masih banyak langkah-langkah penyempurnaan yang perlu kami lakukan. Saran dan kritik kami nantikan untuk penyempurnaan publikasi ini. Selanjutnya kami sampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang kami perlukan, semoga hubungan baik ini dapat terus terbina di masa yang akan datang.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa memberikan kemudahan kepada kita dalam mengupayakan hasil kerja yang terbaik.

Banjarmasin, 23 Agustus 2016

KEPALA PERWAKILAN BANK INDONESIA  
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN



HARYMURTHY GUNAWAN

Direktur

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR GRAFIK .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
KETERANGAN DAN SUMBER DATA .....	ix
TABEL INDIKATOR TERPILIH .....	xi
INFOGRAFIS .....	xii
RINGKASAN EKSEKUTIF .....	1
BAB 1. PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO DAERAH .....	7
1.1. Sisi Permintaan .....	8
1.1.1. Konsumsi Rumah Tangga .....	9
1.1.2. Konsumsi Pemerintah .....	10
1.1.3. Investasi .....	10
1.1.4. Perkembangan Ekspor .....	12
1.1.5. Perkembangan Impor .....	15
1.2. Sisi Penawaran: Sektor Utama Daerah .....	16
1.2.1. Sektor Pertanian .....	17
1.2.2. Sektor Pertambangan .....	19
1.2.3. Sektor Industri Pengolahan .....	20
1.2.4. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (PHR) .....	21
BOKS 1. Potensi Kemaritiman Kalimantan Selatan .....	23
BAB 2. KEUANGAN PEMERINTAH .....	29
2.1. Realisasi Pendapatan Daerah .....	29
2.2. Realisasi Belanja Daerah .....	31
BOKS 2. Pengampunan Pajak .....	34
BAB 3. PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH .....	39
3.1. Kondisi Umum .....	39
3.2. Inflasi Triwulanan .....	40
3.3. Inflasi Tahunan .....	43
3.4. Pengendalian Inflasi Daerah .....	45
3.4.1. Upaya Pengendalian Inflasi .....	45
3.4.2. Tantangan Pengendalian Inflasi .....	46

BOKS 3. Permintaan Angkutan Udara dan Dampaknya terhadap Indikator Perekonomian Kalimantan Selatan .....	47
<b>BAB 4. STABILITAS KEUANGAN DI DAERAH, PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN DAN UMKM</b>	<b>55</b>
4.1. Stabilitas Keuangan di Daerah .....	55
4.1.1. Intermediasi Perbankan .....	56
4.1.2. Ketahanan Sektor Korporasi .....	58
4.1.3. Ketahanan Sektor Rumah Tangga .....	59
4.1.4. Kinerja Perbankan Syariah .....	60
4.2. Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM.....	61
4.2.1. Rasio Kredit UMKM.....	61
4.2.2. Penyaluran Pembiayaan UMKM .....	61
4.2.3. Rekening Kredit UMKM .....	63
4.2.4. Perkembangan UMKM Binaan .....	64
BOKS 4. Mengenal Bank Indonesia <i>7-Day Reverse Repo Rate (BI 7-day RR Rate)</i> .....	65
<b>BAB 5. PENYELENGGARAAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH....</b>	<b>69</b>
5.1. Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah.....	69
5.1.1. Sistem Pembayaran .....	69
5.1.2. Pengelolaan Uang Rupiah .....	70
5.1.3. Kegiatan Layanan Sistem Pembayaran .....	70
5.1.4. Penyediaan Uang Layak Edar .....	71
<b>BAB 6. KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN .....</b>	<b>75</b>
6.1. Ketenagakerjaan .....	75
6.2. Kesejahteraan .....	77
6.2.1. Kemiskinan .....	77
6.2.2. Daya Beli Masyarakat .....	77
6.2.3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) .....	78
6.2.4. Nilai Tukar Petani .....	78
<b>BAB 7. PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH.....</b>	<b>83</b>
7.1. Prakiraan Kondisi Makro Ekonomi .....	83
7.2. Prakiraan Inflasi.....	85
DAFTAR ISTILAH .....	89
TIM PENYUSUN.....	91

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Pertumbuhan PDRB Kalimantan Selatan Sisi Permintaan .....	8
Tabel 1.2.	Perkembangan PMA dan PMDN Berdasarkan KBLI dan Lokasi Investasi .....	11
Tabel 1.3.	Pertumbuhan PDRB Kalimantan Selatan Sisi Penawaran (17 sektor) .....	16
Tabel 1.4.	Pertumbuhan PDRB Kalimantan Selatan Sisi Penawaran (9 Sektor) .....	17
Tabel 2.1.	Realisasi Pendapatan dan Belanja APBD Provinsi Kalimantan Selatan .....	29
Tabel 2.2.	Realisasi Pendapatan APBD Provinsi Kalimantan Selatan .....	30
Tabel 2.3.	Transfer Pusat ke Daerah se-Kalimantan Selatan .....	31
Tabel 2.4.	Realisasi Pendapatan APBD Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan .....	31
Tabel 2.5.	Realisasi Belanja APBD Provinsi Kalimantan Selatan .....	32
Tabel 2.6.	Realisasi Belanja APBD Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan .....	33
Tabel 3.1.	Andil Inflasi (qtq) Terbesar Triwulan II – 2016 .....	43
Tabel 3.2.	Andil Deflasi (qtq) Terbesar Triwulan II – 2016 .....	43
Tabel 3.3.	Andil Inflasi (yoy) Terbesar Triwulan II – 2016 .....	44
Tabel 3.4.	Andil Deflasi (yoy) Terbesar Triwulan II – 2016 .....	44
Tabel B3.1.	Tabel Rute Penerbangan Populer Dari dan Ke Banjarmasin .....	49
Tabel B3.2.	Dampak Makroekonomi Ekspansi Bandara Syamsudin Noor .....	50
Tabel 4.1.	Perkembangan DPK di Kalimantan Selatan Secara Spasial .....	57
Tabel 4.2.	Perkembangan Kredit di Kalimantan Selatan Secara Spasial .....	57
Tabel 4.3.	Perkembangan Klaster Binaan KPw BI Kalsel .....	64
Tabel 5.1.	Data Triwulanan Kas Keliling Tw.II - 2016 .....	71
Tabel 5.2.	Data Triwulanan Penukaran Uang Kartal Tw.II - 2016 .....	71
Tabel 5.3.	<i>Dropping</i> Kas Titipan Tw.II - 2016 .....	72
Tabel 5.4.	Data Triwulanan Uang Tidak Layak Edar (UTLE) Tw.II - 2016 .....	72
Tabel 6.1.	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) .....	78
Tabel 6.2.	Perkembangan Nilai Tukar Petani Kalimantan Selatan (Tahun Dasar 2012)	79
Tabel	Prospek Pertumbuhan Ekonomi .....	87
Tabel	Prospek Inflasi .....	87

*Halaman ini sengaja dikosongkan*



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1.	Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan Menurut Sektor .....	7
Grafik 1.2.	Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan, Kalimantan dan Nasional .....	7
Grafik 1.3.	Perkembangan Perekonomian Negara-negara Mitra Dagang Utama .....	8
Grafik 1.4.	Pertumbuhan Indeks Penjualan Eceran (IPE) Kota Banjarmasin .....	9
Grafik 1.5.	Pertumbuhan Volume Bongkar Barang Tahan Lama .....	9
Grafik 1.6.	Pertumbuhan Kredit Konsumsi dan Kredit Umum Kalimantan Selatan .....	9
Grafik 1.7.	Volume Bongkar Bahan Kebutuhan Pokok .....	9
Grafik 1.8.	Perkembangan Nilai Total Investasi (PMA dan PMDN) Kalimantan Selatan .....	11
Grafik 1.9.	Perkembangan Nilai PMDN Kalimantan Selatan .....	11
Grafik 1.10.	Nilai Impor Barang Modal Industri Kalimantan Selatan .....	12
Grafik 1.11.	Volume Konsumsi Semen Kalimantan Selatan .....	12
Grafik 1.12.	Volume Bongkar Barang Konstruksi .....	12
Grafik 1.13.	Perkembangan Muat Barang di Pelabuhan Trisakti .....	13
Grafik 1.14.	Perkembangan Nilai Ekspor Kalimantan Selatan .....	13
Grafik 1.15.	Perkembangan Volume Ekspor Kalimantan Selatan .....	13
Grafik 1.16.	Perkembangan Harga Komoditas .....	13
Grafik 1.17.	Distribusi Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Kalimantan Selatan Tw.II-2016 .....	14
Grafik 1.18.	Pertumbuhan Nilai Ekspor Kalimantan Selatan Berdasarkan Komoditas Unggulan .....	14
Grafik 1.19.	Distribusi Nilai Ekspor Kalimantan Selatan Berdasarkan Negara Tw.II-2016 ..	14
Grafik 1.20.	Pertumbuhan Nilai Ekspor Kalimantan Selatan Berdasarkan Negara Tujuan ..	14
Grafik 1.21.	Pertumbuhan Volume Bongkar di Pelabuhan Trisakti .....	15
Grafik 1.22.	Perkembangan Nilai Impor Luar Negeri Kalimantan Selatan .....	15
Grafik 1.23.	Pertumbuhan Volume Impor Luar Negeri Kalimantan Selatan Berdasarkan Jenis Barang .....	15
Grafik 1.24.	Produksi Padi Kalimantan Selatan .....	18
Grafik 1.25.	Produksi TBS Kalimantan Selatan .....	18
Grafik 1.26.	Produksi Karet Kalimantan Selatan .....	18
Grafik 1.27.	Perkembangan Harga Batubara .....	20
Grafik 1.28.	Perkembangan Volume Muat Batubara Kalimantan Selatan .....	20
Grafik 1.29.	Pertumbuhan Volume Ekspor Batubara Kalimantan Selatan .....	20
Grafik 1.30.	Pertumbuhan Volume Ekspor Batubara Kalimantan Selatan Berdasarkan Negara Tujuan .....	20
Grafik 1.31.	Perkembangan Volume Ekspor CPO Kalimantan Selatan .....	21
Grafik 1.32.	Perkembangan Volume Ekspor CPO Kalimantan Selatan Berdasarkan Negara Tujuan .....	21
Grafik 1.33.	Perkembangan Volume Produksi CPO Kalimantan Selatan .....	21
Grafik 1.34.	Perkembangan Volume Muat Semen .....	21
Grafik 1.35.	Volume Bongkar Barang Tahan Lama .....	22
Grafik 1.36.	Tingkat Hunian Hotel .....	22
Grafik 2.1.	Rasio Kemandirian Fiskal Daerah Posisi Tw.II-2016 .....	30
Grafik 2.2.	Rasio Belanja Modal terhadap Total Belanja Tw.II-2016 .....	32
Grafik 3.1.	Perkembangan Inflasi Kalimantan Selatan vs Nasional .....	39
Grafik 3.2.	Perbandingan Inflasi Se-Kalimantan Tw.II-2016 .....	39
Grafik 3.3.	Inflasi Kalimantan Selatan Menurut Komponen Barang (qtq) .....	41
Grafik 3.4.	Disagregasi Inflasi Kalimantan Selatan Tahunan (yoy) .....	43
Grafik 4.1.	Pertumbuhan Kredit Umum, Aset, dan DPK Kalimantan Selatan .....	55
Grafik 4.2.	Pertumbuhan LDR, Kredit, dan DPK .....	56
Grafik 4.3.	Pertumbuhan DPK Berdasarkan Jenisnya .....	56
Grafik 4.4.	Perumbuhan Kredit Berdasarkan Jenisnya .....	56

Grafik 4.5.	Pertumbuhan Kredit dan NPL Kredit Korporasi.....	58
Grafik 4.6.	Distribusi Kredit Korporasi .....	58
Grafik 4.7.	Pertumbuhan Kredit dan NPL Kredit Korporasi .....	58
Grafik 4.8.	Pertumbuhan Kredit Konsumsi Berdasarkan Jenisnya .....	59
Grafik 4.9.	Pertumbuhan Kredit dan NPL Kredit Konsumsi.....	59
Grafik 4.10.	Distribusi Kredit Konsumsi .....	59
Grafik 4.11.	Pertumbuhan Kredit dan NPL Kredit Konsumsi .....	60
Grafik 4.12.	Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah .....	60
Grafik 4.13.	Distribusi Aset Perbankan .....	60
Grafik 4.14.	Pertumbuhan Pembiayaan dan NPF Syariah .....	61
Grafik 4.15.	Rasio Kredit UMKM terhadap Total Kredit .....	61
Grafik 4.16.	Pertumbuhan Kredit UMKM Berdasarkan Skala Usaha .....	62
Grafik 4.17.	Pertumbuhan Kredit UMKM Berdasarkan Jenis Penggunaan .....	62
Grafik 4.18.	Distribusi Kredit UMKM Berdasarkan Sektor Usaha .....	62
Grafik 4.19.	Pertumbuhan Kredit UMKM Berdasarkan Sektor Utama .....	62
Grafik 4.20.	Rasio NPL Kredit UMKM .....	63
Grafik 4.21.	Pertumbuhan Jumlah Rekening Kredit UMKM Berdasarkan Skala Usaha ....	63
Grafik 4.22.	Pertumbuhan Jumlah Rekening Kredit UMKM Berdasarkan Jenis Penggunaan	63
Grafik 4.23.	Distribusi Jumlah Rekening Kredit UMKM Berdasarkan Sektor Usaha .....	64
Grafik 4.24.	Pertumbuhan Jumlah Rekening Kredit UMKM Berdasarkan Sektor Usaha ..	64
Grafik 5.1.	Transaksi Kliring .....	69
Grafik 5.2.	Inflow/Outflow Uang Kartal (Data Level) .....	70
Grafik 6.1.	Saldo Bersih Tertimbang Indikator Penggunaan Tenaga Kerja.....	76
Grafik 6.2.	Perkembangan Klaim BPJS .....	76
Grafik 6.3.	Persentase Kemiskinan (Data Maret).....	77
Grafik 6.4.	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2).	77
Grafik 6.5.	Indeks Konsumsi <i>Durable Goods</i> .....	78
Grafik 6.6.	Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Kalimantan Selatan .....	79
Grafik 7.1.	Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan.....	84
Grafik 7.2.	Prakiraan Kondisi Negara Mitra Dagang Triwulan III-2016.....	84
Grafik 7.3.	Prakiraan Kondisi Negara Mitra Dagang Tahun 2016 .....	84
Grafik 7.4.	Proyeksi Harga Komoditas .....	85
Grafik 7.5.	Proyeksi Inflasi Kalimantan Selatan 2016 .....	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar B1.1	Kontribusi PDRB Sektor Maritim Kalimantan Selatan.....	23
Gambar B1.2	Pertumbuhan PDRB Subsektor Perikanan .....	23
Gambar B1.3	Distribusi Subsektor dalam PDRB Pertanian Tahun 2015.....	23
Gambar B1.4	Produksi Perikanan Kalimantan Selatan.....	24
Gambar B1.5	Distribusi Produksi Perikanan Kalimantan Selatan.....	24
Gambar B1.6	Nilai Ekspor Produk Perikanan.....	24
Gambar B1.7	Tujuan Ekspor Udang Basah.....	24
Gambar B1.8	Perkembangan Pembangunan Pelabuhan di Kalimantan Selatan.....	25
Gambar B2.1	Tarif Tebusan Pengampunan Pajak.....	34
Gambar B3.1	Jumlah Penumpang Angkutan Udara Secara Musiman .....	48
Gambar B3.2	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara .....	48
Gambar B3.3	Inflasi Angkutan Udara .....	48

---

## KETERANGAN DAN SUMBER DATA

Buku Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional (KEKR) Provinsi Kalimantan Selatan berisi kajian mengenai perkembangan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan laporan sesuai rilis PDRB BPS dan triwulan berjalan sesuai bulan penerbitan buku ini, yang diterbitkan secara berkala setiap triwulan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan.

- Bab I Angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan angka perkiraan atas dasar tahun 2010 bersumber dari BPS Provinsi Kalimantan Selatan. Untuk kepraktisan, beberapa nama sektor dan subsektor disingkat sesuai kelaziman. Untuk data ekspor dan impor nonmigas Kalimantan Selatan, bersumber dari Dokumen Pemberitahuan Ekspor/Impor Barang yang diolah Divisi Statistik Data Sekunder – Departemen Statistik, Bank Indonesia, yang tercantum pula pada buku Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah (SEKDA) Kalimantan Selatan. Data-data lainnya berasal dari publikasi instansi, pemerintahan maupun swasta, juga publikasi data berbayar.
- Bab II Data IHK bersumber dari BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah lebih lanjut dan disandingkan dengan berbagai hasil survei Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan khususnya Survei Konsumen (SK) dan Survei Pemantauan Harga (SPH) untuk keperluan analisis.
- Bab III Data stabilitas keuangan di daerah bersumber dari Laporan Bulanan Bank Umum (LBU) bank-bank yang berlokasi di Provinsi Kalimantan Selatan, khusus untuk data penyaluran kredit berdasarkan lokasi proyek bersumber dari Datawarehouse Bank Indonesia. Data sistem pembayaran merupakan data di wilayah kerja Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan, bersumber dari Departemen Kebijakan dan Pengawasan Sistem Pembayaran, Bank Indonesia. Untuk data pengelolaan uang Rupiah bersumber dari Departemen Pengelolaan Uang, Bank Indonesia.
- Bab IV Data keuangan daerah mencakup data keuangan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan yang bersumber dari Biro Keuangan Provinsi Kalimantan Selatan dan Kantor Wilayah Dirjen Perbendaharaan Negara Kalimantan Selatan.
- Bab V Data ketenagakerjaan dan kesejahteraan daerah bersumber dari Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan. Sebagai suplemen informasi juga digunakan data olahan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan.

### Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga bank sentral yang kredibel dan terbaik di regional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan nilai tukar yang stabil

### Misi Bank Indonesia

1. Mencapai stabilitas nilai rupiah dan menjaga efektivitas transmisi kebijakan moneter untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas
2. Mendorong sistem keuangan nasional bekerja secara efektif dan efisien serta mampu bertahan terhadap gejolak internal dan eksternal untuk mendukung alokasi sumber pendanaan/pembiayaan dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional
3. Mewujudkan sistem pembayaran yang aman, efisien, dan lancar yang berkontribusi terhadap perekonomian, stabilitas moneter dan stabilitas sistem keuangan dengan memperhatikan aspek perluasan akses dan kepentingan nasional
4. Meningkatkan dan memelihara organisasi dan SDM Bank Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai strategis dan berbasis kinerja, serta melaksanakan tata kelola (*governance*) yang berkualitas dalam rangka melaksanakan tugas yang diamanatkan UU.

### Nilai-nilai Strategis Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu *Trust and Integrity, Professionalism, Excellence, Public Interest, dan Coordination and Teamwork*

### Visi Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan

Menjadi Kantor Perwakilan yang kredibel dalam pelaksanaan tugas Bank Indonesia dan kontributif bagi pembangunan ekonomi daerah maupun nasional

### Misi Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan

Menjalankan kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai rupiah, stabilitas keuangan di daerah, efektivitas pengelolaan uang rupiah dan kehandalan sistem pembayaran untuk mendukung pembangunan ekonomi daerah maupun nasional jangka panjang yang inklusif dan berkesinambungan



## TABEL INDIKATOR TERPILIH

## a. Inflasi dan PDRB (Tahun Dasar 2010)

INDIKATOR	TAHUN 2014	TAHUN 2015	2014				2015				2016	
			TW - I	TW - II	TW - III	TW - IV	TW - I	TW - II	TW - III	TW - IV	TW - I	TW - II
<b>IHK Kalimantan Selatan</b>	<b>116.04</b>	<b>122.00</b>	<b>108.32</b>	<b>110.91</b>	<b>111.66</b>	<b>116.04</b>	<b>115.90</b>	<b>117.64</b>	<b>119.75</b>	<b>122.00</b>	<b>122.91</b>	<b>124.55</b>
Inflasi Kalimantan Selatan (y-o-y)	7.28	5.14	4.89	6.81	4.81	7.28	7.00	6.07	7.03	5.14	6.04	5.58
<b>IHK Banjarmasin</b>	<b>115.97</b>	<b>121.80</b>	<b>108.22</b>	<b>110.91</b>	<b>111.63</b>	<b>115.97</b>	<b>115.82</b>	<b>117.55</b>	<b>119.59</b>	<b>121.80</b>	<b>122.79</b>	<b>123.21</b>
Inflasi Banjarmasin (y-o-y)	7.16	5.03	4.84	6.81	4.67	7.16	7.02	6.05	6.94	5.03	6.02	5.92
<b>IHK Tanjung</b>	<b>116.93</b>	<b>124.75</b>	<b>109.57</b>	<b>111.79</b>	<b>112.10</b>	<b>116.93</b>	<b>116.93</b>	<b>118.79</b>	<b>121.93</b>	<b>124.75</b>	<b>124.37</b>	<b>123.93</b>
Inflasi Tanjung (y-o-y)	8.80	6.69	5.49	7.02	6.54	8.80	6.72	6.26	8.31	6.69	6.36	5.34
<b>PDRB Harga Berlaku (Rp Miliar)</b>												
Pertanian	18,753	20,424	3,544	5,078	5,797	4,334	3,897	5,580	6,400	4,548	4,191	6,041
Pertambangan & Penggalian	34,438	31,968	8,875	8,721	8,527	8,315	8,189	7,953	7,949	7,878	7,284	7,216
Industri Pengolahan	16,568	18,412	3,767	4,118	4,333	4,350	4,194	4,514	4,780	4,923	4,960	5,089
Listrik, Gas, & Air Bersih	563	662	129	134	142	158	154	165	167	176	173	185
Bangunan	9,192	10,627	2,032	2,228	2,413	2,518	2,408	2,524	2,761	2,934	2,673	2,814
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	13,118	14,914	2,902	3,175	3,471	3,570	3,352	3,598	3,932	4,031	3,788	4,071
Pengangkutan dan Komunikasi	11,573	13,051	2,634	2,779	3,036	3,125	3,016	3,170	3,381	3,484	3,332	3,505
Keuangan, Persewaan, dan Jasa	7,775	8,600	1,859	1,916	1,971	2,030	2,070	2,078	2,219	2,233	2,290	2,337
Jasa	15,918	18,860	3,650	3,854	4,120	4,295	4,283	4,551	4,934	5,091	4,928	5,218
Pertumbuhan PDRB Riil (y-o-y)	4.85%	3.84%	5.24	5.57	4.64	4.01	3.97	3.32	3.92	4.14	3.96	3.98
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta)	9,053	8,914	2,200	2,023	1,784	1,799	1,659	1,410	1,352	1,261	1,205	1,129
Volume Ekspor Nonmigas (ribu ton)	146,947	152,387	36,932	34,918	32,153	33,308	31,318	25,747	28,162	27,491	26,341	27,865
Nilai Impor Nonmigas (USD Juta)	361.2	327.3	106.9	65.5	34.6	105.1	61.8	64.0	64.2	97.7	33.7	21.1
Volume Impor Nonmigas (ribu ton)	141.5	155.7	56.6	61.1	50.2	53.3	56.1	44.2	56.1	86.0	47.5	43.2

## b. Stabilitas Keuangan di Daerah (miliar Rp, kecuali disebutkan lain)

INDIKATOR	2014	2015	2014				2015				2016	
			Tw - I	Tw - II	Tw - III	Tw - IV	Tw - I	Tw - II	Tw - III	Tw - IV	Tw - I	Tw - II
<b>Total Asset</b>	<b>49,541</b>	<b>53,450</b>	<b>45,457</b>	<b>50,192</b>	<b>50,612</b>	<b>49,541</b>	<b>48,521</b>	<b>53,060</b>	<b>57,118</b>	<b>53,450</b>	<b>53,527</b>	<b>58,007</b>
<b>DPK</b>	<b>37,248</b>	<b>38,679</b>	<b>36,152</b>	<b>38,447</b>	<b>38,799</b>	<b>37,248</b>	<b>37,155</b>	<b>40,274</b>	<b>41,330</b>	<b>38,679</b>	<b>39,746</b>	<b>43,238</b>
Giro	8,216	7,404	8,228	10,547	10,206	8,216	8,162	10,654	10,911	7,404	9,536	11,148
Tabungan	20,055	21,969	18,785	18,639	18,714	20,055	18,294	18,509	19,627	21,969	20,406	21,932
Deposito	8,977	9,305	9,138	9,261	9,879	8,977	10,699	11,111	10,792	9,305	9,804	10,157
<b>Kredit - Lokasi Proyek</b>	<b>48,218</b>	<b>51,001</b>	<b>43,796</b>	<b>45,600</b>	<b>48,005</b>	<b>48,218</b>	<b>48,661</b>	<b>49,471</b>	<b>50,264</b>	<b>51,001</b>	<b>51,068</b>	<b>48,569</b>
Modal Kerja	15,463	16,629	14,670	14,749	15,772	15,463	15,843	16,430	16,685	16,629	16,985	17,148
Investasi	17,347	16,187	13,853	15,030	16,048	17,347	15,946	15,724	15,822	16,187	15,816	12,752
Konsumsi	15,408	18,185	15,274	15,821	16,185	15,408	16,872	17,317	17,757	18,185	18,267	18,669
<b>LDR - Lokasi Proyek</b>	<b>129.45%</b>	<b>131.86%</b>	<b>121.15%</b>	<b>118.61%</b>	<b>123.73%</b>	<b>129.45%</b>	<b>130.97%</b>	<b>122.83%</b>	<b>121.61%</b>	<b>131.86%</b>	<b>128.49%</b>	<b>112.33%</b>
<b>NPL</b>	<b>2.62%</b>	<b>3.10%</b>	<b>1.78%</b>	<b>2.22%</b>	<b>2.79%</b>	<b>2.62%</b>	<b>3.23%</b>	<b>3.60%</b>	<b>3.62%</b>	<b>3.10%</b>	<b>3.33%</b>	<b>3.62%</b>

## c. Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah (miliar Rp, kecuali disebutkan lain)

Indikator	2014	2015	2014				2015				2016	
			Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	Tw-I	Tw-II
<b>Transaksi Kliring</b>	<b>17,257</b>	<b>16,151</b>	<b>4,227</b>	<b>4,269</b>	<b>4,190</b>	<b>4,572</b>	<b>3,962</b>	<b>4,002</b>	<b>3,909</b>	<b>4,278</b>	<b>3,672</b>	<b>3,414</b>
<b>Pertumbuhan Kliring (%)</b>	<b>-3.81</b>	<b>-6.41</b>	<b>-6.16</b>	<b>-4.69</b>	<b>-4.11</b>	<b>-3.48</b>	<b>-6.26</b>	<b>-6.25</b>	<b>-6.70</b>	<b>-6.44</b>	<b>-7.33</b>	<b>-14.69</b>
<b>Aliran Uang Masuk</b>	<b>9,614</b>	<b>9,544</b>	<b>2,666</b>	<b>1,881</b>	<b>3,120</b>	<b>1,948</b>	<b>2,649</b>	<b>2,028</b>	<b>2,876</b>	<b>1,991</b>	<b>3,014</b>	<b>1,737</b>
<b>Aliran Uang Keluar</b>	<b>6,415</b>	<b>5,587</b>	<b>1,020</b>	<b>1,304</b>	<b>2,246</b>	<b>1,845</b>	<b>572</b>	<b>1,290</b>	<b>2,407</b>	<b>1,318</b>	<b>1,274</b>	<b>2,857</b>
<b>Aliran Uang Masuk Neto</b>	<b>3,199</b>	<b>3,727</b>	<b>1,645</b>	<b>577</b>	<b>874</b>	<b>103</b>	<b>1,847</b>	<b>737</b>	<b>469</b>	<b>673</b>	<b>1,741</b>	<b>(1,120)</b>



# AGUSTUS 2016

## PERTUMBUHAN EKONOMI



triwulan I 2016

**3,96% yoy**

triwulan II 2016

**3,98% yoy**



SEKTORAL

TAMBANG		PERTANIAN	
Tw I '16	Tw II '16	Tw I '16	Tw II '16
-5,12% yoy	-4,75% yoy	3,09% yoy	3,73% yoy



PERMINTAAN

KONSUMSI RT		EKSPOR	
Tw I '16	Tw II '16	Tw I '16	Tw II '16
4,82% yoy	5,24% yoy	-20,52% yoy	-15,47% yoy



SKD



Rp

SP PUR

	Tw I '16	Tw II '16
P. Asset (yoy)	11,24%	9,32%
P. DPK (yoy)	6,98%	7,36%
P. Kredit (yoy)	4,90%	-2,39%
NPL	3,33%	3,62%



Sistem Pembayaran

Transaksi Kliring	<b>Rp3,41T</b>
Tw I '16	Tw II '16
-7,33% yoy	-14,69% yoy



Pengelolaan Uang Rupiah (Tw.II 2016)

INFLOW	OUTFLOW	NET OUTFLOW
Rp1,74T	Rp2,86T	Rp1,12T



Pertumbuhan Ekonomi

**Tw.III: 3,9-4,3%yoy**

**Tw.IV: 4,0-4,4%yoy**

OUTD

# PEREKONOMIAN KALIMANTAN SELATAN

## INFLASI



triwulan I 2016

6,04% yoy



triwulan II 2016

5,88% yoy



Vol. Foods

Tw I '16  
2.14%  
yoy



Tw II '16  
5.44%  
yoy



Adm. Price

Tw I '16  
8,58%  
yoy



Tw II '16  
5,10%  
yoy



Core

Tw I '16  
6.04%  
yoy



Tw II '16  
6.16%  
yoy



APBD

Realisasi Pendapatan



50,8%

Realisasi Belanja



42,7%



KESEJAHTERAAN

Indeks *Durable Goods*



Tw I'16  
114.4



Tw II'16  
122.2

Nilai Tukar Petani



Tw I'16  
98,51



Tw II'16  
97,27

## LOOK

Inflasi

Tw III: 4,4-5,4%yoy

2016: 3,0-5,0%yoy



*Halaman ini sengaja dikosongkan*

# RINGKASAN EKSEKUTIF



*Halaman ini sengaja dikosongkan*



## RINGKASAN EKSEKUTIF

---

### PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO DAERAH

Perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan II-2016 tumbuh sebesar 3,98% (yoy), stabil bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,96%<sup>1</sup> (yoy). Perekonomian yang stabil didukung oleh peningkatan konsumsi RT dan investasi sehingga mendorong aktivitas impor. Di sisi lain, ekspor masih berkontraksi meskipun membaik berkenaan dengan masih belum kuatnya permintaan ekspor batubara dari negara mitra utama khususnya Tiongkok. Masih berkontraksinya ekspor batubara tercermin pada kinerja sektor pertambangan yang masih mengalami kontraksi pada triwulan laporan. Sementara itu, sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) serta sektor konstruksi tumbuh meningkat sejalan dengan konsumsi dan investasi.

### KEUANGAN PEMERINTAH

Kinerja keuangan daerah Provinsi Kalimantan Selatan pada triwulan II-2016 relatif baik. Realisasi pendapatan daerah tercatat 50,79% dari target APBD 2016, lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu yang sebesar 49,20%. Tingkat realisasi pendapatan daerah yang tinggi tersebut merupakan wujud komitmen Pemerintah baik pusat maupun daerah, untuk meningkatkan realisasi pendapatan, baik melalui dana transfer maupun pendapatan asli daerah. Dari sisi realisasi belanja daerah, tercatat serapan sebesar 42,70%, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 37,54%. Dukungan dari belanja fiskal yang lebih baik ini sangat dibutuhkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

### PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH

Pergerakan inflasi tahunan Kalimantan Selatan pada akhir triwulan II-2016 menurun menjadi sebesar 5,88% (yoy) dari sebesar 6,04% (yoy) pada triwulan I-2016. Penurunan inflasi tahunan dipengaruhi oleh penurunan harga BBM pada akhir Maret 2016 dan tarif listrik pada April 2016. Namun demikian, penurunan inflasi ini ditahan oleh tekanan inflasi tarif angkutan udara sebagai

---

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan merevisi tingkat pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan di triwulan I-2016 dari sebesar 3,97% (yoy) menjadi 3,96% (yoy)

penyumbang inflasi tertinggi selama Triwulan II-2016. Secara triwulanan, inflasi triwulan II-2016 lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya karena faktor musiman seiring lebih tingginya permintaan saat Ramadhan dan ledul Fitri.

#### **STABILITAS KEUANGAN DAERAH, PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN DAN UMKM**

Kredit perbankan berdasarkan lokasi proyek pada triwulan II-2016 berkontraksi sebesar 2,39% (yoy), melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 4,32% (yoy), utamanya dipengaruhi masih terbatasnya kinerja sektor utama khususnya pertambangan Kalimantan Selatan. Kontraksi pertumbuhan kredit bersumber dari kredit korporasi dengan risiko *Non Performing Loan* (NPL) yang meningkat. Di sisi lain, pertumbuhan kredit konsumsi relatif stabil mengingat konsumsi rumah tangga masih terjaga pada Triwulan II-2016. Dari sisi akses keuangan dan UMKM, kredit UMKM meningkat baik dari pertumbuhan nominal kredit maupun jumlah rekeningnya. Pertumbuhan kredit UMKM didukung oleh meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan kredit untuk sektor perdagangan mengingat mayoritas kredit UMKM adalah kredit sektor perdagangan.

#### **PENYELENGGARAAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH**

Nilai transaksi kliring pada Tw.II-2016 tercatat sebesar Rp3,41 triliun atau tumbuh -14.69% (yoy), berkontraksi lebih dalam dibandingkan dengan Tw.I-2016 yang tumbuh sebesar -7,33% (yoy). Dalam pengelolaan uang rupiah, aliran transaksi perkasian Bank Indonesia Kalimantan Selatan pada triwulan II-2016 mengalami aliran bersih keluar (*net outflow*) sesuai dengan pola musiman bulan Ramadhan. Dalam rangka meningkatkan kualitas ketersediaan uang kartal di masyarakat, Bank Indonesia berkomitmen melaksanakan program-program pelayanan perkasian yang lebih baik, khususnya pada saat tingginya kebutuhan uang kartal menjelang Hari Raya ledul Fitri. Dari sisi peningkatan layanan sistem pembayaran, Bank Indonesia melakukan beberapa terobosan, antara lain melakukan program Layanan Keuangan Digital (LKD) di pondok pesantren, melakukan koordinasi dengan Pemerintah Kota Banjarmasin untuk pembayaran PBB secara online, dan kegiatan pemasangan EDC di 27 kios/toko di Pasar Cempaka.

#### **KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN**

Mengacu kepada data survei dan informasi anekdotal terkini, kondisi ketenagakerjaan di Kalimantan Selatan pada triwulan II-2016 membaik bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Peningkatan penyerapan tenaga kerja didorong oleh meningkatnya kinerja sejumlah sektor utama nonpertambangan seperti sektor pertanian dan PHR, di tengah masih berkontraksinya sektor pertambangan. Sejalan dengan kondisi ketenagakerjaan yang membaik, tingkat kemiskinan secara umum berkurang. Daya beli masyarakat secara umum relatif terjaga di tengah tingkat inflasi yang terus menurun.

## PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH

Pada triwulan III dan IV-2016 perekonomian Kalimantan Selatan diprakirakan tumbuh meningkat, didorong oleh kembali membaiknya ekspor. Pengurangan pasokan dunia dari Tiongkok dan AS memberikan ruang bagi produsen batubara dunia yang masih bertahan termasuk Indonesia. Permintaan dari negara alternatif khususnya kawasan ASEAN dan Asia Timur juga berpotensi menguat, mengacu kepada proyeksi pertumbuhan PDB negara-negara tersebut hingga akhir 2016. Serapan domestik juga diprakirakan ikut naik menyusul baiknya prospek manufaktur nasional yang berdampak pada meningkatnya produksi listrik dari PLTU *existing*. Mulai beroperasinya PLTU Pulang Pisau pada akhir tahun 2016 menjadi faktor lain penguat serapan domestik dari dalam regional Kalimantan.

Secara keseluruhan tahun 2016, perekonomian Kalimantan Selatan berpeluang tumbuh meningkat didorong menguatnya konsumsi rumah tangga serta meningkatnya investasi. Meski demikian ekspor masih akan berkontraksi menyusul turunnya permintaan batubara dari Tiongkok. Dari sisi sektoral peningkatan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan di keseluruhan tahun ditopang oleh sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Sementara itu permintaan batubara melemah, menarik pertumbuhan sektor pertambangan untuk berkontraksi lebih dalam.

Inflasi pada triwulan III dan IV-2016 akan terus turun seiring dengan baiknya kinerja sektor pertanian Kalimantan Selatan yang berdampak pada terjaganya pasokan pangan. Sementara itu tren penurunan harga komoditas internasional dan harga minyak dunia akan mengurangi biaya produksi dan distribusi. Mencermati tren harga komoditas yang cenderung berada pada tingkatan yang rendah, penguatan produksi pangan melalui program upaya khusus swasembada pangan, dan koordinasi aktif Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID), tingkat inflasi Kalimantan Selatan pada akhir 2016 diprakirakan menurun dan mengarah pada kisaran target  $4\pm 1\%$ .

*Halaman ini sengaja dikosongkan*



**BAB I**  
**PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO**  
**DAERAH**

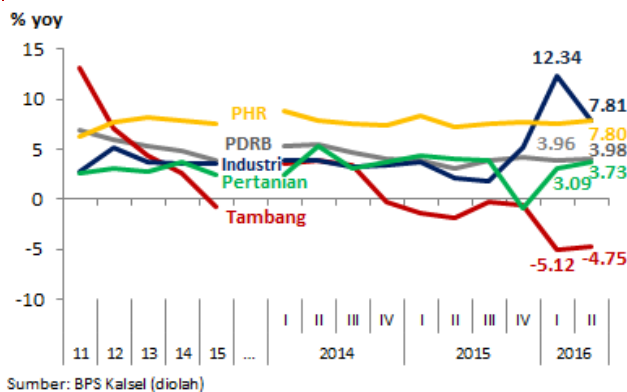
*Halaman ini sengaja dikosongkan*

1

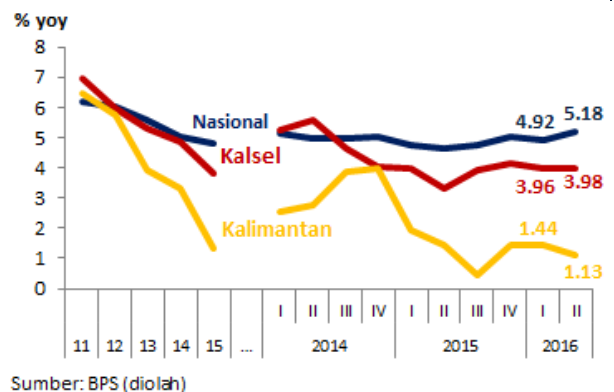
PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO DAERAH

Perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan II-2016 tumbuh sebesar 3,98% (yoy), stabil bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,96%<sup>2</sup> (yoy). Perekonomian yang stabil didukung oleh peningkatan konsumsi RT dan investasi sehingga mendorong aktivitas impor. Di sisi lain, ekspor masih berkontraksi meskipun membaik berkenaan dengan belum kuatnya permintaan ekspor batubara dari negara utama khususnya Tiongkok. Masih berkontraksinya ekspor batubara tercermin pada kinerja sektor pertambangan yang masih mengalami kontraksi pada triwulan laporan. Sementara itu, sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) serta sektor konstruksi tumbuh meningkat sejalan dengan konsumsi dan investasi.

Grafik 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan Menurut Sektor



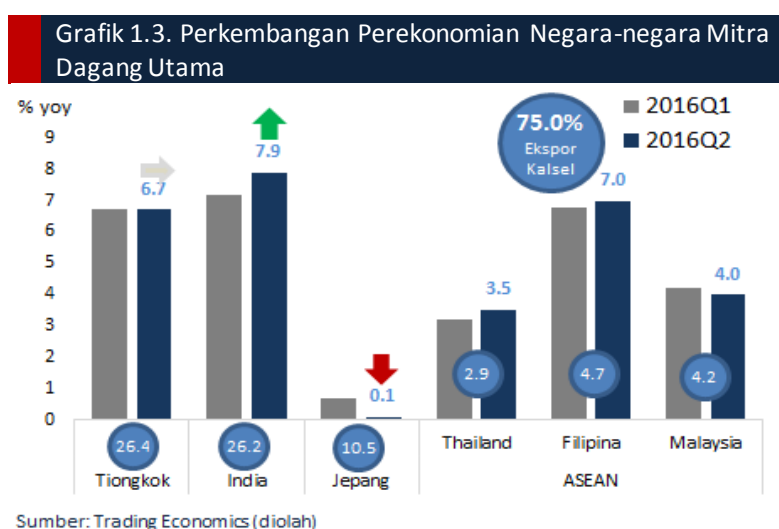
Grafik 1.2. Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan, Kalimantan dan Nasional



Perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan II-2016 tumbuh searah dengan nasional dan lebih baik dari pertumbuhan rata-rata se-Kalimantan. Secara agregat perekonomian negara mitra Kalimantan Selatan tumbuh lebih baik dari prakiraan sebelumnya<sup>3</sup> dimana pada proyeksi awal melambat namun realisasi meningkat, didukung oleh stabilnya perekonomian Tiongkok dan meningkatnya perekonomian India. Transisi perekonomian Tiongkok terus berlangsung dengan koreksi pada aktivitas industri sehingga perbaikan kontraksi ekspor batubara Kalimantan Selatan pada triwulan laporan lebih disebabkan oleh

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan merevisi tingkat pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan di triwulan I-2016 dari sebesar 3,97% (yoy) menjadi 3,96% (yoy)  
<sup>3</sup>Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Kalimantan Selatan Triwulan I-2016 Bab VI – Prospek Ekonomi

penurunan pasokan batubara domestik Tiongkok. Perekonomian Tiongkok masih berada dalam tren melambat yakni tumbuh 6,7% (yoy) pada masing-masing triwulan I dan II-2016 setelah pada tahun 2015 tercatat tumbuh 6,9% (yoy). Perekonomian India relatif tidak mengalami gangguan fiskal maupun risiko ekspor di tengah reformasi struktural yang sedang berlangsung. Perekonomian India tumbuh 7,9% (yoy) pada triwulan II-2016, meningkat dari triwulan sebelumnya (7,2%, yoy). Sementara itu penundaan kenaikan pajak konsumsi di Jepang dari rencana awal April 2016 menjadi Oktober 2016 juga tidak serta merta menguatkan permintaan domestik di tengah lemahnya kondisi manufaktur. Jepang tumbuh 0,1% (yoy) pada triwulan laporan, lebih rendah dari triwulan sebelumnya (0,7%, yoy). Negara-negara mitra alternatif juga secara umum tumbuh menguat, ditopang oleh kuatnya kondisi makroekonomi dalam negeri.



## 1.1. SISI PERMINTAAN

Dari sisi permintaan, relatif stabilnya pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan II-2016 bersumber dari peningkatan konsumsi RT, konsumsi pemerintah, dan investasi yang mendorong impor barang konsumsi dan modal. Di sisi lain, ekspor masih berkontraksi seiring permintaan luar negeri yang belum terlalu kuat.

**Tabel 1.1. Pertumbuhan PDRB Kalimantan Selatan Sisi Permintaan**

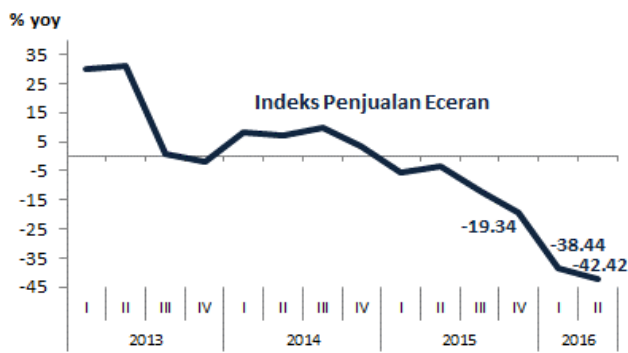
Penggunaan	2013	2014	2015	Tw.I-2016		Tw.II-2016	
				% (yoy)	% (yoy)	Pangsa	SOG
Konsumsi Rumah Tangga	4.86	4.88	4.87	4.82	5.27	0.46	2.43
Konsumsi LNPRT	7.87	13.02	6.07	4.81	3.77	0.01	0.03
Konsumsi Pemerintah	3.60	2.67	5.64	2.49	8.19	0.11	0.91
Pembentukan Modal Tetap Bruto	5.75	5.79	5.35	5.59	5.63	0.21	1.20
Perubahan Stok & Diskrepansi Statistik	-66.01	-41.92	-70.99	-185.71	-41.12	0.02	-0.83
Ekspor Barang dan Jasa	-0.11	-0.71	-6.95	-20.52	-15.47	0.80	-12.30
Impor Barang dan Jasa	-2.93	-2.44	-8.80	-20.62	-20.56	-0.61	12.54
<b>PDRB</b>	<b>5.33</b>	<b>4.85</b>	<b>3.84</b>	<b>3.96</b>	<b>3.98</b>	<b>1.00</b>	<b>3.98</b>

Sumber: BPS Kalsel (diolah), % yoy menunjukkan pertumbuhan tahunan, SOG = source of growth

### 1.1.1. Konsumsi Rumah Tangga (RT)

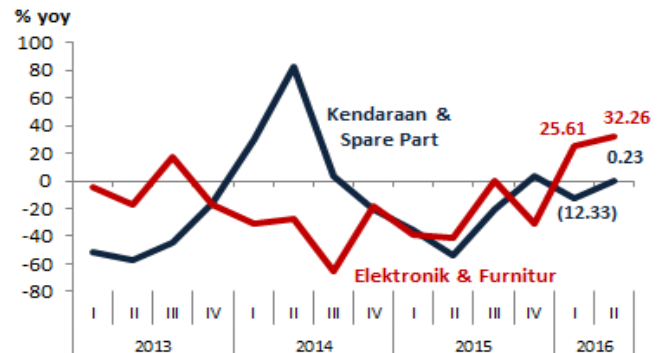
Konsumsi RT pada triwulan II-2016 tumbuh meningkat dari 4,82% (yoy) pada triwulan I-2016 menjadi 5,27% (yoy). Peningkatan konsumsi RT dipengaruhi oleh adanya faktor musiman yakni momen Ramadhan dan ledul Fitri. Peningkatan kinerja sektor pertanian khususnya dari subsektor tabama ikut mendukung aktivitas konsumsi RT pada triwulan laporan. Hal ini terindikasi dari peningkatan pertumbuhan volume bongkar barang tahan lama meliputi kendaraan dan suku cadang serta alat elektronik<sup>4</sup> dan furnitur. Dorongan aktivitas konsumsi juga tercermin dari lebih moderatnya perlambatan pertumbuhan kredit konsumsi bila dibandingkan dengan pertumbuhan kredit secara umum. Kredit kepemilikan alat elektronik dan kredit multiguna tercatat tumbuh meningkat pada triwulan laporan. Sementara itu, permintaan terhadap barang bahan makanan selama periode Ramadhan dan ledul Fitri tahun ini relatif sama bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

**Grafik 1.4. Pertumbuhan Indeks Penjualan Eceran (IPE) Kota Banjarmasin**



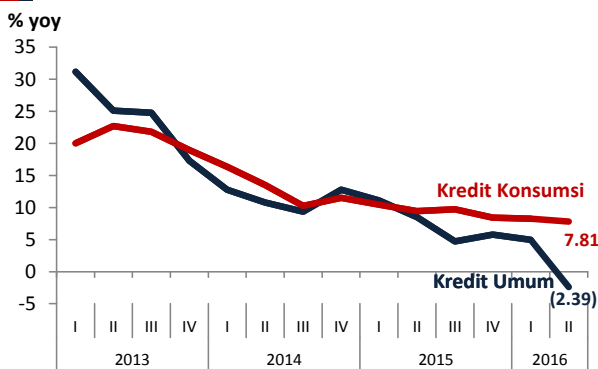
Data: KPw BI Prov Kalsel (diolah)

**Grafik 1.5. Pertumbuhan Volume Bongkar Barang Tahan Lama**



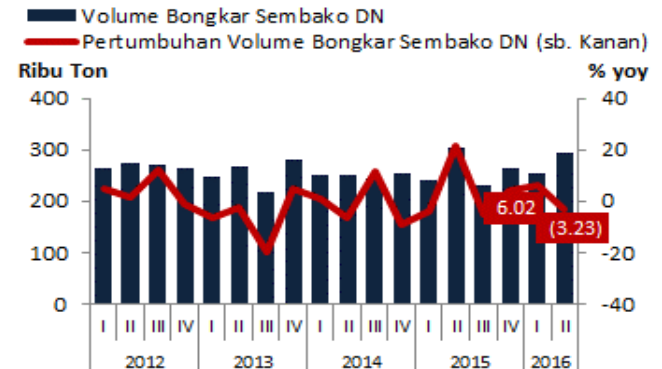
Sumber: KSOP Banjarmasin (diolah)

**Grafik 1.6. Pertumbuhan Kredit Konsumsi dan Kredit Umum**



Sumber: Laporan Bank Umum, KPw BI Prov Kalsel (diolah)

**Grafik 1.7. Volume Bongkar Bahan Kebutuhan Pokok**



Sumber: KSOP Banjarmasin (diolah)

<sup>4</sup>Di tengah kondisi sektor utama yang masih lemah, sejumlah pedagang elektronik ditengarai melakukan promo pada periode Ramadhan dan ledul Fitri. Komoditas TV berwarna tercatat mengalami deflasi pada bulan Mei 2016, memasuki Ramadhan.

Mengacu kepada hasil Survei Konsumen Juli 2016, persepsi konsumen terhadap kondisi perekonomian pada triwulan-III 2016 masih positif khususnya dari sisi kondisi penghasilan. Sementara itu indeks konsumsi barang tahan lama menurun menunjukkan koreksi pola konsumsi musiman. Dengan demikian konsumsi rumah tangga pada triwulan III-2016 diperkirakan akan kembali pada level pertumbuhan normal.

### 1.1.2. Konsumsi Pemerintah

Konsumsi pemerintah pada triwulan II-2016 tumbuh terakselerasi yakni dari sebesar 2,49% (yoy) menjadi 8,19% (yoy). Hal ini didukung oleh tingginya realisasi serapan anggaran. Realisasi belanja daerah tercatat terserap sebesar 42,70%, lebih tinggi bila dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang sebesar 37,54%. Hal ini didukung oleh lebih baiknya realisasi pos belanja operasional.

Ke depan, kebijakan pemerintah pusat untuk melakukan pemotongan anggaran berisiko pada pertumbuhan konsumsi pemerintah yang terbatas pada triwulan III-2016.

### 1.1.3. Investasi

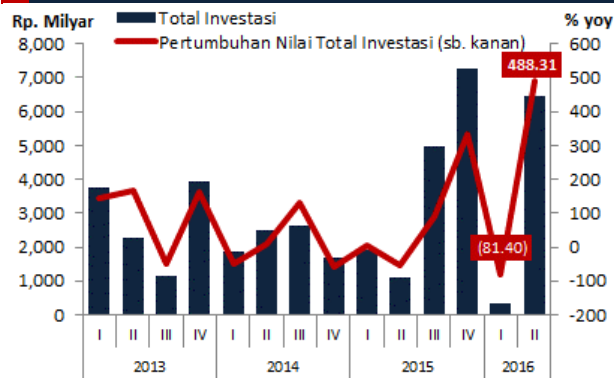
Investasi Kalimantan Selatan pada triwulan II-2016 tercatat tumbuh sebesar 5,63% (yoy), sedikit meningkat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,59%<sup>5</sup> (yoy). Peningkatan pertumbuhan investasi didorong oleh terealisasinya sejumlah proyek pembangunan infrastruktur pemerintah yang pada triwulan sebelumnya masih berada dalam fase *post tender* khususnya pada perbaikan ruas jalan dan jembatan. Proyek infrastruktur besar yang konstruksinya berlanjut adalah pembangunan ruas jalan Jembatan Batulicin-Kotabaru yakni pada pondasi jembatan di Tanjung Serdang, Pulau Laut, Kotabaru. Pemerintah Kabupaten Kotabaru telah menganggarkan dana tahap pertama sebesar Rp50 Miliar pada APBD tahun 2016. Proyek besar lainnya yang juga berlanjut adalah pembangunan Bendungan Tapin yang saat ini sedang berada pada tahap pembangunan akses jalan dan persiapan struktur dasar bendungan sementara proses peralihan fungsi hutan produksi ke lahan tapak bendungan masih berlangsung.

Demikian pula, geliat investasi swasta sudah mulai naik. Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menunjukkan adanya peningkatan nilai investasi secara keseluruhan pada triwulan laporan, baik dari penanaman modal asing (PMA) maupun penanaman modal dalam negeri (PMDN) dengan peningkatan paling signifikan berasal dari PMDN.

---

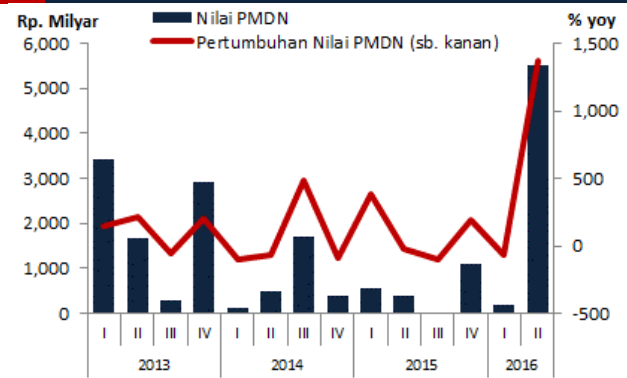
<sup>5</sup>Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan merevisi tingkat pertumbuhan pembentukan modal tetap bruto (investasi) ekonomi Kalimantan Selatan di triwulan I-2016 dari sebesar 5,63% (yoy) menjadi 5,59% (yoy)

Grafik 1.8. Perkembangan Nilai Total Investasi (PMA dan PMDN) Kalimantan Selatan



Sumber: BKPM (diolah)

Grafik 1.9. Perkembangan Nilai PMDN Kalimantan Selatan



Sumber: BKPM (diolah)

Peningkatan PMDN yang paling signifikan berasal dari industri semen, kapur dan gips. Berangkat dari permintaan akan semen yang terus meningkat, didorong oleh agenda besar pembangunan infrastruktur khususnya di Pulau Jawa (MRT, jalan, rel kereta, pelabuhan, bandara) serta kelompok penduduk kelas menengah yang terus tumbuh yang berdampak pada pesatnya industri properti. Salah satu perusahaan semen nasional<sup>6</sup> meningkatkan kapasitas produksinya termasuk pada pabrik di Tarjun, Kabupaten Kotabaru. Efisiensi dari sisi energi juga terus dilakukan sejumlah industri dengan membangun pembangkit listrik, salah satunya di Kabupaten Balangan. Kemudian menyusul permintaan minyak nabati yang akan terus tumbuh baik di level domestik maupun global, PMA dan PMDN industri sawit naik pada triwulan laporan, tersebar di sejumlah kabupaten seperti Kabupaten Tapin, Kabupaten Kotabaru, Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Barito Kuala.

Tabel 1.2. Perkembangan PMA dan PMDN Berdasarkan KBLI dan Lokasi Investasi

KBLI	Lokasi	2016Q1	2016Q2
<b>PMA (USD Juta)</b>			
<b>Total KBLI</b>		<b>13.85</b>	<b>68.93</b>
Industri Semen, Kapur Dan Gips	Tabalong	-	33.45
Ketenagalistrikan	Balangan	5.23	30.48
Industri Minyak Makan, Lemak Nabati. Hewani	Tapin, Kotabaru, Tanah Bumbu, Barito Kuala	2.15	1.89
<b>PMDN (Rp. Miliar)</b>			
<b>Total KBLI</b>		<b>172.50</b>	<b>5,532.86</b>
Industri Semen, Kapur Dan Gips	Kotabaru	-	5,416.44
Industri CPO dan Minyak Goreng Kelapa Sawit	Kotabaru, Tapin	121.17	40.60
Industri Barang Dari Karet Lainnya	Hulu Sungai Tengah	-	24.34

Sumber: BKPM (diolah)

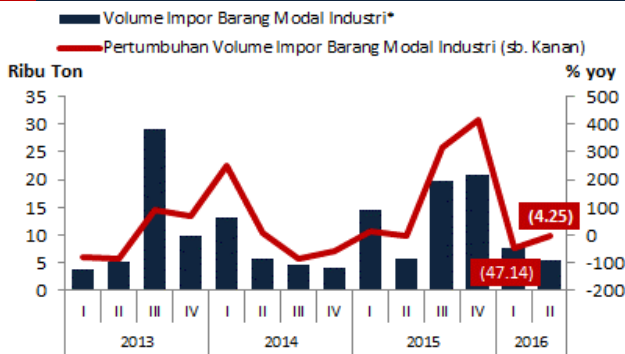
Peningkatan aktivitas pembangunan fisik tercermin pada volume penjualan semen yang tercatat tumbuh meningkat dari 3,99% (yoy) menjadi 93,34% (yoy). Demikian halnya dengan pertumbuhan volume bongkar barang konstruksi yang kontraksinya membaik dari -47,70% (yoy) menjadi -20,70%

<sup>6</sup>Paparan Publik Indocement, 18 Maret 2016 (<http://www.indocement.co.id>)



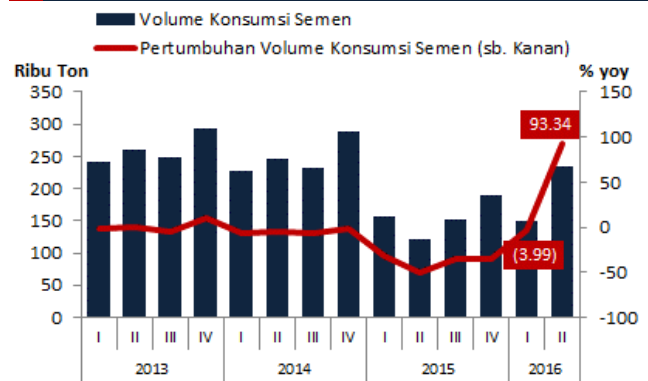
(yoy). Demikian pula, impor barang modal industri meliputi mesin dan peralatan menunjukkan perbaikan khususnya pada *mechanical handling*, mesin industri spesifik dan transportasi industri seperti kapal laut.

**Grifik 1.10. Nilai Impor Barang Modal Industri Kalimantan Selatan**



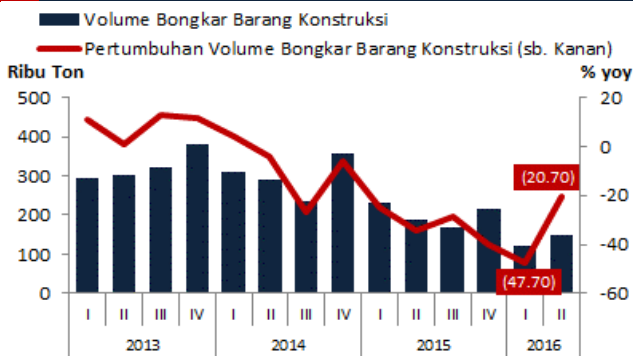
Sumber: Bea Cukai (diolah)  
\*SITC2-Machinery & Transportation Equipment

**Grifik 1.11. Volume Konsumsi Semen Kalimantan Selatan**



Sumber: Asosiasi Semen Indonesia (diolah)

**Grifik 1.12. Volume Bongkar Barang Konstruksi**



Sumber: KSOP Banjarmasin (diolah)  
\*)aspal, kayu gergajian, semen, baja/besi beton

Mengacu kepada optimisme swasta untuk berinvestasi memasuki semester kedua serta berlanjutnya sejumlah proyek infrastruktur jangka pendek-menengah, investasi Kalimantan Selatan di triwulan III-2016 akan kembali tumbuh meningkat.

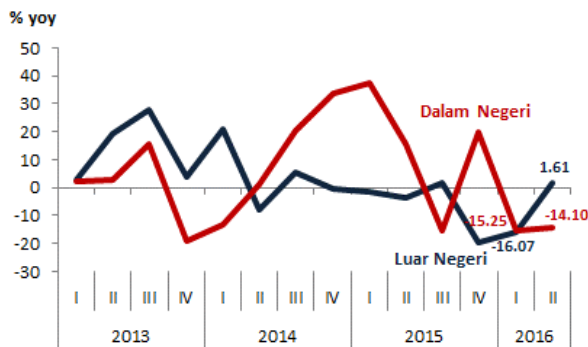
### 1.1.4. Perkembangan Ekspor

Pada triwulan II-2016 ekspor Kalimantan Selatan masih berkontraksi meskipun mulai membaik yakni tercatat -15,47% (yoy) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar -20,52%<sup>7</sup> (yoy). Perbaikan kontraksi ekspor didorong oleh perbaikan permintaan batubara

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan merevisi tingkat pertumbuhan ekspor Kalimantan Selatan di triwulan I-2016 dari sebesar -20,51% (yoy) menjadi -20,52% (yoy)

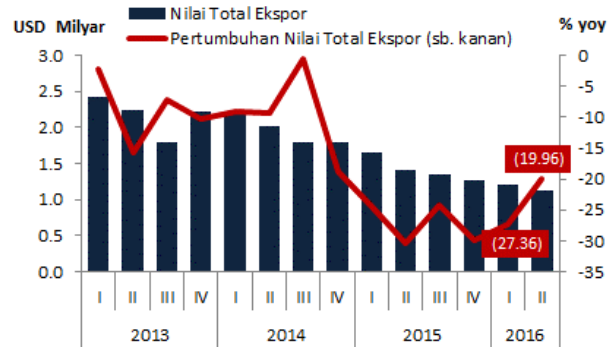
Tiongkok berkenaan dengan rendahnya pasokan domestik. Berkurangnya kontraksi ekspor terindikasi pada perkembangan aktivitas muat di Pelabuhan Trisakti yang mencatatkan arus barang ke luar negeri yang tumbuh positif setelah berkontraksi pada dua triwulan ke belakang secara berturut-turut. Nilai ekspor Kalimantan Selatan pada triwulan laporan tercatat sebesar 1,13 Milyar Dollar AS; sementara itu dari sisi volume tercatat 27,87 juta ton. Sejalan dengan kinerja ekspor luar negeri, aktivitas muat antardaerah juga tercatat membaik.

**Grafik 1.13. Perkembangan Muat Barang di Pelabuhan Trisakti**



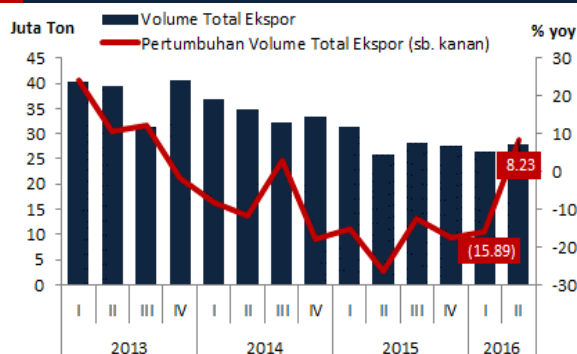
Data: KSOP Banjarmasin (diolah)

**Grafik 1.14. Perkembangan Nilai Ekspor Kalimantan Selatan**



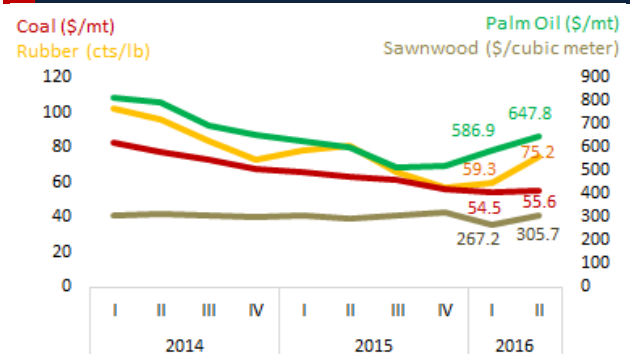
Sumber: Bea Cukai (diolah)

**Grafik 1.15. Perkembangan Volume Ekspor Kalimantan Selatan**



Sumber: Bea Cukai (diolah)

**Grafik 1.16. Perkembangan Harga Komoditas**



Sumber: IMF (diolah)

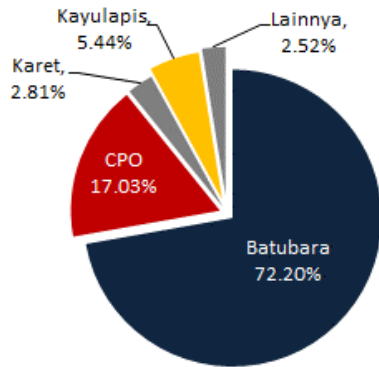
Dari sisi harga komoditas, perbaikan terjadi pada harga empat komoditas utama yakni batubara, CPO, karet, dan kayu. Membaiknya harga batubara dunia merupakan respons dari permintaan pasar terhadap pasokan batubara dunia yang turun berkenaan dengan tutupnya sejumlah pemasok dunia akibat harga batubara yang dipandang tidak kunjung membaik. Pasokan yang terbatas juga mendorong naik harga CPO yang masih terdampak El Nino serta karet yang mengikuti komitmen AETS.

Komoditas batubara masih menjadi komoditas utama Kalimantan Selatan dengan pangsa nilai ekspor sebesar 74,20%, disusul CPO (17,03%) dan kayu lapis (5,44%). Menurunnya pangsa ekspor CPO dari posisi triwulan sebelumnya disebabkan oleh gangguan pasokan akibat dampak lanjutan El Nino. Sementara itu, sejalan dengan *Agreement Export Tonage Scheme* (AETS) dari negara-negara anggota *International Tripartit Rubber Committee* (ITRC) untuk mengurangi

pasokan karet dunia, pangsa ekspor karet Kalimantan Selatan di posisi triwulan semester I-2016 relatif stabil.

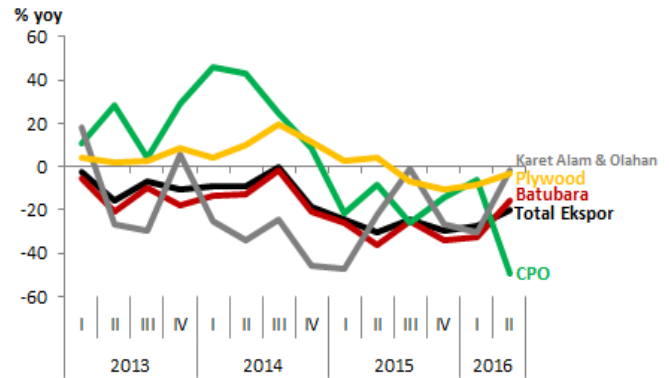
Dari sisi negara tujuan, ekspor Kalimantan Selatan paling banyak ditujukan ke Tiongkok (26,42%), disusul oleh India (26,16%) dan ASEAN (13,83%). Kontraksi ekspor tercatat mereda ke tiga negara mitra utama yakni Tiongkok, India, dan Jepang. Senada dengan kondisi perekonomian sebagian negara mitra dalam kawasan ASEAN, permintaan ekspor meningkat. Ekspor antardaerah juga tumbuh membaik didorong oleh perbaikan kontraksi pertumbuhan volume muat batubara melalui kawasan Taboneo yakni dari -28,98% (yoy) pada triwulan sebelumnya menjadi -26,79% (yoy) pada triwulan laporan. Hal ini dipengaruhi oleh peningkatan pertumbuhan industri pengolahan khususnya di Jawa Tengah.

**Grafik 1.17. Distribusi Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Kalimantan Selatan Tw.II-2016**



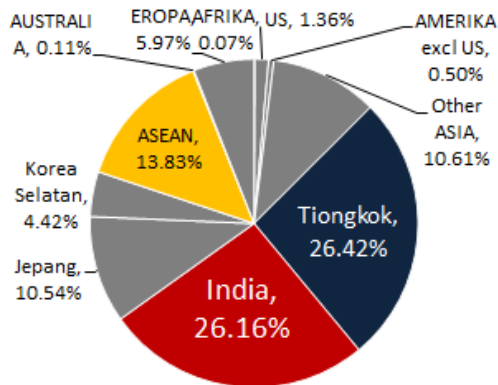
Sumber: Bea Cukai (diolah)

**Grafik 1.18. Pertumbuhan Nilai Ekspor Kalimantan Selatan Berdasarkan Komoditas Unggulan**



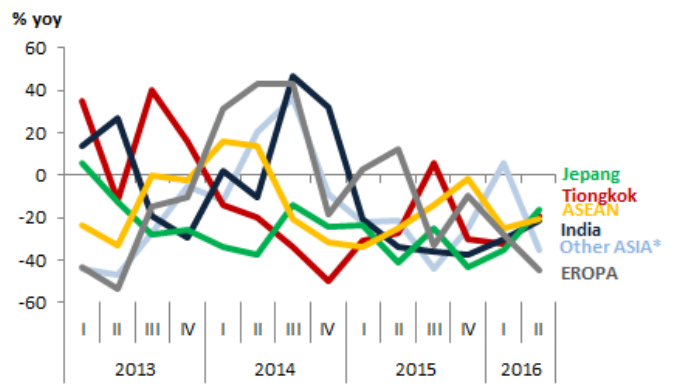
Sumber: Bea Cukai (diolah)

**Grafik 1.19. Distribusi Nilai Ekspor Kalimantan Selatan Berdasarkan Negara Tw.II-2016**



Sumber: Bea Cukai (diolah)

**Grafik 1.20. Pertumbuhan Nilai Ekspor Kalimantan Selatan Berdasarkan Negara Tujuan**



Sumber: Bea Cukai (diolah)

\*)ASIA dikurangi Tiongkok, India, Jepang, Korsel dan ASEAN

Harga batubara<sup>8</sup> pada bulan Juli kembali meningkat ke level 63,1 \$/mt setelah pada triwulan sebelumnya sebesar 51,9 \$/mt. Data nilai ekspor sementara dari rilis BPS Kalimantan Selatan pada bulan Juli menunjukkan potensi peningkatan pada keseluruhan triwulan III-2016.

### 1.1.5. Perkembangan Impor

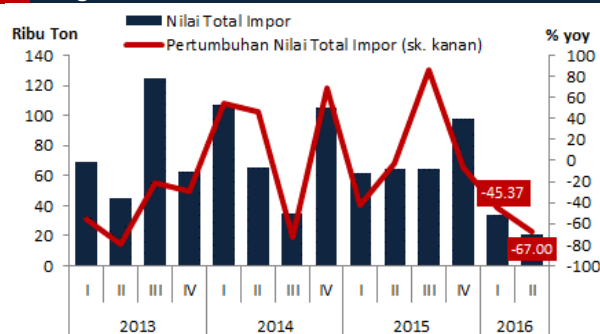
Impor Kalimantan Selatan pada triwulan II-2016 terkontraksi sebesar -20,56% (yoy), sedikit membaik bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar -20,62%<sup>9</sup> (yoy). Berkurangnya kontraksi impor didorong oleh lebih moderatnya perlambatan impor luar negeri pada jenis mesin dan peralatan serta meningkatnya impor bahan kimia yang didominasi oleh pupuk, mendukung program upaya khusus Swasembada Pangan tahun ini. Sementara itu impor antardaerah yang didominasi oleh barang konsumsi berupa bahan makanan pada periode Ramadhan dan ledul Fitri tahun ini relatif sama dengan periode Ramadhan dan ledul Fitri tahun lalu, tercermin dari aktivitas bongkar barang sembako di Pelabuhan Trisakti.

**Grafik 1.21. Pertumbuhan Volume Bongkar di Pelabuhan Trisakti**



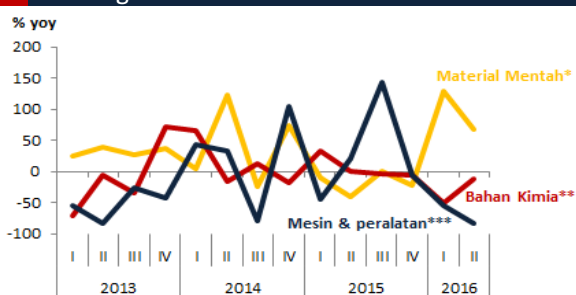
Sumber: KSOP Banjarmasin(diolah)

**Grafik 1.22. Perkembangan Nilai Impor Luar Negeri Kalimantan Selatan**



Sumber: Bea Cukai (diolah)

**Grafik 1.23. Pertumbuhan Volume Impor Luar Negeri Kalimantan Selatan Berdasarkan Jenis Barang**



\*kayu mentah, kertas & sisa industri kertas, bahan baku pupuk  
 \*\*pupuk, produk dan material kimia, kimia organik  
 \*\*\*genset, mesin industri, peralatan kendaraan industri (kapal)  
 Data: Bea Cukai (diolah)

<sup>8</sup>Worldbank Commodity Price Data (Pinksheet Worldbank, Juli 2016)

<sup>9</sup>Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan merevisi tingkat pertumbuhan ekspor Kalimantan Selatan di triwulan I-2016 dari sebesar -20,60% (yoy) menjadi -20,62% (yoy)

Kontraksi impor Kalimantan Selatan pada triwulan III-2016 akan kembali membaik. Mulai positifnya sentimen investasi swasta mendorong pertumbuhan impor barang modal industri pada triwulan berjalan. Data nilai impor sementara dari rilis BPS Kalimantan Selatan pada bulan Juli menunjukkan perlambatan pertumbuhan impor luar negeri yang lebih moderat. Di sisi lain impor barang konsumsi melalui impor antardaerah akan terkoreksi sejalan dengan kembali normalnya tingkat konsumsi RT.

## 1.2. SISI PENAWARAN: SEKTOR UTAMA DAERAH

Dari sisi penawaran, relatif stabilnya perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan II-2016 ditopang oleh meningkatnya kinerja sektor pertanian (khususnya subsektor tabama) dan PHR di tengah penurunan kinerja sektor industri pengolahan yang disebabkan oleh menurunnya produksi CPO. Sementara itu, kinerja sektor pertambangan masih berkontraksi karena permintaan luar negeri yang masih belum terlalu kuat.

Tabel 1.3. Pertumbuhan PDRB Kalimantan Selatan Sisi Penawaran (17 sektor)

Kategori	Uraian	2013	2014	2015	Tw.I-2016		Tw.II-2016	
					% (yoy)	% (yoy)	Pangsa	SOG
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.29	4.47	2.38	3.09	3.73	0.16	0.60
B	Pertambangan dan Penggalian	4.04	2.25	-0.71	-5.12	-4.75	0.27	-1.29
C	Industri Pengolahan	3.67	3.59	3.50	12.34	7.81	0.13	0.98
D	Pengadaan Listrik dan Gas	5.39	16.77	24.44	4.97	3.77	0.00	0.00
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2.71	9.11	5.73	5.48	7.16	0.00	0.03
F	Konstruksi	5.89	6.39	6.26	5.65	7.10	0.07	0.50
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8.25	8.20	7.91	7.74	7.86	0.08	0.64
H	Transportasi dan Pergudangan	7.27	6.41	7.21	6.95	7.43	0.06	0.41
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7.59	6.55	6.28	6.60	7.53	0.02	0.14
J	Informasi dan Komunikasi	6.98	9.78	8.39	9.49	8.91	0.03	0.30
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	14.11	6.62	4.77	7.58	12.82	0.03	0.38
L	Real Estate	7.01	5.74	5.56	8.22	6.85	0.02	0.15
M,N	Jasa Perusahaan	7.81	7.03	6.72	9.88	7.23	0.01	0.04
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5.81	5.44	8.76	8.91	8.80	0.05	0.46
P	Jasa Pendidikan	7.93	8.29	9.44	8.68	9.64	0.04	0.40
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9.15	6.37	7.45	8.99	8.71	0.02	0.15
R,S,T,U	Jasa lainnya	2.91	8.94	6.15	8.27	8.41	0.01	0.09
<b>Total PDRB</b>		<b>5.33</b>	<b>4.85</b>	<b>3.84</b>	<b>3.96</b>	<b>3.98</b>	<b>1.00</b>	<b>3.98</b>

Tabel 1.4. Pertumbuhan PDRB Kalimantan Selatan Sisi Penawaran (9 Sektor)

Sektor	2013	2014	2015	Tw.I-2016		Tw.II-2016	
				% (yoy)	% (yoy)	Pangsa	SOG
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.29	4.47	2.38	3.09	3.73	0.16	0.60
Pertambangan dan Penggalian	4.04	2.25	-0.71	-5.12	-4.75	0.27	-1.29
Industri Pengolahan	3.67	3.59	3.50	12.34	7.81	0.13	0.98
Listrik, Gas dan Air*	3.20	10.52	9.37	5.37	6.41	0.00	0.03
Konstruksi	5.89	6.39	6.26	5.65	7.10	0.07	0.50
Perdagangan, Hotel dan Restoran**	8.13	7.90	7.61	7.53	7.80	0.10	0.78
Transportasi dan Komunikasi ***	7.16	7.64	7.65	7.92	7.99	0.09	0.71
Jasa Keuangan****	10.79	6.34	5.25	8.02	10.01	0.06	0.57
Jasa Lainnya*****	6.71	6.82	8.58	8.78	9.04	0.12	1.10
<b>Total PDRB</b>	<b>5.33</b>	<b>4.85</b>	<b>3.84</b>	<b>3.96</b>	<b>3.98</b>	<b>1.00</b>	<b>3.98</b>

Sumber: BPS Kalsel (diolah), % yoy menunjukkan pertumbuhan tahunan, SOG = source of growth

\*regrup D dan E

\*\*regrup G dan I

\*\*\*regrup H dan J

\*\*\*\*regrup K, L, M dan N

\*\*\*\*\*regrup O, P, Q, R, S, T dan U

### 1.2.1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian pada triwulan II-2016 tumbuh sebesar 3,73% (yoy), meningkat setelah pada triwulan sebelumnya tumbuh sebesar 3,09% (yoy). Peningkatan pertumbuhan sektor pertanian pada triwulan laporan didukung oleh adanya panen raya padi unggul. Hal tersebut didorong oleh terimplementasi dengan baiknya program Upaya Khusus Swasembada Pangan khususnya pada subprogram cetak sawah. Pencetakan lahan sawah di Kalimantan Selatan ditargetkan sebesar 2000 Ha pada tahun ini dan berlangsung cukup baik<sup>10</sup>.

Sementara itu pada subsektor perkebunan, produksi tandan buah segar (TBS) menurun pada triwulan laporan, terdampak oleh kondisi kering El Nino pada periode sebelumnya. Di sisi lain, meski terdapat komitmen AETS<sup>11</sup>, produksi karet Kalimantan Selatan meningkat pada triwulan laporan. Ekspor ke India tercatat meningkat pada triwulan laporan. Hal tersebut berkenaan dengan rendahnya produksi domestik yang mendorong impor<sup>12</sup>. Pengusaha karet yang tergabung dalam ITRC pada umumnya berkeyakinan bahwa upaya pembatasan ekspor yang dilakukan tidak akan berdampak signifikan untuk menaikkan harga karet karena permintaan global relatif masih lemah. Kebijakan terhadap petani karet khususnya terkait peningkatan kualitas produksi di tengah

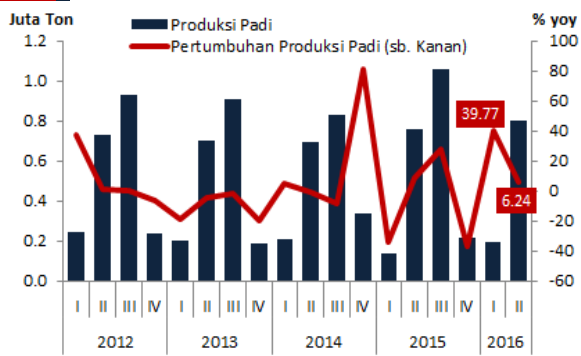
<sup>10</sup>Salah satu kontak liaison KPw BI Provinsi Kalimantan Selatan yang bergerak di bidang penjualan alat berat menyatakan bahwa permintaan alat berat pertanian padi meningkat sebagai dampak dari program tersebut.

<sup>11</sup>Agreed Export Tonage Scheme (AETS) efektif per 1 Maret 2016. Kawasan Kalselteng berkomitmen untuk menurunkan total produksi  $\pm 2$  juta ton di tahun 2016 (sekitar 11,36% total produksi di tahun 2015).

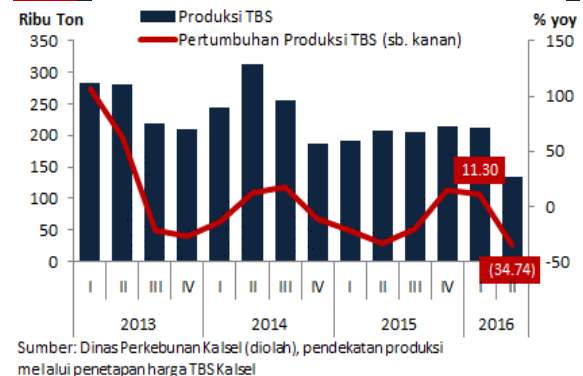
<sup>12</sup>Buletin Karet Gapkindo No. 8, Agustus 2016. Dalam bulletin tersebut disampaikan bahwa untuk memperlancar impor karet dan memenuhi kebutuhan domestik, mulai 1 Juli 2016 pungutan iuran *Verified Gross Mass*(VGM) untuk barang petikemas dihentikan.

rendahnya harga akan menentukan keberlangsungan produksi karet di setiap negara. Sejalan dengan upaya mendorong produksi karet berkualitas guna mendapatkan harga jual yang lebih baik, pemerintah daerah<sup>13</sup> Kalimantan Selatan bekerja sama dengan BPR meluncurkan subsidi bunga bagi petani karet Gemas Mekar (Gerakan Masyarakat Meningkatkan Mutu Karet) yang mengajukan kredit modal usaha.

**Grafik 1.24. Produksi Padi Kalimantan Selatan**



**Grafik 1.25. Produksi TBS Kalimantan Selatan**



**Grafik 1.26. Produksi Karet Kalimantan Selatan**



Menyikapi masih lemahnya permintaan eksternal diperlukan upaya untuk meningkatkan permintaan domestik. Dalam hal ini, komoditas karet dapat diserap dengan mendorong peningkatan nilai tambah melalui hilirisasi dengan mendirikan industri karet dalam negeri.

Pada triwulan III-2016, sektor pertanian tumbuh melambat. Puncak panen padi unggul telah terealisasi pada triwulan II-2016. Sementara itu potensi panen ke depan tidak besar, mengacu kepada data luas tanam triwulan-II yang lebih rendah bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Tekanan juga berasal dari produksi TBS yang masih berada dalam tren turun.

<sup>13</sup>Buletin Karet Gapkindo No. 8, Agustus 2016. Dalam bulletin tersebut, selain bekerja sama dengan BPR setempat, Pemkab Tabalong juga memberikan bantuan peralatan sit angina.



### 1.2.2. Sektor Pertambangan

Sektor pertambangan Kalimantan Selatan pada triwulan II-2016 masih berkontraksi yakni sebesar -4,75% (yoy), agak membaik bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat -5,12%<sup>14</sup> (yoy). Perbaikan kinerja sektor pertambangan didorong oleh perbaikan permintaan ekspor global khususnya dari Tiongkok. Indikasi penurunan produksi domestik Tiongkok sudah terlihat sejak triwulan I-2016 dimana produksi batubara domestik turun 9,7%<sup>15</sup> (yoy), melebihi penurunan pertumbuhan permintaan domestik yang sebesar 3,4%<sup>16</sup> (yoy). Kementerian Energi Tiongkok menargetkan penutupan lebih dari 1000 tambang batubara dalam negeri atau memotong setidaknya produksi 60 juta ton batubara di tahun 2016<sup>17</sup>. Penguatan permintaan batubara secara global yang terefleksikan oleh tingkat harga yang naik juga dipengaruhi oleh turunnya produksi batubara AS sebesar 27% (yoy) selama Januari-Juni 2016.

Volume muat batubara baik untuk dalam maupun luar negeri tercatat tumbuh membaik pada triwulan laporan. Perbaikan permintaan eksternal berasal dari Tiongkok maupun India sementara itu permintaan dari negara alternatif relatif stagnan. Permintaan batubara dari dalam negeri juga terindikasi meningkat. Peningkatan aktivitas industri di Jawa mendorong penjualan listrik industri hingga tumbuh meningkat menjadi sebesar 5,25% (yoy) dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 2,42% (yoy).

Pada triwulan III-2016, kontraksi sektor pertambangan Kalimantan Selatan akan kembali membaik. Hal tersebut didorong oleh peningkatan ruang bagi pasar ekspor Indonesia (termasuk Kalsel) bersumber dari penurunan produksi batubara Tiongkok dan US. Pengurangan produksi batubara domestik diperkirakan akan lebih masif pada semester kedua. Nilai ekspor batubara Kalsel tumbuh meningkat mengacu pada rilis data ekspor BPS Kalimantan Selatan pada bulan Juli 2016.

---

<sup>14</sup>Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan merevisi tingkat pertumbuhan sektor pertambangan Kalimantan Selatan di triwulan I-2016 dari sebesar -5,09% (yoy) menjadi -5,12% (yoy).

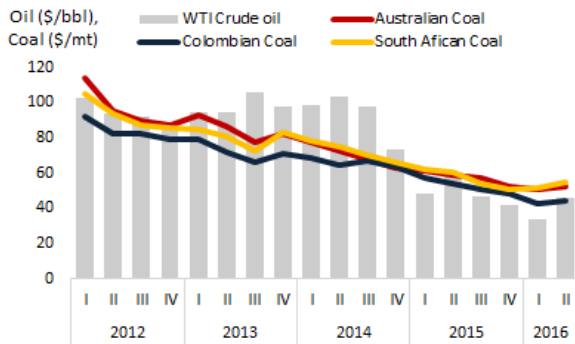
<sup>15</sup>IEEFA Asia: In Sign of Continuing Shift, China cOal Production Down 9,7% in First Half of 2016 (<http://ieefa.org/sign-continuing-shift-china-coal-production-9-7-first-half-2016-%E2%80%A8/>)

<sup>16</sup>China Boosts Coal Imports as Miners Cut Domestic Production (<http://www.bloomberg.com/news/articles/2016-07-13/china-boosts-coal-imports-as-miners-cut-domestic-production>)

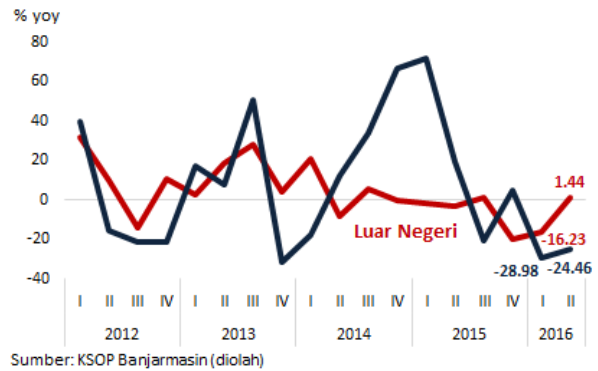
<sup>17</sup>China to Close more than 1000 coal miners in 2016 (<http://www.reuters.com/article/us-china-energy-coal-idUSKCN0V0U5>)



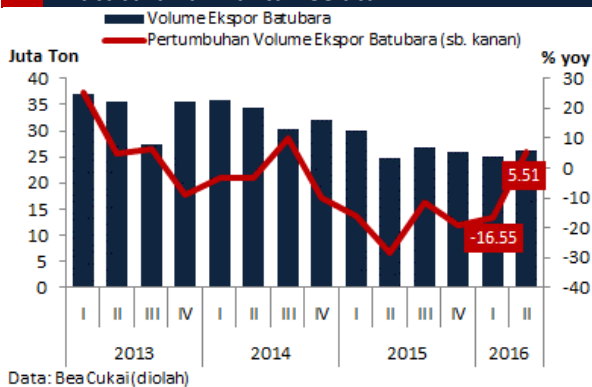
Grafik 1.27. Perkembangan Harga Batubara



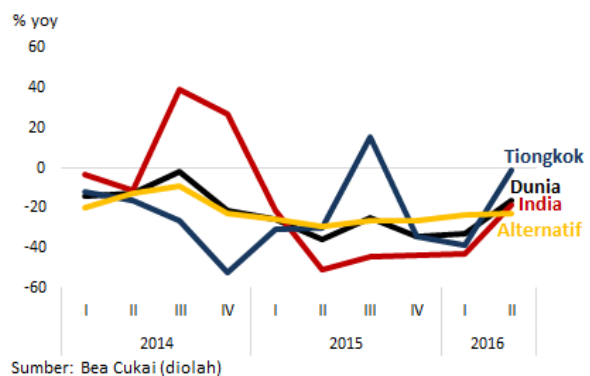
Grafik 1.28. Perkembangan Volume Muat Batubara Kalimantan Selatan



Grafik 1.29. Pertumbuhan Volume Ekspor Batubara Kalimantan Selatan



Grafik 1.30. Pertumbuhan Volume Ekspor Batubara Berdasarkan Negara Tujuan



### 1.2.3. Sektor Industri Pengolahan

Industri pengolahan Kalimantan Selatan pada triwulan II-2016 tumbuh sebesar 7,81% (yoy), melambat bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 12,34% (yoy). Perlambatan pertumbuhan sektor industri pengolahan utamanya disebabkan oleh turunnya produksi CPO seiring dengan turunnya produksi TBS yang terganggu oleh dampak El Nino pada periode sebelumnya. Mengacu pada pendekatan data produksi CPO Kalimantan Selatan yang dikeluarkan oleh Dinas Perkebunan Kalimantan Selatan, produksi CPO tumbuh terkontraksi pada triwulan laporan yakni sebesar -32,79% (yoy) di mana pada triwulan sebelumnya masih tumbuh positif sebesar 14,57% (yoy). Sementara itu pada subsektor industri pengolahan mineral nonlogam (semen), produksi semen kembali meningkat. Salah satu perusahaan semen terus berupaya meningkatkan kapasitas produksi, terefleksi dari realisasi investasi PMA sebesar 33,45 juta Dollar AS pada triwulan laporan.

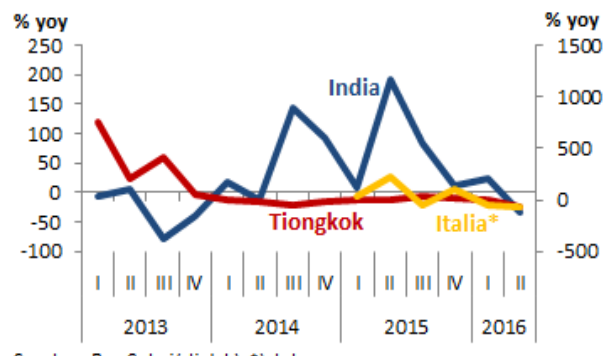
Pada triwulan III-2016 sektor industri pengolahan akan tumbuh melambat. Secara umum pertumbuhan sektor terkendala oleh subsektor industri makanan (CPO) berkenaan dengan rendahnya produksi TBS yang berdampak kepada produksi CPO.

Grafik 1.31. Perkembangan Volume Ekspor CPO Kalimantan Selatan



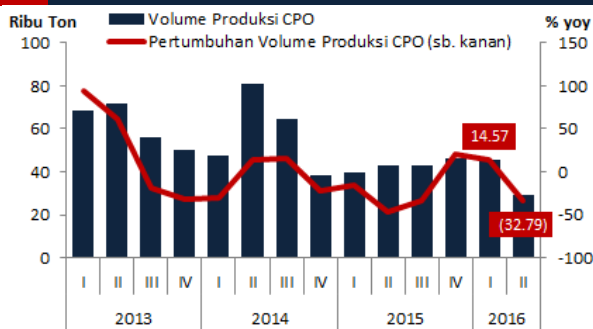
Sumber: Bea Cukai (diolah)

Grafik 1.32. Perkembangan Volume Ekspor CPO Berdasarkan Negara Tujuan



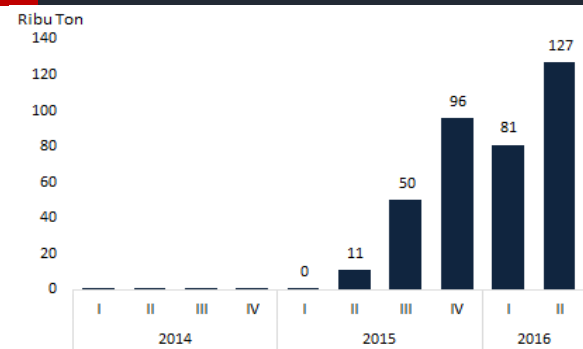
Sumber: Bea Cukai (diolah), \*)sk. kanan

Grafik 1.33. Perkembangan Volume Produksi CPO Kalimantan Selatan



Sumber: Dinas Perkebunan Kalsel (diolah), pendekatan produksi melalui penetapan harga TBS Kalsel

Grafik 1.34. Perkembangan Volume Muat Semen



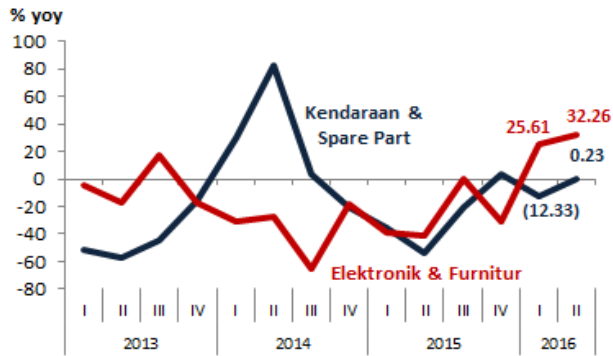
Sumber: KSOP Banjarmasin (diolah)

#### 1.2.4. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR)

Sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) pada triwulan II-2016 tumbuh sebesar 7,80% (yoy), meningkat bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 7,53% (yoy). Peningkatan sektor PHR bersumber pada subsektor perdagangan besar dan eceran maupun subsektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Subsektor perdagangan besar dan eceran tercatat tumbuh sebesar 7,86% (yoy), meningkat dari triwulan lalu yang tumbuh sebesar 7,74% (yoy). Perdagangan eceran khususnya barang tahan lama terindikasi meningkat, mengacu kepada Indeks Konsumsi *Durable Goods* pada triwulan laporan yang meningkat menjadi 122,2 dibandingkan dengan triwulan lalu yang sebesar 114,7. Impor barang tahan lama meliputi kendaraan, alat elektronik dan furniture juga terindikasi meningkat, sebagaimana tercermin dari perkembangan volume bongkar barang tahan lama.

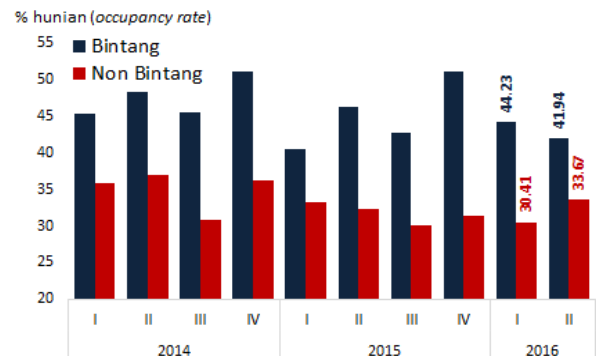
Sementara itu subsektor penyediaan akomodasi dan makan minum juga tercatat tumbuh meningkat dari 6,60% (yoy) pada triwulan sebelumnya menjadi 7,53% (yoy) pada triwulan laporan. Terjadi peningkatan *occupancy rate* (OR) pada hotel nonbintang dari 30,41% menjadi 33,67%. Hal ini sejalan dengan banyaknya beberapa even MICE (*meetings, incentives, conferencing, exhibitions*) yang berlangsung pada triwulan laporan.

Grafik 1.35. Volume Bongkar Barang Tahan Lama



Sumber: KSOP Banjarmasin (diolah)

Grafik 1.36. Tingkat Hunian Hotel



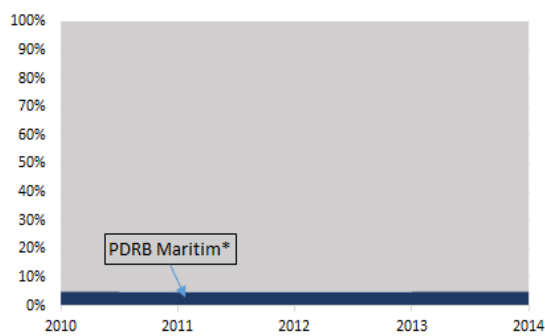
Sumber: BPS Kalsel (diolah)

Sektor PHR tumbuh melambat pada triwulan III-2016, sejalan dengan penurunan produksi sektor pertanian dan turunnya impor serta perdagangan barang konsumsi. Konsumsi RT terkoreksi setelah naik pada periode Ramadhan dan ledul Fitri triwulan lalu.

## BOKS 1 Potensi Kemaritiman Kalimantan Selatan

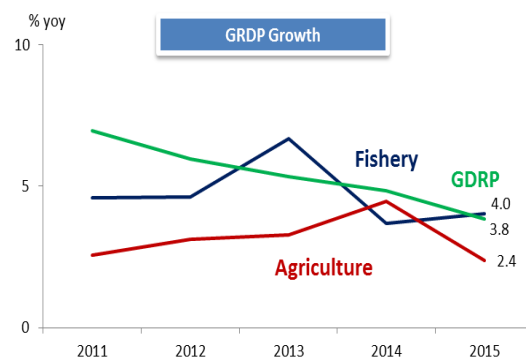
Sebanyak 213 Ha (10,7%) dari total luas kawasan hutan dan perairan Kalimantan Selatan merupakan perairan. Perairan Kalimantan selatan luasnya 4,3% dari total luas perairan Kalimantan. Keunikannya, Kalimantan Selatan merupakan wilayah yang banyak dialiri sungai ( $\pm$  59 sungai) sehingga terdapat koneksi antara perekonomian di kawasan daratan dengan perairan khususnya dari sisi transportasi. Komoditas ekspor utama diangkut melalui sungai menggunakan tongkang untuk selanjutnya dipindahkan ke kapal-kapal besar (*mother vessel*) di kawasan bongkar muat di laut untuk kemudian diekspor.

Pangsa PDRB maritim Kalimantan Selatan berada di kisaran 5,0% dari PDRB total, didominasi oleh subkategori perikanan yakni sekitar 60% dari PDRB maritim, sisanya berasal dari output angkutan laut serta angkutan sungai dan danau. Subkategori perikanan tumbuh relatif stabil yakni di kisaran 5,0% (yoy), di atas pertumbuhan kategori pertanian secara keseluruhan. Subkategori perikanan memiliki pangsa terbesar ketiga (24,8%) dari sektor pertanian Kalimantan Selatan, setelah tanaman bahan makanan (31,5%) dan perkebunan (29,2%).



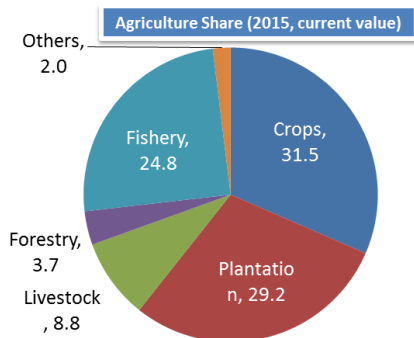
Sumber: BPS Kalsel (diolah)  
\*)Perikanan, angkutan laut dan angkutan sungai danau

Gambar B1.1. Pangsa PDRB Sektor Maritim Kalimantan Selatan



Data: BPS

Gambar B1.2. Pertumbuhan PDRB Subsektor Perikanan



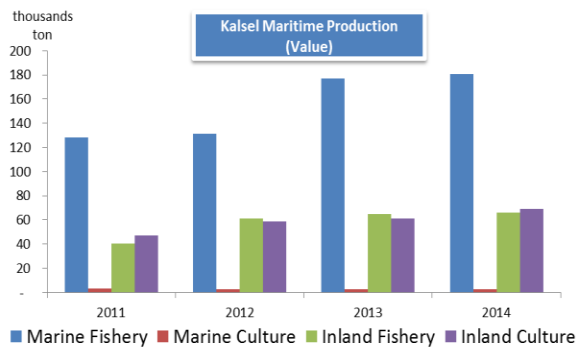
Data: BPS

Gambar B1.3. Distribusi Subsektor dalam PDRB Pertanian Tahun 2015

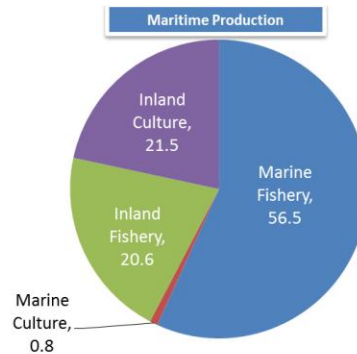
### Industri Kemaritiman Kalimantan Selatan

Produksi perikanan Kalimantan Selatan pada tahun 2015 tercatat sebesar 320,1 ribu ton dengan tren

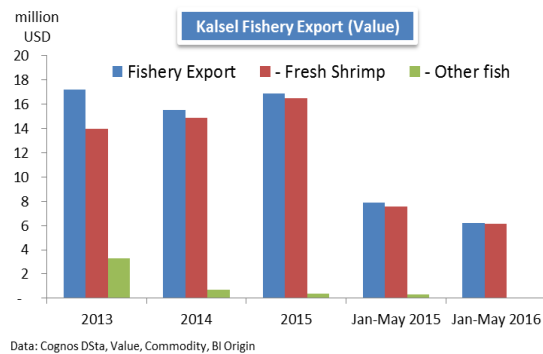
produksi perikanan yang terus naik khususnya yang berasal dari perikanan laut. Perikanan laut memiliki pangsa sebesar 56,5% dari total produksi perikanan Kalimantan Selatan dengan produksi unggulan seperti udang basah, ikan kembung dan ikan tongkol. Komoditas udang basah merupakan salah satu komoditas unggulan berorientasi ekspor dengan destinasi Jepang (79,5%), Taiwan (9,3%) dan Eropa (3,7%).



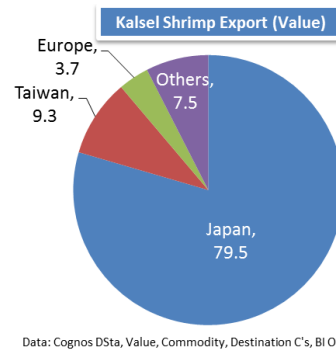
Gambar B1.4. Produksi Perikanan Kalimantan Selatan



Gambar B1.5. Distribusi Produksi Perikanan Kalimantan Selatan



Gambar B1.6. Nilai Ekspor Produk Perikanan



Gambar B1.7. Tujuan Ekspor Udang Basah

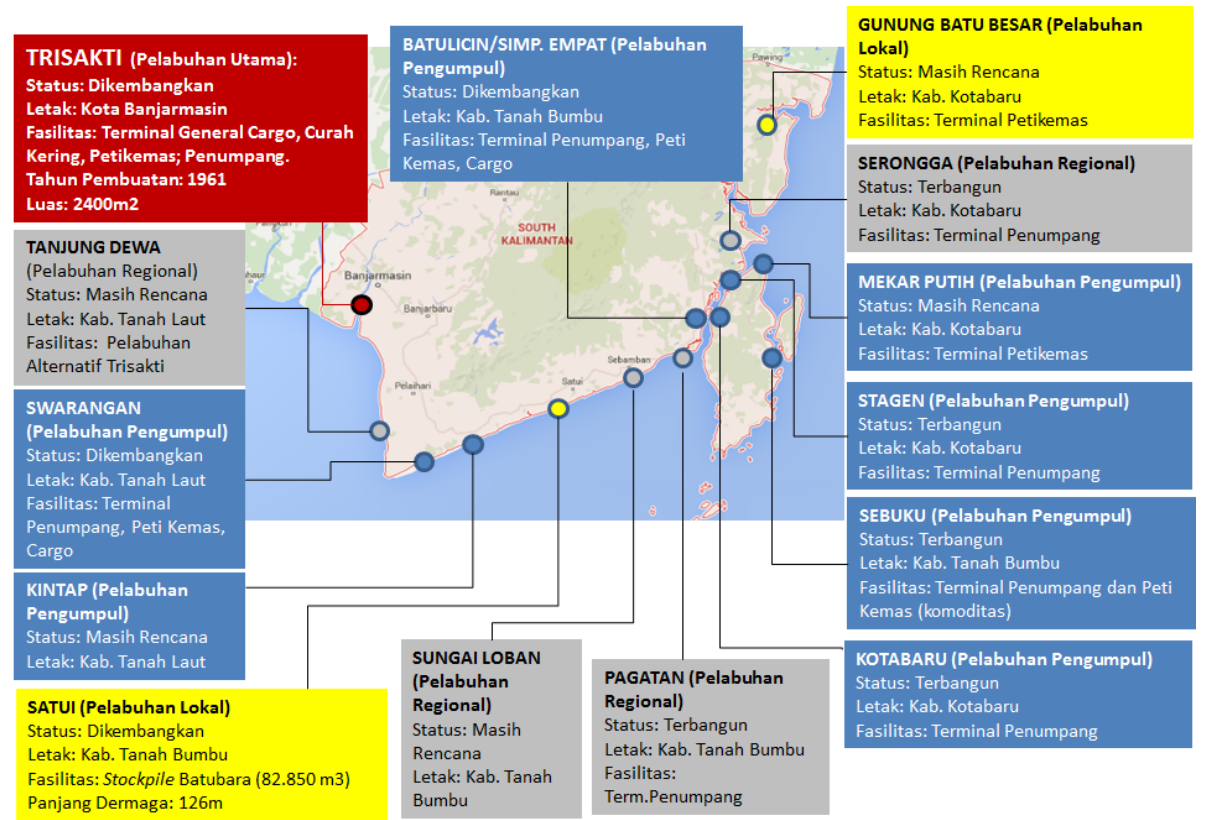
Industri pengolahan udang segar beku sudah mulai berkembang di Kalimantan Selatan sejak tahun 1980 dengan industri yang terpusat di Kota Banjarmasin dan Pelayhari. Terdapat sekitar 6 perusahaan yang bergerak di industri tersebut. Bahan baku selama ini berasal dari nelayan di Kotabaru dan Batulicin serta Kalimantan Timur. Pelaku usaha di industri tersebut memiliki *cold storage* dengan kapasitas hingga 200 ton untuk menyimpan bahan baku. Dengan adanya *cold storage*, bahan baku bisa disimpan selama satu tahun sementara itu produk akhir bisa disimpan hingga dua tahun. Pelaku usaha merasakan adanya peningkatan hasil tangkapan sejak adanya kebijakan penghentian *illegal fishing* dari Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Kendala yang dihadapi oleh industri ini adalah rendahnya produktivitas tenaga kerja serta kesulitan dalam pengembangan wilayah usaha terkait Perda Tata Ruang dan Wilayah di mana lokasi yang strategis untuk dijadikan lokasi usaha peruntukannya adalah untuk wilayah pemukiman.

### Infrastruktur Kemaritiman Kalimantan Selatan

Pelabuhan – Dari 14 pelabuhan, saat ini terdapat empat pelabuhan yang akan dikembangkan, empat pelabuhan yang masih rencana dan enam pelabuhan yang sudah terbangun. Pelabuhan Swarangan merupakan pelabuhan yang akan memberikan manfaat besar bagi subsektor perkebunan dan

perikanan (pantai Tanah Laut terbentang sepanjang 200km) khususnya bagi industri yang berada di Kabupaten Tanah Laut.



Gambar B1.8. Perkembangan Pembangunan Pelabuhan di Kalimantan Selatan

Sementara itu *progress* pembangunan Pelabuhan Batulicin saat ini masih mengikuti perkembangan pembangunan Kawasan Industri (KI Batulicin). Secara umum pembangunan dua pelabuhan strategis meliputi Pelabuhan Swarangan dan Pelabuhan Batulicin mengikuti perkembangan pembangunan KI di wilayah tersebut.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

# **BAB II**

## **KEUANGAN PEMERINTAH**



*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## 2 KEUANGAN PEMERINTAH

Kinerja keuangan daerah Provinsi Kalimantan Selatan pada triwulan II-2016 relatif baik. Realisasi pendapatan daerah tercatat 50,79% dari target APBD 2016, lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu yang sebesar 49,20%. Tingkat realisasi pendapatan daerah yang tinggi tersebut merupakan wujud komitmen Pemerintah baik pusat maupun daerah, untuk meningkatkan realisasi pendapatan, baik melalui dana transfer maupun pendapatan asli daerah. Dari sisi realisasi belanja daerah, tercatat serapan sebesar 42,70%, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 37,54%. Dukungan dari belanja fiskal yang lebih baik ini sangat dibutuhkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 2.1. Realisasi Pendapatan dan Belanja APBD Provinsi Kalimantan Selatan**

Rp miliar kecuali disebutkan lain

Uraian Pos APBD	APBD		Realisasi S/d Triwulan II		% Realisasi	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
<b>Pendapatan Daerah</b>	<b>4,893.87</b>	<b>5,579.39</b>	<b>2,407.70</b>	<b>2,833.99</b>	<b>49.20%</b>	<b>50.79%</b>
Pendapatan Asli Daerah	3,001.30	2,938.28	1,253.05	1,225.54	41.75%	41.71%
Dana Perimbangan	1,417.99	2,608.67	916.08	1,296.26	64.60%	49.69%
Lain-Lain Pendapatan yang Sah	474.58	32.45	238.57	312.19	50.27%	962.19%
<b>Belanja Daerah</b>	<b>5,428.05</b>	<b>5,754.39</b>	<b>2,037.84</b>	<b>2,457.01</b>	<b>37.54%</b>	<b>42.70%</b>
Belanja Operasi	4,222.72	4,245.73	1,720.77	1,881.04	40.75%	44.30%
Belanja Modal	1,195.33	1,501.66	317.04	575.97	26.52%	38.36%
Belanja Tidak Terduga	10.00	7.00	0.03	-	0.27%	0.00%

*Sumber: Ditjen Perbendaharaan Wilayah Kalimantan Selatan*

### 2.1. REALISASI PENDAPATAN DAERAH

Realisasi pendapatan daerah Provinsi Kalimantan Selatan pada triwulan II-2016 lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Realisasi pendapatan daerah tercatat 50,79% dari target APBD 2016, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang sebesar 49,20%. Tingginya realisasi pendapatan tersebut salah satunya merupakan wujud komitmen Pemerintah Pusat untuk pembangunan daerah dengan melalui dana perimbangan. Meskipun secara realisasi lebih rendah, Anggaran Dana Perimbangan meningkat hampir dua kali lipat dan telah terealisasi sebesar Rp1,23triliun, lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar Rp916miliar. Dana perimbangan didominasi oleh Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak yang terealisasi sebesar 97,5%, lebih tinggi dibandingkan triwulan II-2015 yang hanya sebesar 67,1%.

Di sisi lain, peran Pemerintah Daerah dalam meningkatkan realisasi pendapatan asli daerah juga perlu diapresiasi. Pada triwulan II-2016, Pendapatan Asli Daerah (PAD) terealisasi sebesar 41,7%, relatif stabil dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 42,7%. Realisasi PAD

tersebut bersumber dari kenaikan realisasi lain-lain pendapatan asli daerah yang sah dari 44% pada periode yang sama tahun lalu menjadi 68,5%. Di sisi lain, kinerja PAD hasil Pajak Daerah mengalami penurunan realisasi dari 41,4% pada periode lalu menjadi 35,8% pada triwulan berjalan.

Realisasi Lain-lain Pendapatan yang Sah mengalami realisasi kenaikan yang cukup signifikan. Kenaikan ini disebabkan oleh masuknya Dana Transfer berupa Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus yang sampai dengan Triwulan II-2016 telah terealisasi sebesar Rp297,9miliar.

**Tabel 2.2. Realisasi Pendapatan APBD Provinsi Kalimantan Selatan**

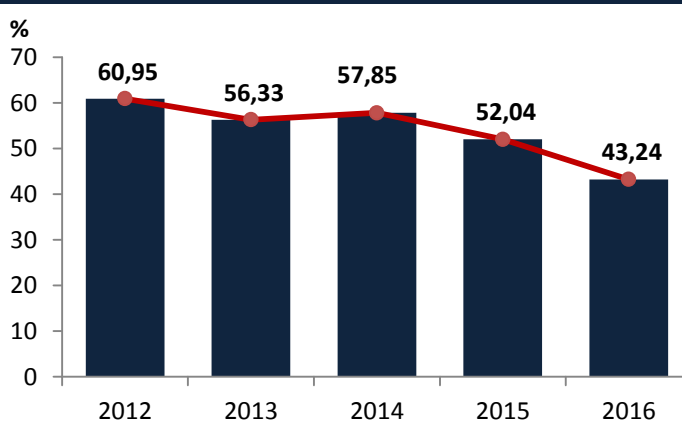
Rp miliar kecuali disebutkan lain

Uraian Pos APBD	APBD		Realisasi S/d Triwulan II		% Realisasi	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
<b>Pendapatan Asli Daerah</b>	<b>2,934.17</b>	<b>2,938.28</b>	<b>1,253.05</b>	<b>1,225.54</b>	<b>42.7%</b>	<b>41.7%</b>
Hasil Pajak Daerah	2,361.88	2,424.02	976.69	866.93	41.4%	35.8%
Hasil Retribusi Daerah	31.45	24.29	11.74	11.65	37.3%	48.0%
Hasil Pengelolaan Kekayaan yang Dipisahkan	52.62	50.34	49.88	45.62	94.8%	90.6%
lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	488.22	439.65	214.74	301.34	44.0%	68.5%
<b>Dana Perimbangan</b>	<b>1,474.66</b>	<b>2,608.67</b>	<b>916.08</b>	<b>1,296.26</b>	<b>62.1%</b>	<b>49.7%</b>
Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak	839.53	859.70	563.68	838.36	67.1%	97.5%
Dana Alokasi Umum	571.24	779.52	333.226	454.718	58.3%	58.3%
Dana Alokasi Khusus	63.89	969.45	19.2	3.2	30.0%	0.3%
<b>Lain-lain Pendapatan yang Sah</b>	<b>482.59</b>	<b>32.45</b>	<b>238.57</b>	<b>312.19</b>	<b>49.4%</b>	<b>962.2%</b>
<b>Total Pendapatan Daerah</b>	<b>4,891.42</b>	<b>5,579.39</b>	<b>2,407.70</b>	<b>2,833.99</b>	<b>49.2%</b>	<b>50.8%</b>

Sumber: Ditjen Perbendaharaan Wilayah Kalimantan Selatan

Kinerja pendapatan asli daerah (PAD) yang masih stabil masih belum cukup untuk meningkatkan tingkat kemandirian fiskal Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Sampai dengan Triwulan II-2016, rasio kemandirian fiskal daerah tercatat sebesar 43,24%, lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (52,04%).

**Grafik 2.1. Rasio Kemandirian Fiskal Daerah Posisi Tw.II-2016**



Sumber: Bagian Akuntansi Provinsi Kalimantan Selatan

Menurunnya realisasi kemandirian fiskal tersebut diimbangi oleh tingginya realisasi dana pusat yang ditransfer ke Kalimantan Selatan. Sampai dengan Triwulan II 2016, realisasi Dana Transfer yang terserap di Provinsi dan Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan adalah sebesar Rp14,89triliun atau 67,5% dibandingkan dengan PAGU Dana Transfer yang sebesar Rp22,05triliun. Adapun Dana Desa, sebagai komponen baru Dana Transfer sejak 2015, telah terserap sebesar Rp602miliar atau 53,6% dari pagunya.

**Tabel 2.3. Transfer Pusat ke Daerah se-Kalimantan Selatan**

Rp miliar kecuali disebutkan lain

Jenis Transfer	Realisasi Dana Transfer s.d. Akhir Tahun				2016		
	2012	2013	2014	2015	Pagu	Realisasi Tw.II	Serapan (%)
Dana Bagi Hasil	3864.1	3172.4	3702.1	4728.6	8145.6	4085.7	50.2
- Dana Bagi Hasil Pajak	687.0	691.1	708.5	690.3	590.3	312.1	52.9
- Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam	3177.1	2481.2	2993.6	4038.4	7555.3	3773.5	49.9
Dana Alokasi Umum	5867.8	6554.4	7001.0	6892.6	7729.9	4494.7	58.1
Dana Alokasi Khusus	447.8	499.7	516.9	1440.8	2916.3	825.7	28.3
Dana Penyesuaian	1016.1	1184.1	1309.4	2232.3	2136.0	799.1	37.4
Dana Desa	0.0	0.0	0.0	501.1	1125.2	602.7	53.6
<b>Total Transfer</b>	<b>11,195.7</b>	<b>11,410.6</b>	<b>12,529.4</b>	<b>20,524.1</b>	<b>22,053.1</b>	<b>14,893.6</b>	<b>67.5</b>

Sumber: Sistem Informasi Transfer ke Daerah Dan Dana Desa, DJPK Kemenkeu

Secara spasial, rata-rata realisasi pendapatan daerah pada kabupaten/kota cukup beragam. Persentase realisasi pendapatan tertinggi di Kabupaten Barito Kuala, yaitu sebesar 78,99% dengan nominal Rp1,1triliun. Di sisi lain, Kabupaten dengan realisasi pendapatan terendah adalah Kabupaten Hulu Sungai Tengah yaitu sebesar 38,34% dengan nominal Rp530miliar. Adapun rata-rata realisasi pendapatan di Kabupaten/Kota adalah 55,00%.

**Tabel 2.4. Realisasi Pendapatan APBD Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan**

Rp miliar kecuali disebutkan lain

No	Kota/Kab	Pagu 2016	Realisasi sd Tw II 2016	% Realisasi
1	Kab. Banjar	1.730,32	1.020,20	58,96
2	Kab. Barito Kuala	1.396,90	1.103,36	78,99
3	Kab. Hulu Sungai Selatan	1.008,14	794,51	78,81
4	Kab. Hulu Sungai Tengah	1.382,94	530,16	38,34
5	Kab. Hulu Sungai Utara	1.224,10	310,90	25,40
6	Kab. Kotabaru	1.781,71	772,29	43,35
7	Kab. Tabalong	1.577,27	969,03	61,44
8	Kab. Tanah Laut	1.478,76	813,82	55,03
9	Kab. Tapin	1.236,07	658,45	53,27
10	Kota Banjarbaru	1.066,68	429,48	40,26
11	Kota Banjarmasin	1.736,10	851,16	49,03
12	Kab. Balangan	1.113,03	872,82	78,42
13	Kab. Tanah Bumbu	1.700,64	913,40	53,71

Sumber: Ditjen Perbendaharaan Wilayah Kalimantan Selatan

## 2.2. REALISASI BELANJA DAERAH

Sejalan dengan realisasi pendapatan, realisasi belanja daerah APBD Provinsi Kalimantan Selatan pada triwulan II-2016 juga lebih baik dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Realisasi serapan belanja daerah tercatat sebesar 42,7% dari target APBD 2016, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (37,5%). Meningkatnya serapan belanja daerah berperan penting untuk mendukung perekonomian agar tidak melambat lebih dalam sehingga diprioritaskan belanja yang bersifat mendukung pertumbuhan ekonomi ke depannya.

Menguatnya serapan belanja daerah utamanya bersumber dari komponen belanja modal dan belanja barang dan jasa. Realisasi serapan belanja modal tercatat sebesar 38,4% pada triwulan II-2016, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (26,5%). Menguatnya belanja modal dan belanja operasi adalah sinyal positif bagi realisasi belanja pemerintah dalam rangka mendorong pembangunan ekonomi daerah. Perbaikan serapan juga terjadi di belanja operasional, khususnya belanja barang dan jasa. Hal ini sejalan dengan kenaikan pertumbuhan Konsumsi Pemerintah sebagai komponen Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan, yakni tumbuh 8,19%(yoy) pada Triwulan II-2016 dari 2,49%(yoy) pada triwulan sebelumnya.

**Tabel 2.5. Realisasi Belanja APBD Provinsi Kalimantan Selatan**

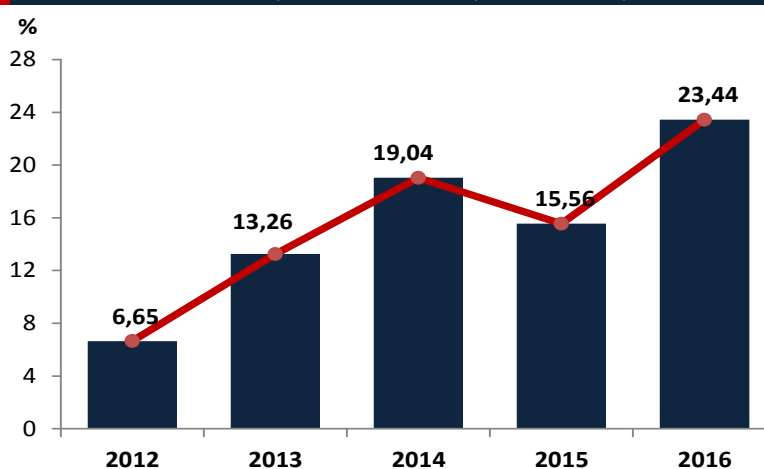
Rp miliar kecuali disebutkan lain

Uraian Pos APBD	APBD		Realisasi S/d Triwulan II		% Realisasi	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
<b>Belanja Operasi</b>	4.222,72	4.245,73	1.720,77	1.881,04	<b>40,8%</b>	<b>44,3%</b>
Belanja Pegawai	872,75	819,70	345,99	439,82	39,6%	53,7%
Belanja Barang dan Jasa	1.298,56	1.188,36	478,72	489,08	36,9%	41,2%
Belanja Bantuan Sosial	654,09	968,21	344,58	451,56	52,7%	46,6%
Belanja Bantuan Keuangan	1.397,32	1.269,46	551,48	500,58	39,5%	39,4%
<b>Belanja Modal</b>	1.195,33	1.501,66	317,04	575,97	<b>26,5%</b>	<b>38,4%</b>
<b>Belanja Tidak Terduga</b>	10,00	7,00	0,03	-	<b>0,3%</b>	<b>0,0%</b>
<b>Total Belanja Daerah</b>	<b>5.428</b>	<b>5.754</b>	<b>2.038</b>	<b>2.457</b>	<b>37,5%</b>	<b>42,7%</b>

Sumber: Ditjen Perbendaharaan Wilayah Kalimantan Selatan

Kenaikan realisasi tersebut turut mendorong peningkatan rasio realisasi belanja modal terhadap realisasi total belanja pada triwulan II-2016. Rasio belanja modal terhadap total belanja tercatat sebesar 23,44% lebih tinggi dari triwulan yang sama tahun sebelumnya 15,56%. Besarnya rasio belanja modal terhadap total belanja mencerminkan besarnya perhatian pemerintah untuk penyediaan infrastruktur yang lebih baik. Belanja modal pada umumnya dipergunakan untuk membiayai pembangunan sarana dan prasarana untuk mendorong investasi dan memperlancar distribusi sehingga dapat menjadi motor pendorong perekonomian daerah.

**Grifik 2.2. Rasio Belanja Modal terhadap Total Belanja Tw.II-2016**



Sumber: Bagian Akuntansi Provinsi Kalimantan Selatan

Secara spasial, rata-rata persentase realisasi belanja triwulan II-2016 di setiap kabupaten/kota sebesar 32,49%. Realisasi tertinggi dicatat oleh Kabuapten Barito Kuala sebesar 53,01% diikuti Kabupaten Hulu Sungai Selatan (47,89%). Realisasi terendah adalah Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan persentase 21,62%.

**Tabel 2.6. Realisasi Belanja APBD Kabupaten/Kota**

Rp miliar kecuali disebutkan lain

No	Kota/Kab	Pagu 2016	Realisasi sd Tw II 2016	% Realisasi
1	Kab. Banjar	1.800,32	556,41	30,91
2	Kab. Barito Kuala	1.448,90	768,04	53,01
3	Kab. Hulu Sungai Selatan	1.082,67	518,49	47,89
4	Kab. Hulu Sungai Tengah	1.469,81	410,95	27,96
5	Kab. Hulu Sungai Utara	1.493,63	322,97	21,62
6	Kab. Kotabaru	2.041,84	457,61	22,41
7	Kab. Tabalong	1.690,67	445,63	26,36
8	Kab. Tanah Laut	2.152,49	468,35	21,76
9	Kab. Tapin	1.123,30	428,30	38,13
10	Kota Banjarbaru	1.153,80	332,48	28,82
11	Kota Banjarmasin	1.722,65	570,43	33,11
12	Kab. Balangan	1.177,55	389,22	33,05
13	Kab. Tanah Bumbu	1.717,98	642,28	37,39

**Sumber: Tim Evaluasi dan Pengawasan Realisasi Anggaran, DJPK Kemenkeu**

## BOKS 2

## Pengampunan Pajak

## Definisi dan Tujuan

Undang-Undang No 11 Tahun 2016 tentang Pengampunan Pajak (*Tax Amnesty*) telah disahkan. Pengampunan Pajak merupakan penghapusan pajak yang seharusnya terutang, tidak dikenai sanksi administrasi perpajakan dan sanksi pidana di bidang perpajakan. Kewajiban perpajakan yang mendapatkan Pengampunan Pajak terdiri atas kewajiban Pajak Penghasilan, dan Pajak Pertambahan Nilai atau Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah.

Pengampunan Pajak merupakan terobosan kebijakan yang memiliki manfaat dan tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui Repatriasi Aset, yang ditandai dengan peningkatan likuiditas domestik, perbaikan nilai tukar rupiah, penurunan Suku Bunga, dan peningkatan investasi
2. Perluasan basis data perpajakan yang lebih valid, komprehensif dan terintegrasi
3. Meningkatkan Penerimaan Pajak

## Berlakunya Pengampunan Pajak

Amnesti Pajak berlaku sejak disahkan hingga 31 Maret 2017, dan terbagi kedalam 3 (tiga) periode, yaitu:

1. Periode I: Dari tanggal diundangkan s.d 30 September 2016
2. Periode II: Dari tanggal 1 Oktober 2016 s.d 31 Desember 2016
3. Periode III: Dari tanggal 1 Januari 2017 s.d 31 Maret 2017

Periode tersebut disesuaikan dengan tarif tebusan sebagai berikut:



Sumber: Ditjen Pajak, Kementerian Keuangan

Gambar B2.1.Tarif Tebusan Pengampunan Pajak

### Tempat Pengajuan Pengampunan Pajak

1. Ke Kantor Pelayanan Pajak tempat Wajib Pajak terdaftar atau tempat lain yang ditentukan oleh Menteri dengan membawa Surat Pernyataan.
2. Kantor Pelayanan Pajak tempat Wajib Pajak terdaftar atau tempat lain yang ditentukan oleh Menteri juga tempat awal yang harus dituju untuk meminta penjelasan mengenai pengisian dan pemenuhan kelengkapan dokumen yang harus dilampirkan dalam Surat Pernyataan.

### Manfaat Pengampunan Pajak bagi Nasional dan Daerah

Bank Indonesia mendukung implementasi Undang-Undang No 11 Tahun 2016 tentang Pengampunan Pajak (Tax Amnesty). Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan fiskal pemerintah dalam membiayai program-program pembangunan. Tingginya keperluan pendanaan infrastruktur, termasuk di Kalimantan Selatan dapat terbantu dengan sumber baru penerimaan dari Pengampunan Pajak. Selain itu, reprivatisasi aset juga berpotensi menambah likuiditas perekonomian nasional yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi produktif di dalam negeri, termasuk di Kalimantan Selatan. Program transformasi ekonomi Kalimantan Selatan dari sektor ekonomi ekstraktif ke sektor ekonomi yang berkelanjutan, diantaranya melalui hilirisasi akan memperoleh peluang pendanaan yang lebih besar.

Bank Indonesia akan terus melakukan pendalaman pasar keuangan dengan menambah produk investasi dan lindung nilai (*hedging*) di pasar keuangan, memperkuat strategi pengelolaan moneter, dan mendorong sektor riil untuk memanfaatkan dana repatriasi secara optimal. Bank Indonesia juga akan terus berkoordinasi dengan Pemerintah agar pelaksanaan UU Pengampunan Pajak termasuk repatriasi dana dapat bermanfaat bagi perekonomian nasional dan daerah.

#### Referensi:

[1]. Amnesti Pajak. Website Direktorat Jenderal Pajak. [www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id). Kementerian Keuangan Republik Indonesia.



*Halaman ini sengaja dikosongkan*

# BAB III

## PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## 3

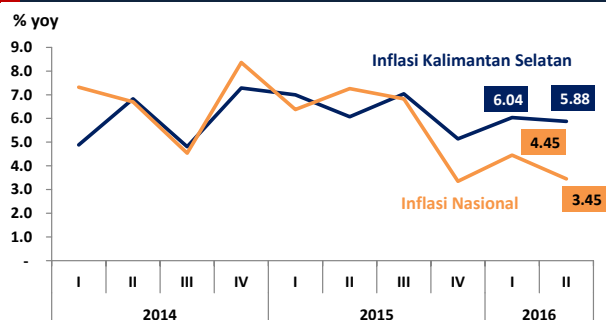
## PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH

Pergerakan inflasi tahunan Kalimantan Selatan pada akhir triwulan II-2016 menurun menjadi sebesar 5,88% (yoy) dari sebesar 6,04% (yoy) pada triwulan I-2016. Penurunan inflasi tahunan disebabkan oleh penurunan harga BBM pada akhir Maret 2016 dan tarif listrik pada April 2016. Namun demikian, penurunan inflasi ini ditahan oleh tekanan inflasi tarif angkutan udara sebagai penyumbang inflasi tertinggi selama Triwulan II-2016. Secara triwulanan, inflasi triwulan II-2016 lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya karena faktor musiman terkait lebih tingginya permintaan saat Ramadhan dan ledul Fitri.

### 3.1. KONDISI UMUM

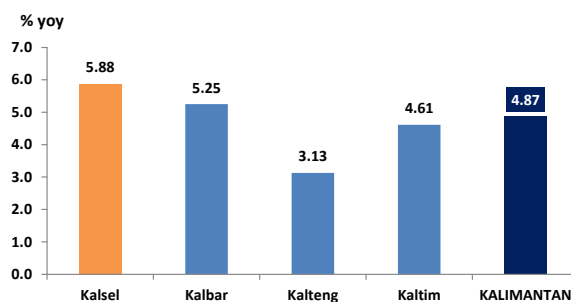
Secara tahunan inflasi IHK pada triwulan II-2016 menurun, meskipun secara triwulanan tercatat lebih tinggi. Realisasi inflasi tahunan tercatat sebesar 5,88% (yoy), lebih rendah dari triwulan lalu (6,04% yoy). Penurunan inflasi tahunan ini bersumber dari komponen *administered pices* disebabkan oleh turunnya harga BBM pada akhir Maret 2016 dan tarif listrik pada April 2016. Selain itu, turunnya harga bawang merah pada Juni 2016 turut menahan laju inflasi pada Triwulan II-2016. Namun demikian, penurunan inflasi ini ditahan oleh tekanan inflasi tarif angkutan udara sebagai penyumbang inflasi tertinggi selama Triwulan II-2016. Dibandingkan dengan inflasi nasional, realisasi inflasi Kalimantan Selatan masih berada di atas inflasi nasional yang tercatat sebesar 3,45% yoy. Bila dibandingkan dengan inflasi provinsi se-Kalimantan, pencapaian inflasi Kalimantan Selatan merupakan yang tertinggi. Sedangkan secara triwulanan, inflasi tercatat sebesar 1,34% (qtq), lebih tinggi dari triwulan lalu (0,73% qtq). Lebih tingginya inflasi triwulanan disebabkan faktor musiman terkait lebih tingginya tekanan permintaan saat Ramadhan dan ledul Fitri.

Grafik 3.1. Perkembangan Inflasi Kalimantan Selatan vs Nasional



Sumber: Berita Resmi Statistik Inflasi, BPS

Grafik 3.2. Perbandingan Inflasi se-Kalimantan Tw.II-2016



Sumber: Berita Resmi Statistik Inflasi, BPS

Secara spasial, inflasi di Kalimantan Selatan diukur oleh inflasi pada dua kota yaitu Kota Banjarmasin dan Kota Tanjung.<sup>18</sup> Pada triwulan II-2016, inflasi Kota Banjarmasin tercatat sebesar 5,92% (yoy) atau 1,40% (qtq), sedangkan inflasi Kota Tanjung tercatat sebesar 5,34% (yoy) atau 0,62% (qtq). Dengan tingginya bobot Kota Banjarmasin dibandingkan bobot Kota Tanjung, maka pergerakan inflasi Kalimantan Selatan lebih didominasi oleh dinamika harga di Kota Banjarmasin.

Inflasi Kalimantan Selatan Triwulan III-2016 secara triwulanan diperkirakan pada kisaran 0,73-1,23% (qtq) atau secara tahunan 4,43-5,43% (yoy). Stabilitasnya inflasi pada triwulan III-2016 dikarenakan lebih sedikitnya hari libur, baik libur hari Hari Raya, libur sekolah, maupun libur panjang akhir minggu, sehingga inflasi dari tarif angkutan udara tidak setinggi triwulan sebelumnya. Namun demikian, masih terdapat risiko berupa kenaikan tarif angkutan udara pada libur panjang akhir pekan di September 2016. Selain itu, meskipun permintaan tidak setinggi triwulan II-2016, harga komoditas bahan pangan, antara lain bawang merah, cabai merah, dan ikan gabus berisiko meningkat karena terbatasnya pasokan akibat masuknya musim hujan.

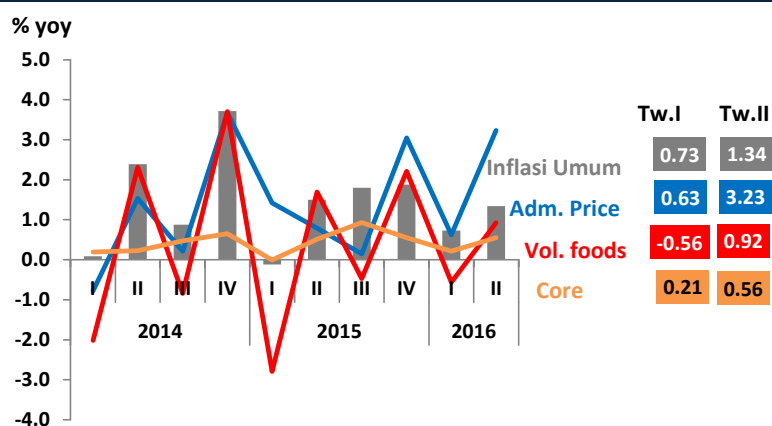
### 3.2. INFLASI TRIWULANAN

Secara triwulanan, Kalimantan selatan mengalami inflasi sebesar 1,34% (qtq) pada triwulan II-2016, lebih tinggi dibandingkan triwulan lalu yang sebesar 0,73% (qtq). Lebih tingginya inflasi triwulanan karena faktor Hari Raya. Realisasi inflasi bulanan pada bulan April, Mei, dan Juni 2016 masing-masing tercatat sebesar 0,02% (mtm), 0,27% (mtm) dan 1,05% (mtm). Inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juni 2016, terutama karena kenaikan harga sejumlah bahan makanan dan makanan jadi menjelang Hari Raya ledul Fitri. Selain itu, meningkatnya permintaan akan transportasi udara turut menyumbang inflasi tarif angkutan udara.

---

<sup>18</sup>Berdasarkan Survei Biaya Hidup (SBH) BPS Tahun 2012, inflasi Kalimantan Selatan dibentuk oleh inflasi yang terjadi pada dua kota sampel SBH yang menjadi kota-kota penghitungan inflasi nasional yaitu Kota Banjarmasin dan Kota Tanjung dengan bobot masing-masing kota sebesar 1,38% dan 0,11% terhadap bobot inflasi nasional (atau 92,6% dan 7,4% terhadap bobot inflasi Kalimantan Selatan).

**Grafik 3.3. Inflasi Kalimantan Selatan Menurut Komponen Barang (qtq)**



Sumber: Berita Resmi Statistik Inflasi, BPS

Berdasarkan komponen inflasi<sup>19</sup>, ketiga komponen inflasi mengalami peningkatan besaran inflasi dibandingkan triwulan sebelumnya. Komponen inflasi *administered price* mengalami inflasi tertinggi yaitu sebesar 3,23% (qtq) dan memberikan andil pembentukan inflasi triwulanan sebesar 0,51% (qtq). Tekanan inflasi *administered prices* tersebut akibat meningkatnya permintaan tarif angkutan udara menjelang momen mudik dan ibadah umroh menjelang Hari Raya ledul Fitri. Selain itu, permintaan akan bahan makanan juga meningkat selama bulan Ramadhan sehingga menyebabkan kenaikan *volatile foods* menjadi sebesar 0,88% (qtq) dengan andil pembentukan inflasi triwulanan sebesar 0,16% (qtq). Dari sisi inflasi inti, tercatat tekanan inflasi sebesar 0,56% (qtq) dengan andil 0,37% (qtq). Tekanan inflasi inti mayoritas dipengaruhi oleh kecenderungan pedagang makanan jadi untuk membentuk harga baru pada momen Hari Raya ledul Fitri.

Tekanan inflasi *administered prices* mengalami kenaikan pada triwulan II-2016 yang disebabkan naiknya permintaan angkutan udara menjelang momen mudik dan ibadah umroh persiapan Hari Raya ledul Fitri 2016. Meningkatnya permintaan tiket pesawat selama 3 (tiga) bulan terakhir menyebabkan naiknya inflasi tarif angkutan udara. Tekanan inflasi komponen ini terjadi pada awal triwulan II-2016 terkait dengan kebiasaan masyarakat pendatang untuk kembali ke kampung halaman dan masyarakat lokal yang melakukan ibadah umroh pada saat menjelang perayaan Hari Raya ledul Fitri. Tarif angkutan udara mengalami inflasi sebesar 34,29% (qtq) dengan andil pembentukan inflasi

<sup>19</sup>Disagregasi inflasi adalah salah satu metode pengelompokan inflasi untuk menghasilkan suatu indikator inflasi yang lebih menggambarkan pengaruh dari faktor yang bersifat fundamental, yang terdiri dari:

**Inflasi inti (*core inflation*)** yaitu komponen inflasi yang cenderung persisten didalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental seperti ekspektasi inflasi pedagang dan konsumen, nilai tukar;

***Volatile foods*** yaitu komponen inflasi yang dominan dipengaruhi kejutan (*shock*) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, gangguan pasokan/distribusi atau faktor perkembangan harga pangan domestik dan internasional;

***Administered prices*** yaitu inflasi yang dominan dipengaruhi kejutan (*shock*) berupa kebijakan harga Pemerintah seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif jalan tol, tarif PDAM, tarif parkir, dll.

triwulanan sebesar 0,59% (qtq). Tingginya andil komoditas tarif angkutan udara menyebabkan kenaikan inflasi komponen menjadi penyumbang inflasi terbesar di Triwulan II-2016.

Di sisi lain, inflasi Bahan Bakar Minyak (BBM) jenis bensin menahan laju inflasi komponen *administered prices* karena mengalami deflasi sebesar -7,15%(qtq) dengan andil -0,22%(qtq). Keputusan Pemerintah Pusat untuk menurunkan harga BBM jenis premium dan solar pada 30 Maret 2016 mengakibatkan deflasi untuk komoditas bensin. Selain itu, terdapat penurunan tarif listrik untuk 12 golongan pelanggan pada April 2016 turut menahan laju inflasi *administered prices*.

Tekanan inflasi komponen *volatile foods* turut mengalami kenaikan karena meningkatnya permintaan bahan makanan menjelang Hari Raya ledul Fitri, tercatat inflasi 0,92% (qtq) dengan andil sebesar 0,16% (qtq). Kenaikan tekanan inflasi pada komponen ini terutama disebabkan oleh kenaikan harga beras seiring dengan banyaknya permintaan menjelang Lebaran dan masih terbatasnya pasokan beras lokal yang belum masuk masa panen. Harga beras mengalami kenaikan hingga sebesar 1,71% (qtq) dengan memberikan andil sebesar 0,08% (qtq). Di sisi lain, terdapat beberapa komoditas bahan makanan yang mengalami deflasi sehingga menahan laju inflasi *volatile foods*, diantaranya ikan gabus, daging ayam ras, papuyu dan tomat sayur. Banyaknya pasokan komoditas tersebut menyebabkan penurunan harga. Seiring membaiknya cuaca sejak awal triwulan, harga ikan gabus mengalami penurunan yang signifikan hingga sebesar -9,07% (mtm) sehingga secara triwulanan memberikan andil deflasi sebesar -0,06% (qtq). Selain itu, produk perunggasan seperti daging ayam ras dan telur ayam ras mengalami penurunan harga khususnya pada dua bulan terakhir seiring berangsur membaiknya kondisi cuaca sehingga berpengaruh positif bagi produksi produk perunggasan tersebut.

Dari sisi inflasi inti, terjadinya kelangkaan gula pasir di akhir triwulan menyebabkan tekanan inflasi meningkat menjadi sebesar 0,56% (qtq) dengan andil sebesar 0,37% (qtq). Harga gula naik sebesar 25,78%(qtq) dengan andil 0,24%(qtq). Berdasarkan informasi dalam rapat TPID Provinsi Kalimantan Selatan Mei 2016, kenaikan harga gula pasir ditengarai karena inspeksi yang dilakukan oleh Kementerian Perdagangan yang menemukan 97 ton (secara nasional) gula rafinasi yang tidak sesuai peruntukannya sehingga pedagang cenderung menjual dengan harga tinggi. Selain itu, karena meningkatnya permintaan menjelang Hari Raya ledul Fitri, terdapat beberapa makanan jadi yang mengalami inflasi, antara lain kue basah, nasi dengan lauk, roti manis, dan biskuit. Pedagang bahan makanan jadi menggunakan momen Lebaran untuk membentuk harga baru.

Tabel 3.1. Andil Inflasi (qtq) Terbesar Triwulan II-2016

No.	Komoditi	Komponen	Inflasi (%qtq)	Andil (%qtq)
1	ANGKUTAN UDARA	Adm. Prices	34.29	0.59
2	GULA PASIR	Core	25.78	0.24
3	KUE BASAH	Core	17.40	0.12
4	NASI DENGAN LAUK	Core	2.77	0.09
5	BERAS	Vol. Foods	1.71	0.08
6	IKAN KEMBUNG	Vol. Foods	17.52	0.06
7	ROTI MANIS	Core	8.84	0.06
8	IKAN BAKAR	Core	3.95	0.05
9	JERUK	Vol. Foods	20.16	0.04
10	BISKUIT	Core	12.79	0.04

sumber: BPS, data diolah

Tabel 3.2. Andil Deflasi (qtq) Terbesar Triwulan II-2016

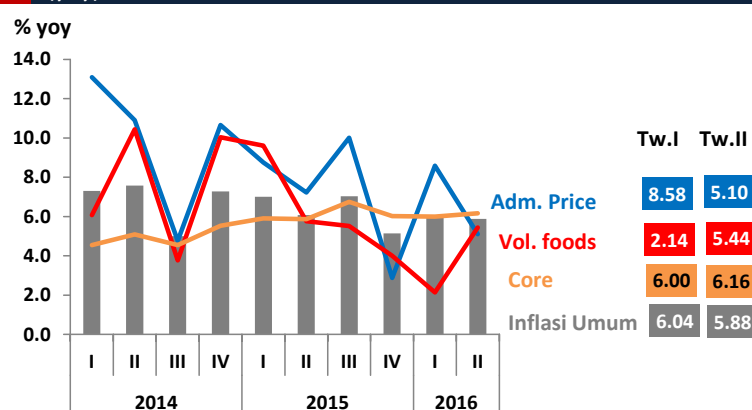
No.	Komoditi	Komponen	Inflasi (%qtq)	Andil (%qtq)
1	BENSIN	Adm. Prices	-7.15	-0.22
2	GABUS	Vol. Foods	-9.07	-0.06
3	DAGING AYAM RAS	Vol. Foods	-3.65	-0.05
4	KAYU BALOKAN	Core	-5.95	-0.05
5	PAPUYU	Vol. Foods	-19.68	-0.04
6	TOMAT SAYUR	Vol. Foods	-23.43	-0.04
7	TARIP LISTRIK	Adm. Prices	-1.21	-0.03
8	TELUR AYAM RAS	Vol. Foods	-3.20	-0.03
9	JAGUNG MANIS	Vol. Foods	-14.12	-0.03
10	SELAR/TUDE	Vol. Foods	-23.28	-0.02

sumber: BPS, data diolah

### 3.3. INFLASI TAHUNAN

Secara tahunan, inflasi Kalimantan Selatan pada triwulan II-2016 tercatat sebesar 5,88% (yoy), lebih rendah dibandingkan inflasi pada triwulan I-2016 yang tercatat sebesar 6,04% (yoy). Penurunan inflasi tahunan disebabkan oleh penurunan harga BBM di akhir Maret 2016 dan tarif listrik di April 2016. Namun demikian, tekanan inflasi yang berasal dari komponen *administered prices* terutama tarif angkutan udara yang tidak setinggi triwulan I-2016, mengingat hari libur akhir pekan yang terjadi di sepanjang triwulan ini lebih sedikit dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Grafik 3.4. Disagregasi Inflasi Kalimantan Selatan Tahunan (yoy)



Sumber: Berita Resmi Statistik Inflasi, BPS

Berdasarkan disagregasi inflasi, penurunan tekanan inflasi tahunan pada triwulan II-2016 terjadi pada komponen inflasi *administered prices*. Inflasi *administered prices* tercatat sebesar 5,10% (yoy), turun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 8,58%(yoy). Penurunan tersebut disebabkan oleh kebijakan Pemerintah Pusat untuk menurunkan harga BBM pada akhir Maret 2016. Harga BBM jenis premium di luar Jawa, termasuk Kalimantan, tercatat turun dari Rp6.950/liter menjadi Rp6.450/liter. BBM jenis solar juga mengalami penurunan dari Rp5.650/liter menjadi Rp5.150/liter.



Penurunan ini menyebabkan komoditas bensin mengalami deflasi, yakni sebesar -12,02%(yoy) dengan andil -0,41%(yoy) dan solar -25,36%(yoy) dengan andil -0,02%(yoy). Selain itu, Pemerintah Pusat juga memutuskan untuk menurunkan tarif listrik untuk 12 golongan. Kebijakan ini mengakibatkan deflasi pada komoditas tarif listrik sebesar -1,38%(yoy) dengan andil inflasi pada triwulan ini -0,03%(yoy).

Namun demikian, kenaikan tarif angkutan udara menyebabkan masih tingginya inflasi komponen *administered prices*. Inflasi tarif angkutan udara pada Triwulan II-2016 tercatat sebesar 70,18%(yoy) dengan andil inflasi 0,99%(yoy). Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya permintaan angkutan udara menjelang Hari Raya leduh Fitri, baik untuk kepentingan mudik maupun umroh.

Pergerakan inflasi *volatile foods* mengalami peningkatan tercatat sebesar 5,44% (yoy) dari realisasi triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,14%(yoy). Peningkatan tekanan inflasi komponen ini disebabkan oleh kenaikan harga sejumlah barang-barang kebutuhan pokok yang dipengaruhi oleh faktor permintaan menjelang Hari Raya leduh Fitri. Pada triwulan ini, inflasi *volatile foods* memberikan andil inflasi sebesar 0,99% (yoy). Sumbangan terbesar berasal dari beras yang mempunyai andil terbesar dalam pembentukan inflasi tahunan di triwulan II-2016, yaitu sebesar 0,13% (yoy) dengan inflasi 2,93%(yoy). Masih belum masuknya panen raya beras lokal menyebabkan kenaikan harga beras ditengah permintaan yang meningkat menjelang Lebaran.

Inflasi inti juga mengalami kenaikan pada triwulan II-2016 sebesar 6,16% (yoy) dengan sumbangan sebesar 4,05% (yoy). Tekanan inflasi hingga tiwulan II-2016 lebih banyak bersumber dari peningkatan harga yang terjadi pada subkelompok makanan jadi dan biaya tempat tinggal. Secara tahunan, andil inflasi inti merupakan yang terbesar bila dibandingkan dengan dua kelompok lainnya. Dari daftar sepuluh besar komoditas penyumbang inflasi terbesar secara tahunan, tercatat tujuh komoditas berasal dari komponen inflasi inti dengan total sumbangan hingga sebesar 1,72% (yoy) yang sebagian besar adalah subkelompok makanan jadi. Sumbangan terbesar berasal dari kenaikan nasi dengan lauk yang mempunyai andil sebesar 0,35%, disusul dengan komoditas gula pasir (0,29%), sewa rumah (0,28%), kue basah (0,26%) dan ikan bakar (0,25%).

Tabel 3.3 Andil Inflasi (yoy) Terbesar Triwulan II-2016

No.	Komoditi	Komponen	Inflasi (%yoy)	Andil (%yoy)
1	ANGKUTAN UDARA	Adm. Prices	70.18	0.99
2	NASI DENGAN LAUK	Core	10.88	0.35
3	GULA PASIR	Core	30.62	0.29
4	SEWA RUMAH	Core	4.69	0.28
5	KUE BASAH	Core	42.00	0.26
6	IKAN BAKAR	Core	22.43	0.25
7	ROKOK KRETEK FILTER	Adm. Prices	8.74	0.22
8	AYAM GORENG	Core	16.19	0.16
9	BERAS	Vol. Foods	2.93	0.13
10	ROTI MANIS	Core	17.89	0.12

Sumber: BPS, data diolah

Tabel 3.4. Andil Deflasi (yoy) Terbesar Triwulan II-2016

No.	Komoditi	Komponen	Inflasi (%yoy)	Andil (%yoy)
1	BENSIN	Adm. Prices	-12.02	-0.41
2	KAYU BALOKAN	Core	-9.47	-0.08
3	BAHAN BAKAR RT	Adm. Prices	-2.83	-0.05
4	PAPAN	Core	-3.31	-0.04
5	TELUR AYAM RAS	Vol. Foods	-3.81	-0.04
6	TARIP LISTRIK	Adm. Prices	-1.38	-0.03
7	SEMANGKA	Vol. Foods	-8.92	-0.03
8	SEMEN	Core	-7.28	-0.02
9	TELUR ITIK	Vol. Foods	-9.18	-0.02
10	SOLAR	Adm. Prices	-25.36	-0.02

Sumber: BPS, data diolah

## 3.4. PENGENDALIAN INFLASI DAERAH

### 3.4.1. Upaya Pengendalian Inflasi

Berbagai upaya telah dilakukan oleh TPID se-Kalimantan Selatan, baik level provinsi maupun kabupaten/kota, khususnya untuk menghadapi permintaan yang meningkat menjelang Hari Raya ledul Fitri, program TPID se-Kalimantan Selatan, antara lain:

#### 1. TPID Provinsi Kalimantan Selatan

Gubernur Kalimantan Selatan mengajukan izin gula rafinasi ke Kementerian Perdagangan yang peruntukannya terbatas pada koperasi dan industri makanan/minuman UMKM. Tambahan pasokan tersebut diharapkan dapat mengurangi tekanan permintaan di pasar terkait tingginya permintaan kue oleh masyarakat saat Ramadhan dan Hari Raya. Selain itu, dalam rangka menghadapi meningkatnya permintaan saat Hari Raya ledul Fitri, Dinas Perindustrian dan Perdagangan bersama dengan instansi terkait, diantaranya Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, Dinas Perikanan, BULOG, dan beberapa distributor berkoordinasi mempersiapkan ketersediaan pasokan. Dalam rapat tersebut, BULOG menyatakan bahwa ketersediaan pasokan akan cukup menghadapi Hari Raya ledul Fitri. Demikian pula, asosiasi peternak ayam menyatakan produksi daging ayam dan telur surplus. Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga menyampaikan bahwa informasi surplus ini perlu disampaikan kepada masyarakat agar tidak perlu panik kekurangan stok dan dapat membeli sesuai kebutuhan. Dinas Perindustrian dan Perdagangan telah melakukan pasar murah gula bekerja sama dengan pihak eksternal. Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga melakukan pasar murah di sembilan titik, utamanya di Kota Banjarmasin, Kabupaten Barito Kuala, dan Kota Banjarbaru.

#### 2. TPID Kabupaten Tapin

Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Tapin melakukan Operasi Pasar di Pasar Tapin, khususnya beras yang masih merupakan kebutuhan pangan utama. Di samping itu, terkait pengembangan klaster bawang merah, Dinas Pertanian Kabupaten Tapin terus melakukan pemantauan ketersediaan bawang merah di gudang bawang agar dapat memenuhi permintaan masyarakat.

#### 3. TPID Kabupaten Tabalong

Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Tabalong bekerjasama dengan sejumlah distributor melakukan operasi pasar beberapa komoditas strategis seperti beras, gula, terigu, minyak goreng, dan daging sapi. Operasi pasar dilakukan di 13 titik di Kabupaten Tabalong.

#### 4. TPID Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM menggelar operasi pasar beberapa bahan pokok yaitu gula, minyak goreng, bawang merah, beras, dan daging sapi. Operasi pasar tersebar setidaknya di 14 lokasi.

#### 5. TPID Kota Banjarmasin

TPID Kota Banjarmasin menggelar pasar murah di 21 titik, yang sebagian di antaranya menggunakan skema CSR. Selain itu, juga terus menyalurkan Beras Kota (Rasko). Pengembangan pabrik haruan juga terus dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya lonjakan ikan harga haruan pada saat langkanya pasokan.

#### 6. TPID Kota Banjarbaru

Kondisi harga komoditas pangan di Banjarbaru masih stabil menjelang lebaran. Namun demikian, publikasi media yang menyebutkan harga komoditas di Kalimantan Selatan naik dapat memicu pedagang di Banjarbaru ikut menaikkan harga. Untuk mencegah risiko tersebut, Pemerintah Kota Banjarbaru melakukan operasi pasar dengan memperhatikan data harga dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

### 3.4.2. Tantangan Pengendalian Inflasi

Sejak akhir tahun 2015, komoditas tarif angkutan udara sebagai penyumbang inflasi tertinggi. Selama 8 (delapan) bulan terakhir, sejak November 2015, tercatat 6 (enam) kali tarif angkutan udara masuk dalam 5 (lima) besar penyumbang inflasi tertinggi dan 4 (empat) diantaranya menempati posisi pertama.

Salah satu penyebabnya adalah karena masih terbatasnya rute penerbangan dan jumlah jadwal penerbangan menyebabkan adanya tekanan harga ketika permintaan naik yakni pada musim umroh, libur natal, dan tahun baru serta libur panjang.

Selain itu, kondisi infrastruktur bandara yang masih belum optimal menjadi salah satu penyebab terbatasnya rute penerbangan dan jumlah jadwal penerbangan. Meskipun sudah dilakukan *ground breaking* pada tahun lalu, namun pembangunan bandara masih terhambat. Percepatan Pembangunan Bandara penting guna mempercepat peningkatan kapasitas bandara.

**BOKS 3****Permintaan Angkutan Udara dan Dampaknya terhadap Indikator Perekonomian Kalimantan Selatan****Perekonomian Kalimantan Selatan**

Perekonomian Kalimantan Selatan pada tahun 2015 tercatat sebesar 3,84% (yoy), melambat bila dibandingkan dengan tahun 2014 yang tumbuh sebesar 4,85% (yoy). Pada periode 2011-2015, perekonomian Kalimantan Selatan berada dalam tren melambat. Perlambatan ekonomi Tiongkok sangat berdampak pada ekspor Kalimantan Selatan yang pertumbuhannya terus turun dan pada tahun 2015 tercatat tumbuh terkontraksi sebesar -6,95% (yoy) dengan penurunan ekspor yang paling signifikan terjadi pada komoditas batubara. Ke depan, permintaan global akan batubara terus turun sejalan dengan komitmen warga dunia untuk menekan risiko pemanasan global yang merupakan kontribusi dari energi fosil termasuk batubara. Dengan demikian langkah kongkret pemerintah untuk mendorong sektor prospektif lainnya di luar pertambangan menjadi semakin urgen.

Meskipun demikian, di tengah pelemahan kinerja sektor utama, pertumbuhan konsumsi RT Kalimantan Selatan tercatat cukup stabil. Sektor utama lainnya (sektor pertanian<sup>1</sup>, sektor industri pengolahan<sup>1</sup> dan sektor perdagangan, hotel dan industri/PHR<sup>1</sup>) dengan penyerapan tenaga kerja lokal yang cukup tinggi, perlambatannya lebih moderat. Sementara itu dari sisi harga, tingkat inflasi tetap terjaga khususnya di tengah harga minyak dunia yang masih rendah. Hal tersebut berdampak kepada tetap rendahnya biaya produksi dan distribusi barang. Tetap terjaganya daya beli masyarakat menjadi faktor stabilnya pertumbuhan sektor-sektor lainnya termasuk yang menopang distribusi barang<sup>20</sup> dan pergerakan penumpang<sup>21</sup>, khususnya pada angkutan udara.

**Permintaan Angkutan Udara dan Dampaknya terhadap Indikator Perekonomian Kalimantan Selatan**

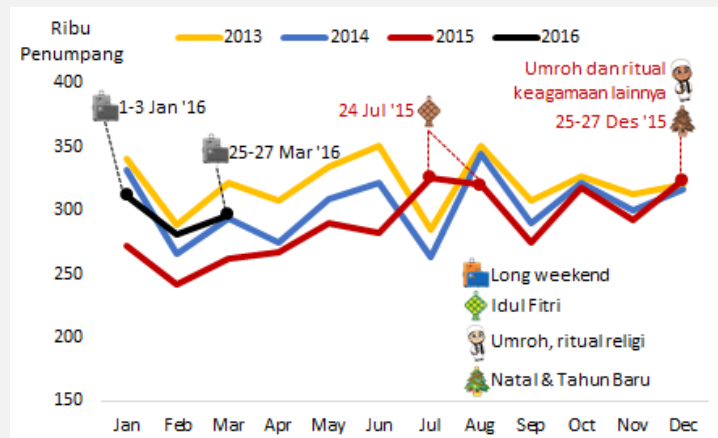
Mengacu kepada data yang dirilis oleh Bandara Syamsudin Noor, jumlah penumpang<sup>22</sup> pada tahun 2015 sebanyak 3,54 juta orang, *overcapacity* bila dibandingkan dengan kapasitas bandara yang sebesar 2,50 juta orang. Jumlah penumpang angkutan udara pada event Natal dan Tahun baru 2015 merupakan yang tertinggi dalam tiga tahun terakhir. Pada bulan Desember 2015 inflasi Kalimantan Selatan tercatat sebesar 32,72% (mtm) dengan andil inflasi angkutan udara sebesar 0,44% (mtm). Inflasi Kalimantan Selatan secara keseluruhan pada bulan tersebut tercatat sebesar 1,25% (mtm).

<sup>20</sup> juga tercermin dari subsektor pergudangan yang tetap tumbuh positif

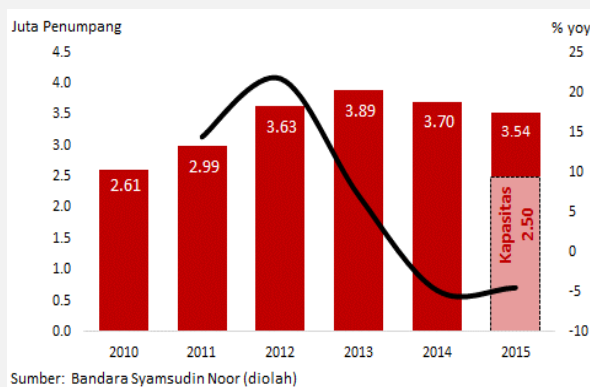
<sup>21</sup> tercermin dari subsektor angkutan

<sup>22</sup> total penumpang datang dan pergi

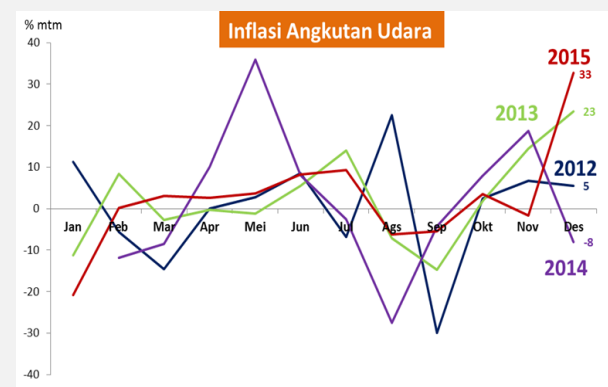
Dengan demikian, inflasi Kalimantan Selatan sepanjang tahun 2015 tercatat sebesar 5,14% (ytd), lebih tinggi dari sasaran inflasi akhir tahun yakni pada kisaran 3-5% (ytd). Sementara itu data realisasi inflasi Kalimantan Selatan sampai dengan bulan Mei 2015 tercatat sebesar 1,02% (ytd) dengan kemunculan angkutan udara sebagai top 10 penyumbang inflasi pada 5 bulan yakni Januari-Mei 2016 secara berturut-turut.



Sumber: Bandara Syamsudin Noor (diolah)  
 Grafik B3.1. Jumlah Penumpang Angkutan Udara Secara Musiman



Sumber: Bandara Syamsudin Noor (diolah)  
 Grafik B3.2. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara



Grafik B3.3. Inflasi Angkutan Udara

Meski perekonomian Kalimantan Selatan secara umum masih sangat terdampak oleh perlambatan sektor pertambangan, permintaan terhadap jasa angkutan udara tetap tinggi. Hal tersebut didorong oleh faktor budaya serta daya beli masyarakat yang relatif terjaga. Meski demikian, masih terbatasnya rute penerbangan dan jumlah jadwal penerbangan menyebabkan adanya tekanan harga ketika permintaan naik yakni pada musim umroh<sup>23</sup>, libur natal dan tahun baru serta *long weekend*.

<sup>23</sup>Provinsi Kalimantan Selatan merupakan provinsi ke-5 dengan jumlah peserta umroh dan haji terbesar, mengacu kepada data statistik PT. Garuda Indonesia. Berdasarkan hasil pantauan PT. Garuda Indonesia, masyarakat cenderung lebih memilih untuk melakukan perjalanan umroh di akhir tahun karena didukung oleh kondisi cuaca yang relatif dingin di tanah suci.

Tabel B3.1. Jumlah Penerbangan Populer Dari dan Ke Banjarmasin

Tujuan :	Jakarta				
	Cgk	Halim	Bandung	Yogyakarta*	Surabaya**
Dari: Banjarmasin					
Garuda	5	0	0	1	2
Citylink	2	0	0	0	2
Lion Air	5	0	1	2	8

\*)kota asal dari perjalanan religi Haul Guru Ijai

\*\*\*)kota tujuan dari perjalanan religi Haul Guru Bangil

Terbatasnya jumlah dan rute penerbangan menyebabkan harga tiket<sup>24</sup> menjadi tinggi, khususnya ketika permintaan meningkat. Harga tiket pesawat yang mudah naik akan menurunkan *competitiveness* Kalimantan Selatan untuk menjadi tujuan perjalanan khususnya pariwisata. Sektor pariwisata<sup>25</sup> sendiri merupakan sektor alternatif Kalimantan Selatan yang masuk ke dalam agenda pemerintah untuk lebih serius dikembangkan ke depan. Pada tahun 2014 jumlah wisnus (wisatawan nusantara/domestik) dan wisman (wisatawan mancanegara) masing-masing tumbuh meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan di tahun sebelumnya meski PDRB tumbuh melambat dari 5,36% (yoy) menjadi 4,85% (yoy). Dinas Pariwisata Kalimantan Selatan menargetkan peningkatan jumlah wisnus dan wisman yang sangat pesat pada tahun 2019 yakni 1 juta wisatawan dari rata-rata wisatawan sebanyak 500 ribu selama 2012-2015.

Dampak pembangunan bandara terhadap perekonomian secara keseluruhan terangkum dalam Riset *Growth Diagnostic*<sup>26</sup> Provinsi Kalimantan Selatan (Kpw BI Kalsel, Departemen Regional 3 dan Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter, 2015) di mana kelayakan infrastruktur udara dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan perjalanan bisnis dan jumlah penumpang secara umum (PwC, 2014). Hasil simulasi *Computable General Equilibrium* (CGE) INDOTERM<sup>27</sup> pada perbaikan bandara Kalimantan Selatan yakni dengan tercapainya kapasitas bandara sebesar 6,08 juta

<sup>24</sup>Sistem baku penentuan harga tiket pesawat maskapai penerbangan sangat sensitif terhadap dinamika permintaan.

<sup>25</sup>Asesmen mengenai kondisi pariwisata Kalimantan Selatan dapat dilihat pada Boks. 1 Potensi Pengembangan Pariwisata Kalimantan Selatan yang dipublikasikan di dalam Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional (KEKR) Provinsi Kalimantan Selatan Triwulan III-2015.

<sup>26</sup>Riset Growth Diagnostic merupakan salah satu riset yang dilakukan oleh hampir seluruh kantor perwakilan Bank Indonesia pada tahun 2015 untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling menghambat (*most binding constraints*) pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan serta melihat hasil dari simulasi bila reformasi struktural benar-benar dilakukan pada faktor-faktor yang paling menghambat tersebut.

<sup>27</sup>Simulasi dilakukan oleh Staf DR3-BI, dengan menggunakan model INDOTERM Multiregional Computable General Equilibrium© yang dibangun oleh Bappenas, CoPS Australia, CEDS UNPAD, ADB dan USAID. Implementasi simulasi menggunakan software GEMPACK. Takhsiran yang disampaikan adalah hasil-hasil sementara penelitian tentang kendala kritical pertumbuhan / pembangunan ekonomi provinsi (*growth diagnostic*), Bank Indonesia (2015).

penumpang per tahun pada tahun 2019 akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan rata-rata sebesar 0,10% (yoy) di atas angka pertumbuhan ekonomi tanpa adanya perbaikan bandara. Peningkatan tersebut sejalan dengan peningkatan investasi dan output di Kalimantan Selatan berkenaan dengan semakin baiknya akses transportasi udara.

Tabel B3.2. Dampak Makroekonomi Ekspansi Bandara Syamsudin Noor

Dampak Makroekonomi	Perubahan terhadap baseline no policy (% rata-rata per tahun)
<b>PDRB</b>	0,12
<b>Penyerapan Tenaga Kerja</b>	0,10

Sumber: RPJPD Kalimantan Selatan, 2011-2015

Berkenaan dengan analisis tersebut di atas, terdapat beberapa hal yang dapat dipertimbangkan untuk dilakukan:

**1. Perlunya terus didorong upaya percepatan pelaksanaan pengembangan Bandara**

- Peningkatan kapasitas bandara akan memberikan ruang bagi maskapai untuk meningkatkan jumlah rute dan frekuensi penerbangan sehingga dapat mengurangi tekanan harga khususnya pada event-event tertentu.
- Kondisi bandara yang memadai akan ikut meningkatkan daya tarik wisatawan karena bandara berfungsi sebagai pintu masuk. Berbagai fasilitas yang mendukung sektor pariwisata juga akan dapat lebih tertata rapi di Bandara Syamsudin Noor seperti pusat penjualan oleh-oleh, informasi wisata, dan agen perjalanan wisata.
- Pengembangan lanjutan bandara dengan konsep aerotropolis atau kota bandara melalui penataan wilayah di sekitar bandara sehingga turut menumbuhkan sentra ekonomi baru dengan berbagai kegiatan ekonomi di dalamnya, seperti jasa kebandarudaraan, perkantoran, perumahan, terminal multimoda, logistik, perdagangan, eksibisi, dan hotel.

**2. Perlunya menjalin sinergi dan dukungan berbagai institusi terkait**

Dengan mempertimbangkan daya beli masyarakat yang relatif terjaga dan tingginya minat wisatawan mancanegara, sangat dimungkinkan bagi Kalimantan Selatan untuk membuka kembali penerbangan internasional secara langsung, baik untuk perjalanan haji/umroh maupun pariwisata. Dalam jangka pendek, Pemerintah Provinsi dapat berperan menjadi mediator bagi berbagai pihak yang terkait khususnya Otoritas Bandara, Kantor Imigrasi, dan Bea Cukai agar bandara segera dilengkapi dengan layanan imigrasi dan bea cukai sehingga akan memudahkan layanan penerbangan langsung internasional. Pembukaan jalur ini akan mengurangi tekanan permintaan di jalur domestik yang selama ini menjadi transit sehingga inflasi angkutan udara dapat terkendali. Selain itu, maskapai dapat meningkatkan kapasitas penumpang melalui penggantian ukuran pesawat dengan daya angkut lebih besar.

**Referensi**

- [1]. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan, Departemen Regional 3 & Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter. 2015. Diagnosa Pertumbuhan Provinsi Kalimantan Selatan.
- [2]. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan. 2015. Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Kalimantan Selatan Triwulan.III-2015.
- [3]. PricewaterhouseCoopers. 2014. Airport Commission: Economy Wilder Impacts Assessment.



*Halaman ini sengaja dikosongkan*

**BAB IV**

**STABILITAS KEUANGAN DI DAERAH,  
PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN,  
DAN UMKM**

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

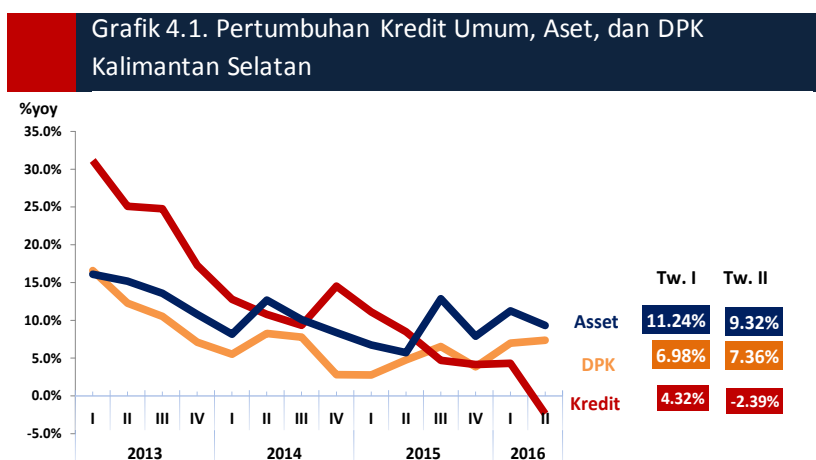
# 4

## STABILITAS KEUANGAN DI DAERAH, PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN, DAN UMKM

Kredit perbankan berdasarkan lokasi proyek pada triwulan II-2016 berkontraksi sebesar 2,39% (yoy), melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 4,32% (yoy), utamanya dipengaruhi masih terbatasnya kinerja sektor utama Kalimantan Selatan. Kontraksi pertumbuhan kredit bersumber dari kredit korporasi dengan risiko Non Performing Loan (NPL) yang meningkat. Di sisi lain, pertumbuhan kredit konsumsi relatif stabil mengingat konsumsi rumah tangga masih terjaga pada Triwulan II-2016. Dari sisi akses keuangan dan UMKM, kredit UMKM meningkat baik dari pertumbuhan nominal kredit maupun jumlah rekeningnya. Pertumbuhan kredit UMKM didukung oleh meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan kredit untuk sektor perdagangan mengingat mayoritas kredit UMKM adalah kredit sektor perdagangan

### 4.1. STABILITAS KEUANGAN DI DAERAH

Posisi kredit perbankan berdasarkan lokasi proyek pada triwulan II-2016 sebesar Rp58,25triliun atau tercatat -2,39%(yoy). Terkontraksinya pertumbuhan kredit dipengaruhi masih terbatasnya kinerja sektor utama Kalimantan Selatan yaitu pertambangan batubara. Meskipun membaik, pertumbuhan sektor ini masih berkontraksi pada triwulan berjalan. Selain itu, perbankan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit baru merespons pelemahan kualitas kredit pada triwulan sebelumnya. Di sisi lain, posisi Dana Pihak Ketiga (DPK) tercatat sebesar Rp42,20triliun atau tumbuh 7,36%(yoy), meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 6,98%(yoy). Hal ini sejalan dengan tingkat konsumsi rumah tangga yang terjaga.

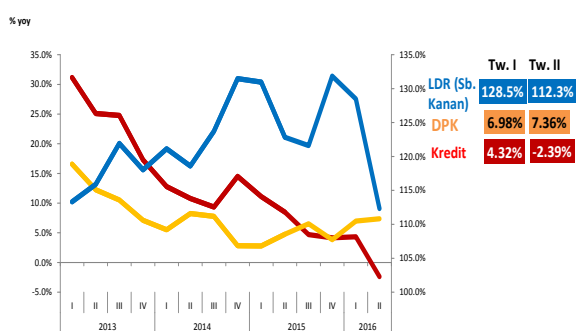


Sumber: LBU Bank Indonesia, Lokasi KC/KCP (DPK), Lokasi Proyek (Kredit)

### 4.1.1. Intermediasi Perbankan

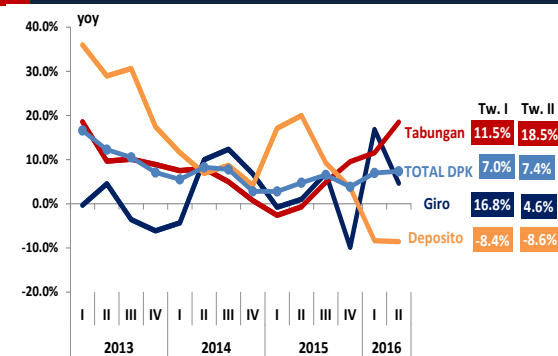
Kinerja intermediasi perbankan Kalimantan Selatan menurun, tercermin dari penurunan Loan-to-Deposit Ratio (LDR) dari 128,5% pada triwulan I-2016 menjadi 112,3% pada triwulan laporan. Perlambatan aktivitas intermediasi perbankan didorong oleh terkontraksinya penyaluran kredit yang -2,39% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (4,32% yoy). Perlambatan kredit bersumber dari jenis kredit modal kerja dan kredit investasi. Di sisi lain, pertumbuhan DPK sedikit meningkat dari 7,00%(yoy) pada Triwulan I-2016 menjadi 7,40% (yoy). Kenaikan DPK bersumber pada jenis penempatan dana tabungan, sedangkan giro dan deposito tumbuh melambat.

**Grafik 4.2. Pertumbuhan LDR, Kredit dan DPK**



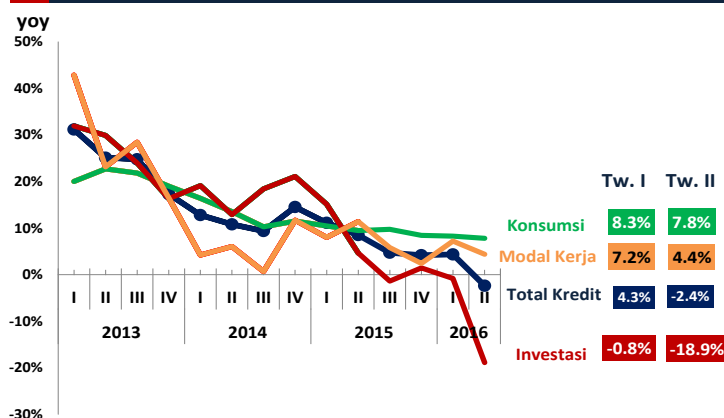
Sumber: LBU Bank Indonesia, Lokasi KC/KCP (DPK), Lokasi Proyek (Kredit)

**Grafik 4.3. Pertumbuhan DPK Berdasarkan Jenisnya**



Data: Laporan Bank Umum Bank Indonesia, DPK (KC/KP)

**Grafik 4.4. Pertumbuhan Kredit Berdasarkan Jenisnya**



Sumber: LBU Bank Indonesia, Lokasi KC/KCP (DPK), Lokasi Proyek (Kredit)

Secara spasial, pertumbuhan DPK tertinggi pada triwulan II-2016 terjadi di Kabupaten Balangan (154,5% yoy) disusul Kabupaten Tanah Bumbu (143,8% yoy). Kota Banjarmasin sebagai pusat pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan dengan porsi DPK terbesar di provinsi tersebut masih terkontraksi dan mengalami sedikit perlambatan dengan pertumbuhan DPK dari -12,1% (yoy) pada triwulan I-2016 menjadi -12,3%(yoy) pada triwulan II-2016.

Tabel 4.1. Perkembangan DPK di Kalimantan Selatan secara Spasial

Rp miliar, kecuali disebutkan lain

No.	Kabupaten / Kota	DPK Tw. II 2016	Pertumbuhan		
		Rp. (miliar)	Tw. I - 2016 (yoy)	Tw. II - 2016 (yoy)	Arah Pertumbuhan
1	Kab. Banjar	2,621.41	59.9%	56.9%	↓
2	Kab. Tanah Laut	2,314.2	16.1%	11.4%	↓
3	Kab. Tapin	1,301.31	41.9%	29.9%	↓
4	Kab. Hulu Sungai Selatan	976.4	32.0%	10.3%	↓
5	Kab. Hulu Sungai Tengah	1,079.81	-16.5%	-15.2%	↓
6	Kab. Hulu Sungai Utara	1,436.24	12.6%	9.9%	↓
7	Kab. Barito Kuala	639.03	25.9%	-3.2%	↓
8	Kab. Kota Baru	2,245.9	20.1%	8.9%	↓
9	Kab. Tabalong	2,482.34	23.6%	25.1%	↑
10	Kab. Tanah Bumbu	3,565.69	93.4%	143.8%	↑
11	Kab. Balangan	834.20	282.4%	154.5%	↓
12	Kota Banjarmasin	20,798.23	-12.1%	-12.3%	↓
13	Kota Banjarbaru	2,930.44	78.6%	59.7%	↓
<b>Prov. Kalimantan Selatan</b>		<b>43,225.14</b>	<b>7.0%</b>	<b>7.4%</b>	<b>↑</b>

Sumber: Laporan Bank Umum KPw BI Prov. Kalsel, lokasi proyek

Sementara itu, kontraksi kredit terdalam pada triwulan II-2016 terjadi di Kabupaten Tanah Laut (-20,7% yoy) disusul Kabupaten Hulu Sungai Selatan (-12,9% yoy). Kota Banjarmasin yang porsi kredit terbesar di Provinsi Kalimantan Selatan justru mengalami peningkatan pertumbuhan kredit dari 0,7% (yoy) pada triwulan I-2016 menjadi 1,9% (yoy) pada triwulan II-2016.

Tabel 4.2. Perkembangan Kredit di Kalimantan Selatan secara Spasial

Rp miliar, kecuali disebutkan lain

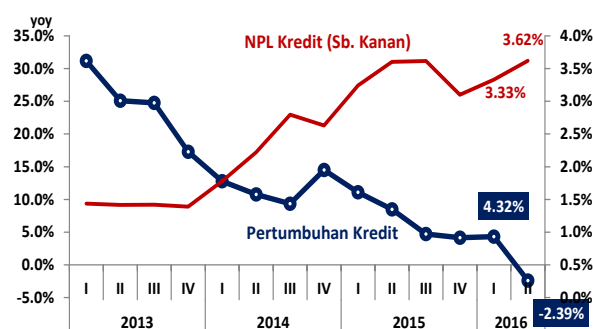
No.	Kabupaten / Kota	KREDIT Tw. II 2016	Pertumbuhan		
		Rp. (miliar)	Tw. I - 2016 (yoy)	Tw. II - 2016 (yoy)	Arah Pertumbuhan
1	Kab. Banjar	5,125.61	1.4%	3.9%	↑
2	Kab. Tanah Laut	2,371.0	-4.2%	-20.7%	↓
3	Kab. Tapin	2,171.03	0.0%	-2.1%	↓
4	Kab. Hulu Sungai Selatan	806.1	-1.7%	-12.9%	↓
5	Kab. Hulu Sungai Tengah	1,146.90	8.2%	6.3%	↑
6	Kab. Hulu Sungai Utara	809.59	-6.7%	-2.5%	↑
7	Kab. Barito Kuala	1,940.27	22.8%	16.9%	↓
8	Kab. Kota Baru	2,776.2	16.4%	24.2%	↑
9	Kab. Tabalong	2,421.57	9.7%	12.0%	↑
10	Kab. Tanah Bumbu	2,598.64	44.1%	34.3%	↓
11	Kab. Balangan	489.78	7.6%	1.2%	↓
12	Kota Banjarmasin	21,680.79	0.7%	1.9%	↑
13	Kota Banjarbaru	4,231.14	7.5%	7.9%	↑
<b>Prov. Kalimantan Selatan</b>		<b>48,568.58</b>	<b>4.3%</b>	<b>-2.4%</b>	<b>↓</b>

Sumber: Laporan Bank Umum KPw BI Prov. Kalsel, lokasi proyek

### 4.1.2. Ketahanan Sektor Korporasi

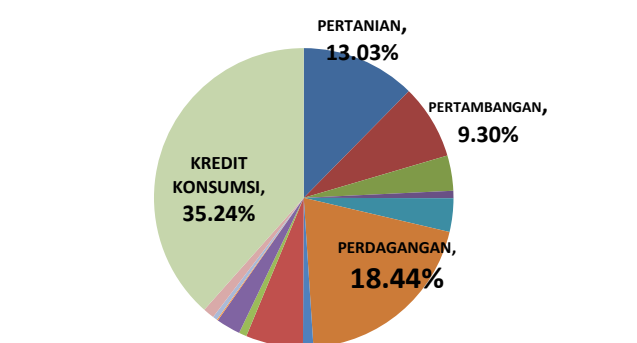
Perlambatan kinerja kredit pada triwulan II-2016 bersumber dari terkontraksinya kinerja kredit sektor Pertambangan sebagai salah satu sektor dengan pangsa kredit terbesar. Kredit Pertambangan tercatat terkontraksi dari 16,1% (yoy) triwulan I-2016 menjadi -10,4% (yoy) pada triwulan II-2016. Hal tersebut dikarenakan masih terkontraksinya pertumbuhan sektor pertambangan dan bank cenderung berhati-hati dalam penyaluran kredit baru di tengah kualitas kredit yang agak melemah. Melemahnya kinerja kredit sektor Pertambangan juga diiringi dengan peningkatan NPL dari 2,2% pada triwulan I-2016 menjadi 2,8% pada triwulan II-2016. Selain itu, kredit pertanian sebagai salah satu sektor utama mengalami perlambatan dari 17,9% (yoy) pada Triwulan I-2016 menjadi 1,9% (yoy). Perlambatan ini bersumber dari kinerja kredit perkebunan kelapa sawit yang melambat dari 29,36% (yoy) pada triwulan lalu menjadi 2,00%(yoy) pada triwulan ini. Hal ini sejalan dengan turunnya produksi kelapa sawit pada triwulan II-2016. Sementara itu, kredit sektor perdagangan, sebagai sektor dengan sumbangan kredit tertinggi, tercatat tumbuh membaik dari 0,7% (yoy) menjadi 3,2% (yoy) pada triwulan II-2016 dan diiringi dengan kenaikan rasio NPL dari 4,5% menjadi 4,9%. Hal tersebut senada dengan sedikit membaiknya sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran pada triwulan laporan.

**Grafik 4.5. Pertumbuhan Kredit dan NPL Kredit Korporasi**



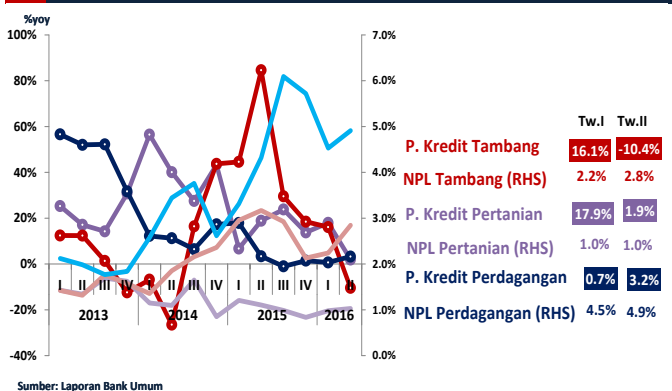
Sumber: LBU Bank Indonesia, Lokasi Proyek, Kredit Sektoral

**Grafik 4.6. Distribusi Kredit Korporasi**



Sumber: LBU Bank Indonesia, Lokasi Proyek, Kredit Sektoral

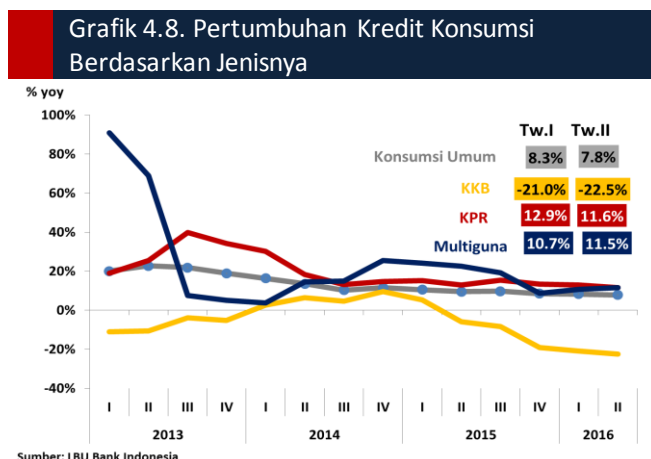
**Grafik 4.7. Pertumbuhan Kredit dan NPL Kredit Korporasi**



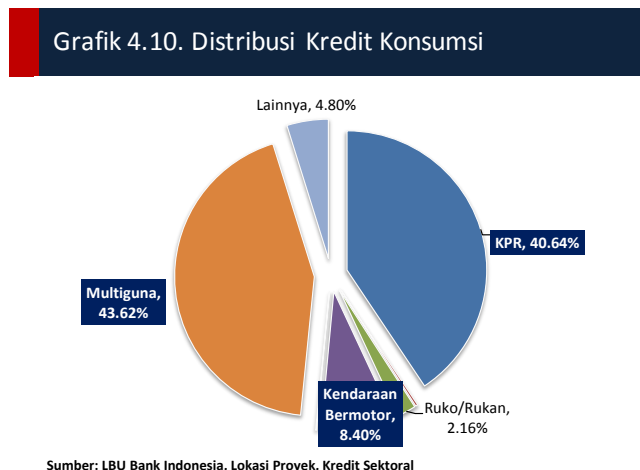
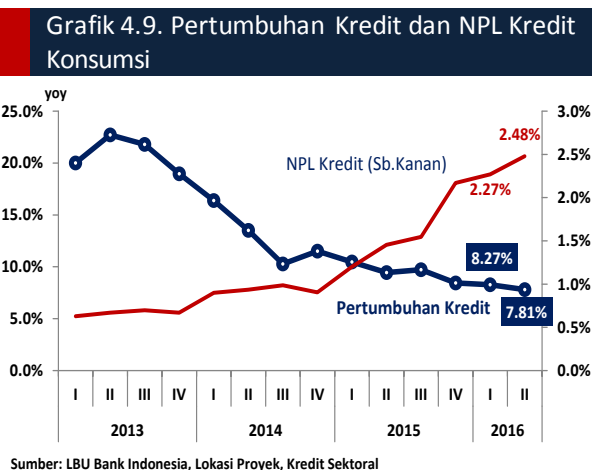
Sumber: Laporan Bank Umum

### 4.1.3. Ketahanan Sektor Rumah Tangga

Kredit konsumsi pada triwulan II-2016 adalah sebesar Rp 18,69triliun atau tumbuh 7,8% (yoy), sedikit melambat dari triwulan sebelumnya (8,3% yoy). Perlambatan penyaluran kredit konsumsi pada triwulan laporan utamanya bersumber dari perlambatan pertumbuhan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dan Kredit Kendaraan Bermotor (KKB). KPR mengalami perlambatan dari 12,9% (yoy) pada triwulan I-2016 menjadi 11,6% (yoy) pada triwulan laporan. Selain itu, kinerja KKB berkontraksi semakin dalam dari -21,0% (yoy) pada triwulan lalu menjadi -22,5% (yoy) di Triwulan II-2016. Di sisi lain, kredit multiguna mengalami sedikit peningkatan.

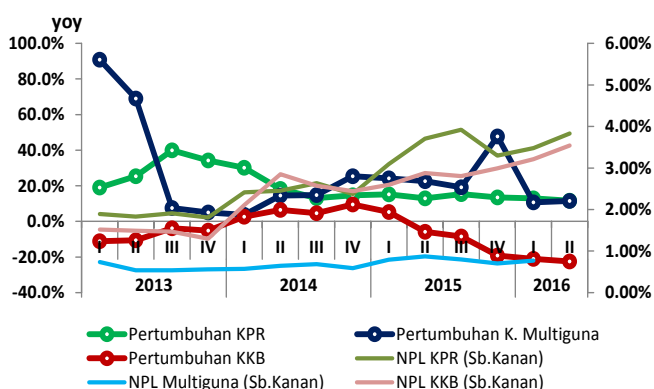


Kualitas kredit konsumsi sedikit melemah, tercermin pada NPL, yaitu dari 2,27% pada triwulan I-2016 menjadi 2,48% pada triwulan laporan. Kenaikan NPL terbesar terjadi pada KPR dan KKB yang merupakan dua jenis kredit konsumsi dengan pangsa terbesar. Kredit Multiguna sebagai kredit konsumsi dengan pangsa terbesar mencatatkan rasio NPL yang stabil dari triwulan lalu ke triwulan laporan, yaitu 0,77%





**Grifik 4.11. Pertumbuhan Kredit dan NPL Konsumsi**

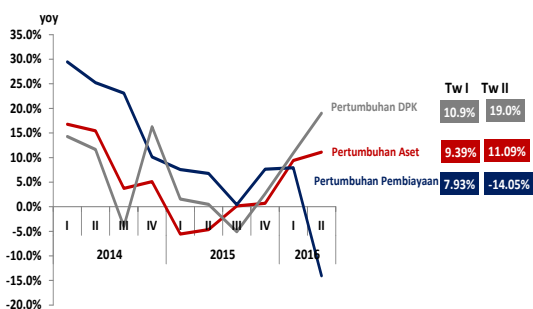


Sumber: LBU Bank Indonesia, Lokasi Proyek, Kredit Sektoral

#### 4.1.4. Kinerja Perbankan Syariah

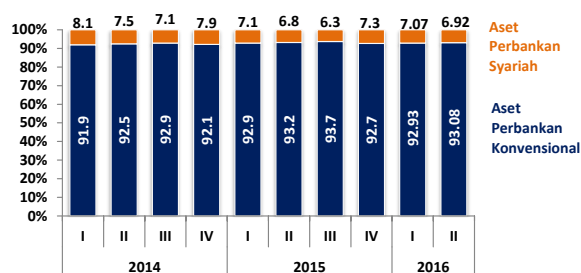
Aset perbankan syariah pada Triwulan II-2016 tercatat sebesar Rp4,01triliun atau tumbuh meningkat 11,09% (yoy) dari triwulan sebelumnya yang tercatat 9,39% (yoy). Pangsa perbankan syariah dibandingkan dengan total perbankan sebesar 6,92% pada triwulan II-2016, relatif stabil dibandingkan triwulan I-2016 yang tercatat 7,02%. Namun demikian, mengingat lemahnya penyaluran kredit perbankan secara keseluruhan, pembiayaan yang tersalurkan oleh perbankan syariah hanya sebesar Rp3,67triliun atau turut terkontaksi, yakni tumbuh sebesar -14,05% (yoy), jauh melambat dari triwulan sebelumnya (7,93% yoy). Di sisi lain, penghimpunan Dana Pihak Ketiga justru mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp3,01triliun atau tumbuh 19,0% (yoy), yang pada triwulan sebelumnya sebesar 10,9%(yoy). Sementara itu, *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah meningkat tajam, yaitu dari 5,45% pada triwulan I-2016 menjadi 9,02% pada triwulan laporan. Sektor tambang merupakan sektor yang mengalami peningkatan NPF tertinggi, yakni dari 6,03%(yoy) pada triwulan I-2016 menjadi 13,62%(yoy) pada triwulan II-2016.

**Grifik 4.12. Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah**

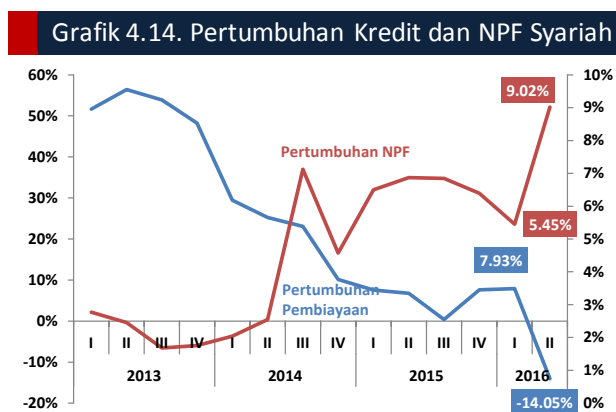


Sumber: LBU Bank Indonesia, Lokasi Proyek, Kredit Syariah

**Grifik 4.13. Distribusi Aset Perbankan**



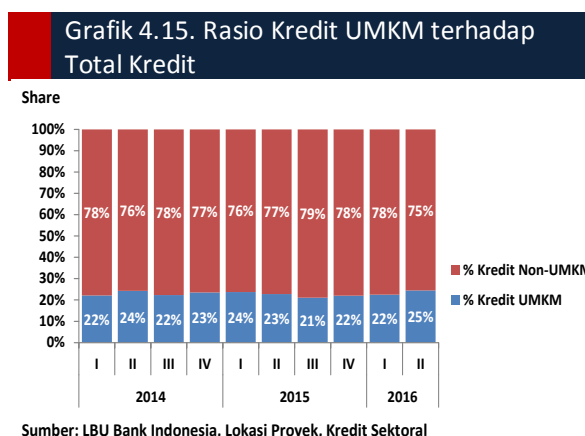
Sumber: LBU Bank Indonesia, Aset, Jenis Kegiatan Bank



## 4.2. PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN DAN UMKM

### 4.2.1. Rasio Kredit UMKM

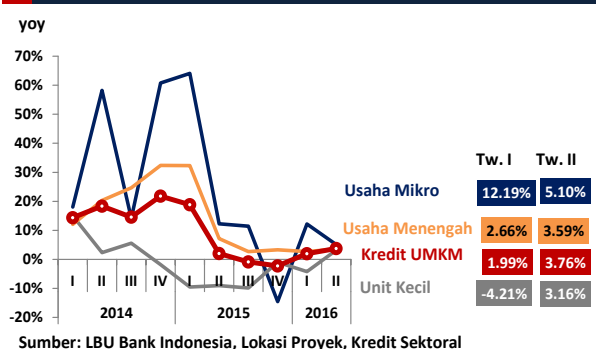
Secara umum, pangsa penyaluran kredit UMKM dibandingkan dengan total penyaluran kredit berada pada kisaran 22-25% sejak Triwulan I-2014. Pada Triwulan II-2016, pangsa penyaluran kredit meningkat menjadi 25% yang pada Triwulan I-2016 hanya tercatat 22%. Persentase tersebut merupakan yang tertinggi sejak 2014.



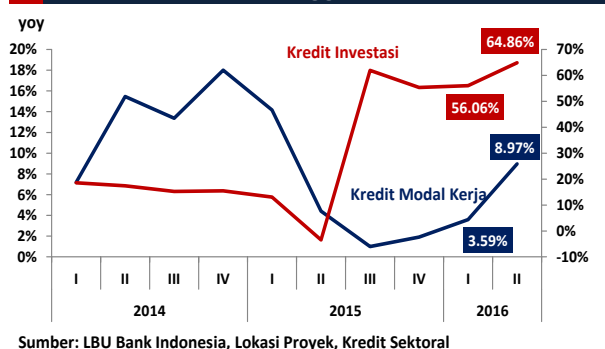
### 4.2.2. Penyaluran Pembiayaan UMKM

Berbeda dengan penyaluran kredit secara umum, pertumbuhan penyaluran kredit UMKM justru mengalami kenaikan. Pada triwulan II-2016, posisi kredit UMKM berada pada Rp11,63triliun atau tumbuh dari 1,99% (yoy) di Triwulan I-2015 menjadi 3,76%(yoy) di Triwulan II-2016. Kenaikan tersebut bersumber dari kenaikan kredit UMKM dengan skala menengah (Aset >Rp500juta-Rp1miliar dan Omset >Rp2,5miliar – Rp50miliar) dari 2,66%(yoy) pada triwulan lalu menjadi 3,59%(yoy) pada Triwulan II-2016 atau sebesar Rp5,08triliun. Dari sisi jenis penggunaan, mayoritas penyaluran kredit UMKM adalah Kredit Modal Kerja (KMK) dengan porsi rata-rata 52,6%, sedangkan Kredit Investasi (KI) tercatat hanya 47,4%. Kinerja KMK mengalami pertumbuhan 8,97% (yoy) atau sebesar Rp7,74triliun pada Triwulan II-2016, lebih tinggi dibandingkan dengan Triwulan I-2016 yang tercatat 3,59% (yoy) atau sebesar Rp7,54triliun. KI juga mencatatkan kenaikan menjadi 64,86% (yoy) atau sebesar Rp6,99triliun, yang pada triwulan sebelumnya hanya tercatat 56,06%(yoy) atau sebesar Rp6,55triliun.

**Grafik 4.16. Pertumbuhan Kredit UMKM Berdasarkan Skala Usaha**

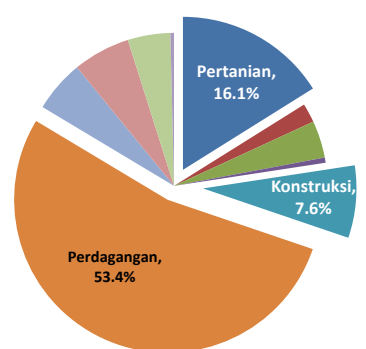


**Grafik 4.17. Pertumbuhan Kredit UMKM Berdasarkan Jenis Penggunaan**

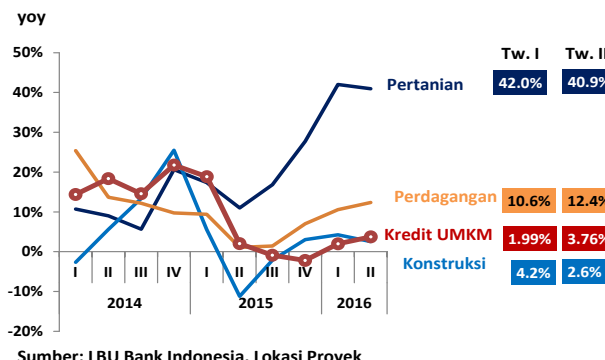


Dari sisi sektor ekonomi, kredit UMKM di sektor Perdagangan merupakan yang terbesar dengan sumbangan sebesar 53,4% di Triwulan II-2016. Kinerja sektor perdagangan pada triwulan laporan tercatat meningkat, yakni sebesar 12,4%(yoy) dari sebelumnya 10,6%(yoy) pada triwulan lalu. Selain itu, kredit UMKM di sektor Pertanian, sebagai kredit UMKM dengan sumbangan terbesar kedua, sedikit mengalami perlambatan meskipun pertumbuhannya masih tinggi, yaitu 40,9%(yoy). Perlambatan ini sejalan dengan berkurangnya produksi kelapa sawit pada triwulan II-2016.

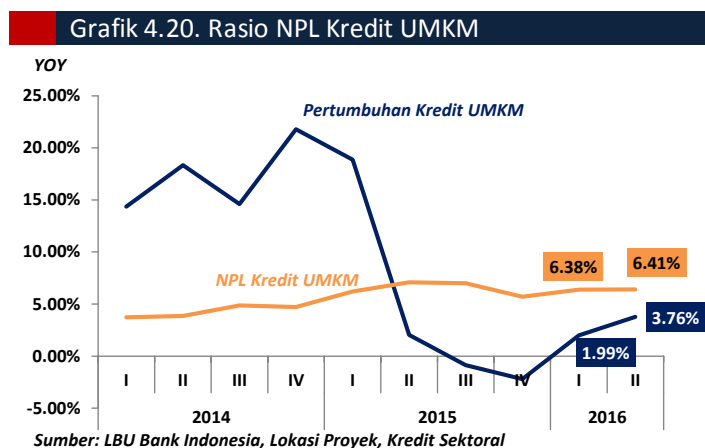
**Grafik 4.18. Pangsa Kredit UMKM berdasarkan Sektor Usaha**



**Grafik 4.19. Pertumbuhan Kredit UMKM Berdasarkan Sektor Utama**



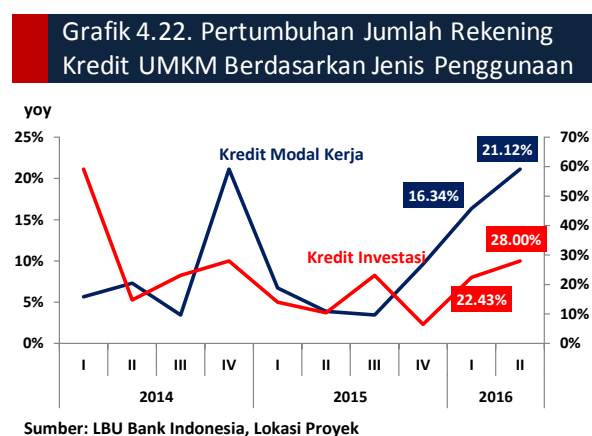
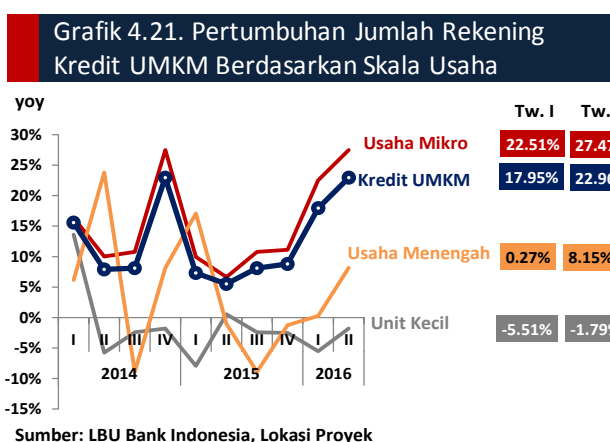
Dari sisi kualitas kredit, rasio NPL kredit UMKM relatif stabil ditengah kenaikan pertumbuhan kredit. Rasio NPL kredit UMKM di Kalimantan Selatan sebelumnya tercatat 6,38% pada triwulan sebelumnya menjadi sebesar 6,41% pada Triwulan II-2016. Angka ini menunjukkan bahwa kemampuan tingkat pengembalian UMKM di Kalimantan Selatan relatif terjaga.



### 4.2.3. Rekening Kredit UMKM

Kinerja Kredit UMKM tidak hanya dilihat dari kinerja penyaluran kredit secara nominal, namun perlu dilengkapi dengan pertumbuhan jumlah rekening kredit UMKM. Jumlah rekening kredit UMKM pada triwulan laporan tercatat 169ribu rekening meingkat dari sebelumnya 166ribu rekening pada triwulan sebelumnya. Pertumbuhan jumlah rekening dari tahun ke tahun semakin meningkat. Tercatat 22,96%(yoy) terjadi pada Triwulan II-2016, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 17,95% (yoy). Kenaikan tersebut bersumber dari seluruh jenis skala usaha, baik Usaha Mikro, Kecil, maupun Menengah. Pertambahan jumlah rekening dapat menggambarkan bertambahnya unit usaha mikro yang memperoleh akses kredit perbankan.

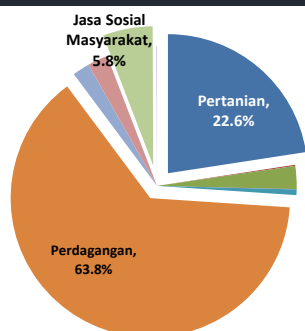
Dari jenis penggunaannya, KMK mendominasi Jumlah Rekening Kredit UMKM dengan pangsa sebesar 72%, sedangkan Jumlah Rekening KI hanya sebesar 28%. Kinerja pertumbuhan Jumlah Rekening pada kedua jenis kredit ini mengalami peningkatan pada Triwulan II-2016. Tercatat pertumbuhan jumlah rekening pada KMK sebesar 21,12% (yoy) pada triwulan laporan, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya sebesar 16,34%(yoy). Selain itu, jumlah rekening KI juga meningkat dari 22,34%(yoy) pada Triwulan I-2016 menjadi 28,00%(yoy) pada Triwulan II-2016.



Selain itu, dari sisi sektoral, jumlah rekening pada kredit UMKM didominasi oleh sektor perdagangan dengan pangsa sebesar 63,8%, disusul sektor Pertanian sebesar 22,6% dan Jasa Sosial Masyarakat

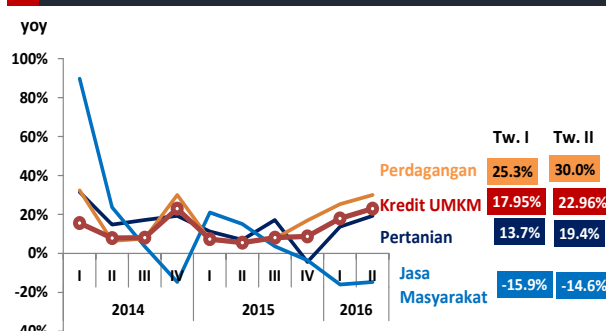
sebesar 5,8%. Kinerja pertumbuhan jumlah rekening kredit UMKM di sektor perdagangan terus meningkat. Pada Triwulan I-2015, jumlah rekening pada sektor ini tercatat sebesar 25,3%(yoy) yang kemudian tumbuh menjadi 30,0%(yoy) pada Triwulan II-2016. Jumlah rekening di sektor pertanian juga turut meningkat, yakni sebesar 19,4%(yoy) yang sebelumnya tercatat 13,7%(yoy). Di sisi lain, pertumbuhan jumlah rekening di sektor Jasa Masyarakat masih berkontraksi. Meskipun demikian, terjadi sedikit perbaikan dari -15,9%(yoy) pada Triwulan I-2016 menjadi -14,6%(yoy) pada Triwulan II-2016.

**Grafik 4.23. Distribusi Jumlah Rekening Kredit UMKM Berdasarkan Sektor Usaha**



Sumber: LBU Bank Indonesia, Lokasi Proyek

**Grafik 4.24. Pertumbuhan Jumlah Rekening Kredit UMKM Berdasarkan Sektor Usaha**



Sumber: LBU Bank Indonesia, Lokasi Proyek, Kredit Sektoral

#### 4.2.4. Peningkatan Akses Keuangan UMKM

Untuk mendukung akses keuangan di tingkat UMKM, Bank Indonesia senantiasa berupaya melakukan penetrasi melalui program klaster binaan. Program klaster BI diarahkan untuk memperkuat aspek produksi, aspek pemasaran, dan akses keuangan dari UMKM yang dibina. Di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan, terdapat 5 (lima) klaster binaan yang masih eksis, yakni klaster penggemukan sapi, padi unggul, bawang merah, anyaman purun, dan budidaya ikan air tawar. Melalui pengenalan ke perbankan oleh Bank Indonesia, 3 (tiga) diantara dari 5 (lima) klaster tersebut telah memiliki akses pembiayaan dari bank. Kualitas kredit dari ke-tiga klaster tersebut masih masuk dalam kategori lancar.

**Tabel 4.3. Perkembangan Klaster Binaan KPw BI Kalsel**

No.	Klaster	Wilayah	Jumlah Pelaku Usaha		Pinjaman (Rp000)		Status Pinjaman		Keterangan
			Tw. I - 2016	Tw. II - 2016	Tw. I - 2016	Tw. II - 2016	Tw. I - 2016	Tw. II - 2016	
1	Klaster Penggemukan Sapi	Kab. Tanah Laut	123	123	600.000	450.000	lancar	lancar	Pinjaman Bank
2	Padi Unggul	Kab. Tanah Bumbu	65	75	0	0	-	-	Belum perlu
3	Bawang Merah	Kab. Tapin	25	25	0	0	-	-	Belum perlu
4	Anyaman Purun	Kab. Hulu Sungai Utara	7	10	35000	3000	lancar	lancar	Pinjaman Bank
5	Budidaya Ikan Air Tawar	Kab. Hulu Sungai Tengah	51	51	0	80000	-	lancar	Pinjaman Bank

**BOKS 4****Mengenal Bank Indonesia 7-day Reverse Repo Rate (BI 7-day RR Rate)****BI 7-day RR Rate sebagai Suku Bunga Acuan Baru**

Sejak awal tahun 2016, Bank Indonesia telah menurunkan suku bunga acuan (BI Rate) beberapa kali dari 7,25% hingga saat ini menjadi 6,75%. Ada hal yang menarik pada pengumuman BI Rate tanggal 21 April 2016 yang lalu, selain mengumumkan BI Rate yang tetap pada level 6,75%, Bank Indonesia juga mengumumkan BI 7-day RR Rate sebesar 5,5%. Suku bunga baru tersebut diperkenalkan sebagai suku bunga acuan baru yang akan menggantikan BI Rate mulai 19 Agustus 2016.

**Latar Belakang Penerapan Suku Bunga Acuan Baru**

Guna memahami manfaat perubahan suku bunga acuan, kita perlu memahami bagaimana kebijakan moneter bekerja dan apa peran suku bunga kebijakan di dalamnya. Kebijakan moneter memiliki pengaruh besar dalam aktivitas perekonomian khususnya terhadap perputaran uang dalam ekonomi. Bank sentral juga mampu memengaruhi ekspektasi masyarakat dalam menentukan pilihan aktivitas ekonominya.

Sejak 2005, BI menerapkan kerangka kebijakan moneter yang menargetkan tingkat inflasi sebagai tujuan. Kerangka ini bekerja melalui sebuah mekanisme transmisi, yang dimulai dari saat BI menggunakan instrumen moneter, utamanya suku bunga acuan BI Rate. Instrumen moneter lainnya yang dapat digunakan berupa giro wajib minimum, intervensi rupiah atau valuta asing. Penetapan kebijakan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan akhir, yaitu sasaran kestabilan harga.

Suku bunga acuan BI Rate yang diumumkan BI setiap bulan akan berpengaruh kepada aktivitas ekonomi melalui berbagai saluran, seperti kredit, suku bunga, nilai tukar, harga saham, dan ekspektasi masyarakat. Di sektor riil, tingkat BI Rate turut memengaruhi keputusan konsumsi, investasi, ekspor dan impor, yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan inflasi sebagai sasaran akhir kebijakan moneter.

BI Rate bekerja efektif sejak 2005 hingga sekitar pertengahan 2010. Hal itu terlihat dari relatif stabilnya inflasi selama kurun tersebut. Ketika BI menaikkan atau menurunkan BI Rate, dampaknya ke suku bunga pasar uang dan perbankan pun segera dirasakan.

Dinamika yang terjadi setelahnya memberi tantangan tersendiri. Derasnya aliran masuk modal asing sejak krisis global 2010-2012 telah menyebabkan terjadinya rigiditas suku bunga di Pasar Uang Antarbank (PUAB) terhadap suku bunga BI-Rate. BI Rate setara dengan suku bunga 12 bulan, sementara PUAB lebih ke tenor jangka pendek, sehingga suku bunga untuk 3 bulan hingga 12 bulan belum terbentuk.

Memperhatikan kondisi itu, BI ingin mendekatkan suku bunga kebijakan ke arah tenor yang diacu

oleh pasar uang, yaitu tenor yang lebih pendek. Atas dasar itulah BI akan menerapkan suku bunga acuan baru yaitu BI 7-day RR Rate.

### **Suku Bunga Acuan Baru Tidak Mengubah *Stance* Kebijakan**

Perubahan suku bunga acuan baru ini tidak berarti BI akan menurunkan suku bunga simpanan dan kredit secara besar-besaran. Yang dilakukan oleh BI adalah memperkuat kerangka operasi moneter, bukan mengubah sikap (*stance*) kebijakan. BI melakukan penguatan operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan baru, yaitu BI 7-Day Repo Rate, menggantikan BI Rate. Bank Indonesia tidak mengubah tingkat suku bunga kebijakan melainkan mengubah tenor suku bunga kebijakan dari BI Rate yang bertenor 360 hari, yang saat ini sebesar 6,75%, menjadi tenor 7 hari yang saat ini sebesar 5,50%. Perubahan tersebut ditujukan untuk memperkuat efektivitas kebijakan moneter, sehingga setiap ada perubahan tingkat suku bunga kebijakan, baik kenaikan maupun penurunan, dampaknya terhadap suku bunga pasar uang dan perbankan, baik deposito maupun kredit, akan menjadi semakin cepat.

### **Manfaat Suku Bunga Acuan Baru**

Ada tiga dampak utama yang diharapkan. Pertama, menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga (Reverse) Repo Rate 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan. Kedua, meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Ketiga, terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antarbank (PUAB) untuk tenor 3 bulan hingga 12 bulan.

Dalam praktik internasional, penyesuaian suku bunga kebijakan ini lumrah dilakukan oleh berbagai bank sentral untuk memperbaiki mekanisme transmisi. Bank Sentral Thailand, misalnya, pada 2007 juga mengubah suku bunga kebijakannya dari 14-day repo rate menjadi 1-day repo rate. Sementara itu, Bank Sentral Korea pada 2008 mengubah suku bunga kebijakan mereka dari overnight policy rate menjadi base rate (7-day policy rate). Perubahan suku bunga kebijakan ini juga dilakukan oleh Bank Sentral New Zealand (2006) dan Bank Sentral Filipina (2015).

Lewat kebijakan ini diharapkan saat BI mengetatkan atau melonggarkan kebijakan moneter, dampaknya dapat segera dirasakan pada suku bunga pasar uang dan perbankan, seperti deposito dan kredit. Dengan demikian, penurunan suku bunga yang telah dilakukan BI beberapa kali pada awal tahun, dapat lebih cepat diikuti dengan penurunan suku bunga di perbankan.

### **Referensi**

[1]. Pranala BI 7-day (Reverse) Repo Rate. Website Bank Indonesia. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

**BAB V**

**PENYELENGGARAAN SISTEM**

**PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN**

**UANG RUPIAH**



*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## 5

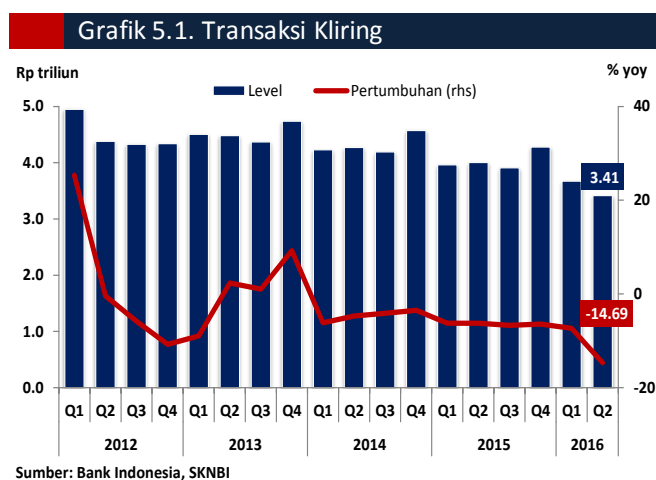
## PENYELENGGARAAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH

Nilai transaksi kliring pada Tw.II-2016 tercatat sebesar Rp3,41 triliun atau tercatat -14.69% (yoy), berkontraksi lebih dalam dibandingkan dengan Tw.I-2016 yang sebesar -7,33% (yoy). Dalam pengelolaan uang rupiah, aliran transaksi perkasas Bank Indonesia Kalimantan Selatan pada triwulan II-2016 mengalami aliran bersih keluar (*net outflow*) sesuai dengan pola musiman bulan Ramadhan. Dalam rangka meningkatkan kualitas ketersediaan uang kartal di masyarakat, Bank Indonesia berkomitmen melaksanakan program-program pelayanan perkasas yang lebih baik, khususnya pada saat tingginya kebutuhan uang kartal menjelang Hari Raya leduh Fitri. Dari sisi peningkatan layanan sistem pembayaran, Bank Indonesia melakukan beberapa terobosan, antara lain melakukan program Layanan Keuangan Digital (LKD) di pondok pesantren, melakukan koordinasi dengan Pemerintah Kota Banjarmasin untuk pembayaran PBB secara online, dan kegiatan pemasangan EDC di 27 kios/toko di Pasar Cempaka .

## 5.1. SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH

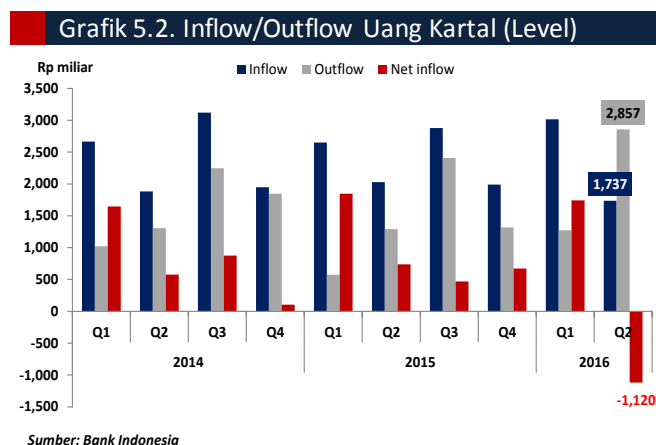
### 5.1.1. Sistem Pembayaran

Nilai transaksi kliring pada Tw.II-2016 tercatat sebesar Rp3,41triliun atau tumbuh -14.69% (yoy), berkontraksi lebih dalam dibandingkan dengan Tw.I-2016 yang tumbuh sebesar -7,33% (yoy).Hal ini dipengaruhi oleh masih terbatasnya kinerja sektor utama Kalimantan Selatan khususnya sektor pertambangan yang masih tumbuh negatif.



### 5.1.2. Pengelolaan Uang Rupiah

Dari sisi pengelolaan uang rupiah, aliran transaksi perkasian Bank Indonesia Kalimantan Selatan pada triwulan II-2016 mengalami aliran bersih keluar (*net outflow*) sesuai dengan pola musiman bulan Ramadhan. Meningkatnya permintaan uang kartal menjelang ledul Fitri sejalan dengan tingginya keperluan transaksi masyarakat Kalimantan Selatan dan masyarakat Indonesia pada umumnya.



### 5.1.3. Kegiatan Layanan Sistem Pembayaran

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan telah melakukan beberapa terobosan untuk meningkatkan layanan sistem pembayaran di Kalimantan Selatan, antara lain:

#### 1. Layanan Keuangan Digital (LKD) di Pondok Pesantren

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan mulai memperkenalkan alat pembayaran menggunakan kartu kepada komunitas pesantren sejak tahun 2015. Pada tahap awal, yakni di bulan Oktober 2015 telah diimplementasikan pembayaran secara nontunai menggunakan uang elektronik di 7 (tujuh) koperasi di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Penggunaan uang elektronik ini sendiri mendapat respons positif dari para santri. Upaya yang dilakukan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan tidak hanya berhenti pada uang elektronik saja, namun juga mendorong penggunaan Layanan Keuangan Digital (LKD) guna menunjang kebutuhan perbankan bagi para santri. Untuk itu, pada tanggal 21 April 2016 diimplementasikan penggunaan LKD di koperasi pesantren.

#### 2. Elektronifikasi Pemerintah Kota Banjarmasin

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan melakukan koordinasi dengan Pemerintah Kota Banjarmasin terkait dengan perluasan elektronifikasi dalam lingkup pembayaran PBB online dan pembayaran retribusi sewa kios bekerjasama dengan salah satu bank nasional. Telah dilakukan sosialisasi kepada seluruh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Pemerintah Kota Banjarmasin pada Mei 2016. Sebagai langkah awal di pasar Cempaka telah dilaksanakan kegiatan pemasangan EDC di 27 kios/toko pada tanggal 4 Juni 2016. Melakukan kunjungan ke agen-agen LKD di Provinsi Kalimantan Selatan untuk melihat kendala yang dihadapi dan potensi pasar.

#### 5.1.4. Penyediaan Uang Layak Edar

Dalam rangka meningkatkan kualitas ketersediaan uang kartal di masyarakat, Bank Indonesia berkomitmen melaksanakan program-program pelayanan perkasas yang lebih baik. Pertama, guna meningkatkan keterjangkauan uang kartal yang berkualitas untuk seluruh masyarakat, Bank Indonesia Kalimantan Selatan secara rutin melaksanakan program kas keliling yaitu melaksanakan penukaran uang di luar loket kantor. Dalam pelaksanaannya selama Tw.II-2016, jumlah penukaran uang dalam program kas keliling sebesar Rp16,69miliar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang senilai Rp8,6miliar. Naiknya nilai nominal Kas Keliling tersebut merupakan salah satu wujud antisipasi tingginya kebutuhan uang kartal masyarakat Kalimantan Selatan menjelang Hari Raya leduh Fitri.

**Tabel 5.1. Data Triwulanan Kas Keliling Tw.II-2016**

Rp juta, kecuali disebutkan lain

Triwulan	PECAHAN UANG KERTAS							PECAHAN UANG LOGAM					Grand Total
	100,000	50,000	20,000	10,000	5,000	2,000	1,000	1,000	500	200	100	50	
I	-	190.00	3,157.40	2,544.97	1,658.94	774.25	83.72	150.00	72.50	18.00	11.00	-	8,660.78
II	660.00	540.00	5,577.78	4,624.00	3,421.78	1,488.80	139.07	160.00	60.00	13.00	7.00	-	16,691.43
<b>TOTAL</b>	<b>660.00</b>	<b>730.00</b>	<b>8,735.18</b>	<b>7,168.97</b>	<b>5,080.72</b>	<b>2,263.05</b>	<b>222.79</b>	<b>310.00</b>	<b>132.50</b>	<b>31.00</b>	<b>18.00</b>	<b>-</b>	<b>25,352.21</b>

Sumber: Bank Indonesia

Selain program kas keliling, penukaran uang kartal kepada masyarakat juga dilakukan melalui perbankan. Perbankan sebagai lembaga yang langsung berinteraksi dengan masyarakat sehari-hari menjadi bagian krusial dalam pemenuhan kebutuhan uang kartal yang tinggi. Total penukaran pada Tw.II-2016 sebesar Rp20,47miliar atau lebih tinggi dibandingkan triwulan lalu yang hanya tercatat Rp11,3miliar.

**Tabel 5.2. Data Triwulanan Penukaran Uang Kartal Tw II-2016**

Rp juta, kecuali disebutkan lain

Triwulan	PECAHAN UANG KERTAS							PECAHAN UANG LOGAM					Grand Total
	100,000	50,000	20,000	10,000	5,000	2,000	1,000	1,000	500	200	100	50	
I	7,078.10	1,740.90	554.10	721.00	784.57	350.65	94.02	21.00	6.50	1.60	0.90	-	11,353.34
II	4,323.20	1,980.25	5,819.30	4,458.00	2,742.36	1,052.60	55.28	26.00	10.00	0.40	0.10	-	20,467.49
<b>TOTAL</b>	<b>11,401.30</b>	<b>3,721.15</b>	<b>6,373.40</b>	<b>5,179.00</b>	<b>3,526.93</b>	<b>1,403.25</b>	<b>149.30</b>	<b>47.00</b>	<b>16.50</b>	<b>2.00</b>	<b>1.00</b>	<b>-</b>	<b>31,820.83</b>

Sumber: Bank Indonesia

Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perbankan di lokasi yang jauh dari kantor Bank Indonesia, dilaksanakan layanan kas titipan di Batu Licin, Kabupaten Tanah Bumbu. Pembukaan kas titipan ini merupakan hasil kerjasama Bank Indonesia dengan 15 bank umum di Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Kotabaru. Dalam perkembangannya, selama Tw. II-2016, total *dropping* modal kerja adalah sebesar Rp456,83miliar. Nilai tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan lalu. Tujuannya untuk mengantisipasi kurangnya uang kartal di Kabupaten yang cukup jauh letaknya dari ibukota provinsi.

Tabel 5.3. *Dropping* Kas Titipan Tw. II 2016

Rp juta, kecuali disebutkan lain

Triwulan	PECAHAN UANG KERTAS							PECAHAN UANG LOGAM					Grand Total		
	100,000	100,000	50,000	20,000	10,000	5,000	2,000	1,000	1,000	500	200	100		50	25
I	106,000.00	-	25,000.00	5,200.00	3,400.00	1,300.00	800.00	-	125.00	52.50	20.00	14.00	-	-	141,911.50
II	262,000.00	50,000.00	126,000.00	6,800.00	5,800.00	4,200.00	1,800.00	-	150.00	50.00	20.00	10.00	-	-	456,830.00
<b>TOTAL</b>	<b>368,000.00</b>	<b>50,000.00</b>	<b>151,000.00</b>	<b>12,000.00</b>	<b>9,200.00</b>	<b>5,500.00</b>	<b>2,600.00</b>	<b>-</b>	<b>275.00</b>	<b>102.50</b>	<b>40.00</b>	<b>24.00</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>598,741.50</b>

Sumber: Bank Indonesia

Selain keterjangkauan uang kartal, Bank Indonesia juga menerapkan *clean money policy* yaitu kebijakan yang bertujuan untuk memastikan uang kartal yang dimiliki oleh masyarakat adalah uang layak edar (ULE). Selama Tw. II-2016, Bank Indonesia Kalimantan Selatan telah menerima Rp670,27miliar uang tidak layak edar (UTLE) yang telah ditukarkan dengan ULE.

Tabel 5.4. Data Triwulanan Uang Tidak Layak Edar (UTLE) Tw. II 2016

Rp juta, kecuali disebutkan lain

Triwulan	PECAHAN UANG KERTAS							PECAHAN UANG LOGAM					Grand Total
	100,000	50,000	20,000	10,000	5,000	2,000	1,000	1,000	500	200	100	50	
I	358,000	365,150	39,240	34,040	20,280	6,628	435	-	3	1	-	-	823,776
II	249,400	334,200	37,780	25,990	16,440	6,066	377	-	5	3	5	-	670,265
<b>TOTAL</b>	<b>607,400</b>	<b>699,350</b>	<b>77,020</b>	<b>60,030</b>	<b>36,720</b>	<b>12,694</b>	<b>812</b>	<b>-</b>	<b>7</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>-</b>	<b>1,494,041</b>

Sumber: Bank Indonesia

Dalam rangka melindungi masyarakat terhadap peredaran uang palsu, telah dilakukan berbagai langkah pencegahan melalui sosialisasi ciri-ciri keaslian uang Rupiah kepada masyarakat serta pendeteksian peredaran uang palsu secara dini. Selama Tw. II-2016 tercatat sebanyak 283 lembar uang palsu yang ditemukan di Kalimantan Selatan. Dilihat dari sumbernya, uang palsu tersebut ditemukan dari penukaran uang di loket Bank Indonesia, kegiatan kas keliling, loket perbankan, setoran perbankan, maupun yang dilaporkan masyarakat atau ditemukan oleh pihak kepolisian.

Berbagai upaya telah dilakukan Bank Indonesia untuk mendukung terpenuhinya uang kartal untuk memenuhi tingginya kebutuhan masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya menjelang Hari Raya ledul Fitri, antara lain:

- Menyediakan ULE dengan jumlah yang cukup di perbankan sehingga masyarakat dapat melakukan penukaran kepada bank.
- Menyediakan likuiditas ULE yang cukup kepada perbankan di daerah remote melalui Kas Titipan Batulicin.
- Selama triwulan II-2016, secara terukur dan terjadwal melakukan kegiatan Kas Keliling luar kota (sebanyak 19 kali), kas keliling dalam kota (sebanyak 3 kali) dan Kas Keliling di daerah terpencil (sebanyak 1 kali).

**BAB VI**  
**KETENAGAKERJAAN DAN**  
**KESEJAHTERAAN**

*Halaman ini sengaja dikosongkan*



## KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN

Mengacu kepada data survei dan informasi anekdotal terkini, kondisi ketenagakerjaan di Kalimantan Selatan pada triwulan II-2016 membaik bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Peningkatan penyerapan tenaga kerja didorong oleh meningkatnya kinerja sejumlah sektor utama seperti sektor pertanian dan PHR, di tengah masih berkontraksinya sektor pertambangan. Sejalan dengan kondisi ketenagakerjaan yang membaik, tingkat kemiskinan secara umum berkurang. Daya beli masyarakat secara umum relatif terjaga di tengah tingkat inflasi yang terus menurun.

### 6.1. KETENAGAKERJAAN

Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang dilakukan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan kepada sejumlah perusahaan di wilayah Kalimantan Selatan di sepanjang triwulan II-2016 mengindikasikan perbaikan pada kondisi tenaga kerja di sejumlah sektor utama seperti sektor pertanian, sektor PHR dan sektor konstruksi, tercermin dari Saldo Bersih Tertimbang (SBT) Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) KPw BI Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini sejalan dengan fenomena pertumbuhan ekonomi yakni meningkatnya kinerja sejumlah sektor utama di tengah kinerja sektor pertambangan yang masih tumbuh negatif.

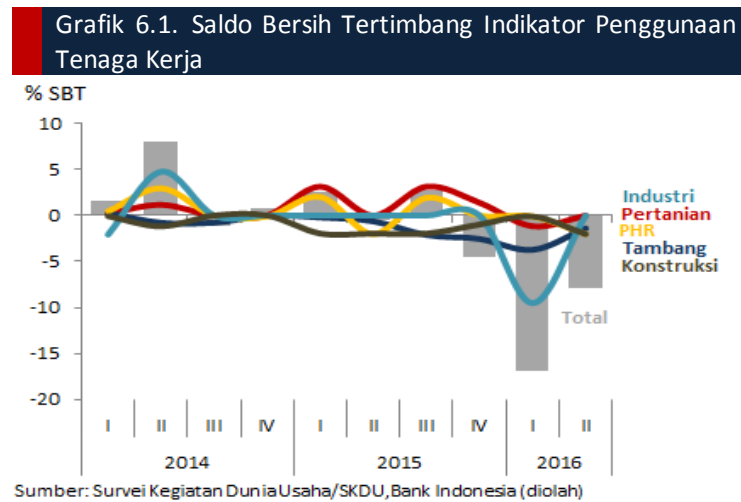
Sektor pertanian tumbuh meningkat pada triwulan berjalan, didukung oleh kinerja subsektor pertanian tabama yang memasuki masa panen padi unggul. Sementara itu subsektor perkebunan khususnya karet relatif berada dalam kondisi yang baik. Produksi karet Kalimantan Selatan tercatat meningkat pada triwulan laporan. Sejumlah produsen karet cenderung untuk mempertahankan tenaga kerja yang ada. Selanjutnya, penyerapan tenaga kerja di sektor PHR pada triwulan laporan juga meningkat, didorong oleh peningkatan permintaan tenaga kerja kontrak<sup>28</sup> khususnya pada subsektor perdagangan besar dan eceran. *Event* Ramadhan dan ledul Fitri pada periode tersebut menyebabkan peningkatan permintaan terhadap barang konsumsi. Sementara itu pada sektor industri pengolahan, perbaikan penyerapan tenaga kerja didorong oleh adanya peningkatan utilisasi industri karet. Persediaan karet tercatat meningkat<sup>29</sup> di sejumlah anggota asosiasi Gapkindo. Peningkatan meningkat seiring dengan optimisme meningkatnya harga berkenaan dengan adanya AETS. Di sisi lain, penyerapan tenaga kerja

<sup>28</sup>Liaison KPw BI Provinsi Kalimantan Selatan pada salah satu perusahaan penjualan ritel terbesar di Banjarmasin. Kontak merekrut tenaga kerja tambahan pada periode Ramadhan dan ledul Fitri dengan jangka 3 bulan.

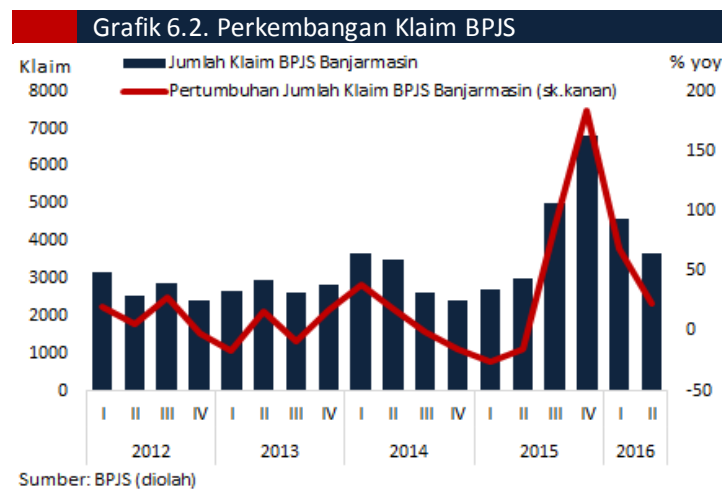
<sup>29</sup>Liaison KPw BI Provinsi Kalimantan Selatan pada Gapkindo Kalselteng.



di subsektor industri bahan makanan (CPO) mengalami sedikit tekanan seiring dengan turunnya produksi TBS sebagai dampak dari El Nino di tahun 2015. Kemudian pada sektor pertambangan yang mulai membaik meski masih berkontraksi, kenaikan permintaan mendorong produksi sehingga meningkatkan penyerapan pada tenaga kerja *coal getting*. Meski sejumlah perusahaan, baik IUP maupun PKP2B, masih terus melakukan efisiensi tenaga kerja<sup>30</sup>, namun tidak sebesar triwulan sebelumnya.



Sejalan dengan informasi survei dan anecdotal, data perkembangan klaim BPJS Kalimantan Selatan terindikasi menurun. Sementara itu dari sisi upah, hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) triwulan I-2016 masih menunjukkan adanya tendensi penurunan upah di sektor pertambangan dan pertanian sebagaimana disampaikan oleh responden survei.



<sup>30</sup>Liaison KPw BI Provinsi Kalimantan Selatan pada kontak yang bergerak di bidang pertambangan dan jasa penunjang pertambangan. Tekanan secara umum masih dirasakan pada pasar ekspor, khususnya Tiongkok dan India. Meski demikian pada perusahaan dengan pangsa domestik terbesar, khususnya dengan konsumen utama PLN, permintaan masih kuat.

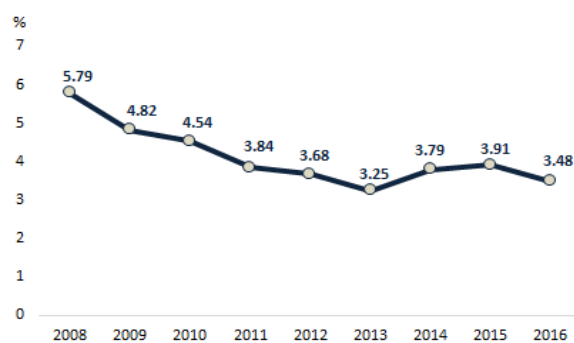
## 6.2. KESEJAHTERAAN

Sejalan dengan kondisi ketenagakerjaan yang membaik, tingkat kemiskinan secara umum berkurang. Daya beli masyarakat secara umum relatif terjaga di tengah tingkat inflasi yang terus menurun.

### 6.2.1 Kemiskinan

Tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan pada bulan Maret 2016 tercatat menurun yakni 3,48%, bila dibandingkan dengan kondisi Maret tahun sebelumnya (3,91%). Meski demikian tingkat kedalaman dan keparahan pada kemiskinan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk miskin semakin jauh untuk keluar dari garis kemiskinan dan ketimpangan dalam kelompok penduduk miskin semakin tinggi. Hal ini tengarai oleh tidak meratanya perbaikan perekonomian masyarakat miskin khususnya pasca gelombang pemutusan kerja<sup>31</sup> pada tahun 2015.

**Grafik 6.3. Persentase Kemiskinan (Data Maret)**



Sumber: BPS Kalsel (diolah)

**Grafik 6.4. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)**



Sumber: BPS Kalsel (diolah)

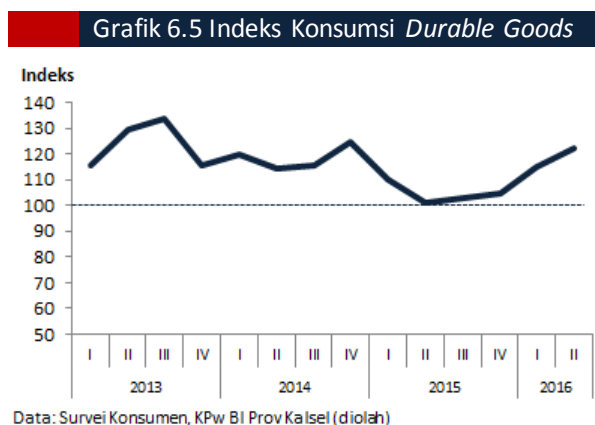
### 6.2.2 Daya beli Masyarakat

Pada tahun 2015 tingkat pendapatan per kapita Kalimantan Selatan tercatat sebesar Rp. 34,47 juta, meningkat sebesar Rp 1,86 juta dari tahun 2014. Peningkatan tersebut lebih rendah bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang meningkat sebesar Rp. 2,55 juta. Di tengah laju pertumbuhan penduduk serta tingkat inflasi (5,12% yoy, dibandingkan tahun 2014 yang sebesar 7,28% yoy) yang relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pelemahan kinerja ekspor berdampak kepada output sejumlah sektor utama.

Memasuki triwulan II-2016, daya beli masyarakat terindikasi meningkat. Hal tersebut direfleksikan oleh meningkatnya permintaan terhadap barang tahan lama. Volume bongkar barang tahan lama

<sup>31</sup>Data klaim BPJS menunjukkan adanya peningkatan jumlah klaim yang signifikan di tahun 2015, khususnya pada semester kedua. Jumlah klaim BPJS pada tahun tersebut merupakan yang terbanyak selama 5 tahun terakhir yakni 17.537 klaim.

meliputi alat elektronik, furnitur dan kendaraan meningkat pada triwulan laporan. Demikian juga dengan pertumbuhan penjualan eceran.



### 6.2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kalimantan Selatan pada tahun 2015 tercatat sebesar 68,38, meningkat bila dibandingkan dengan tahun lalu yang sebesar 67,88. Perbaikan terjadi disemua aspek baik angka harapan hidup, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, maupun pengeluaran per kapita. Meski demikian IPM Kalimantan Selatan masih lebih rendah bila dibandingkan dengan rata-rata Kalimantan dan nasional. Meski demikian pertumbuhan rata-rata IPM se-Kalimantan pada tahun 2015 relatif stagnan khususnya tertahan oleh Kalimantan Timur dan Utara di mana tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap ekspor batubara menekan sejumlah komponen IPM.

**Tabel 6.1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

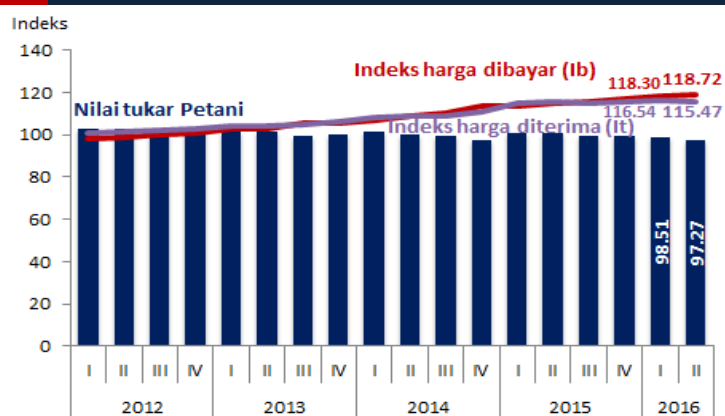
Wilayah	Komponen	Satuan	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Pergerakan
Kalimantan Selatan	Angka harapan hidup sat lahir (AHH)	Tahun	66.65	66.88	67.11	67.35	67.47	67.80	— — — — —
	Harapan lama sekolah (HLS)	Tahun	10.86	11.14	11.54	11.67	11.96	12.21	— — — — —
	Rata-rata lama sekolah (RLS)	Tahun	7.25	7.37	7.48	7.59	7.60	7.76	— — — — —
	Pengeluaran per kapita disesuaikan	Rp. 000	10,304	10,437	10,553	10,655	10,748	10,891	— — — — —
	IPM		65.20	65.89	66.68	67.17	67.63	68.38	— — — — —
	Pertumbuhan IPM	% yoy		1.06	1.20	0.73	0.68	1.11	— — — — —
Rata-rata Kalimantan	IPM		66.11	66.66	67.34	67.37	67.88	68.49	— — — — —
	Pertumbuhan IPM	% yoy		0.83	1.02	0.04	0.76	0.90	— — — — —
Indonesia	IPM		66.53	67.09	67.70	68.31	68.90	69.55	— — — — —
	Pertumbuhan IPM	% yoy		0.84	0.91	0.90	0.86	0.94	— — — — —

Sumber: BPS Kalsel (diolah)

### 6.2.4 Nilai Tukar Petani

Pada triwulan II-2016, nilai tukar petani (NTP) Kalimantan Selatan secara umum sedikit menurun. NTP gabungan pada triwulan laporan tercatat sebesar 97,27, menurun bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 98,51. Penurunan terjadi pada seluruh sektor baik tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan rakyat maupun perikanan.

**Grafik 6.6. Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Kalimantan Selatan**



Sumber: BPS, Nilai Tukar Petani (diolah)

Relatif baiknya produksi pertanian khususnya pada sektor tanaman pangan, berkenaan dengan adanya panen raya, menyebabkan relatif rendahnya harga jual, berdampak kepada penurunan indeks yang diterima petani. Di sisi lain, adanya tekanan permintaan pada triwulan laporan, berkenaan dengan adanya Ramadhan dan ledul Fitri, menyebabkan kenaikan harga pada sejumlah barang konsumsi RT.

**Tabel 6.2. Perkembangan Nilai Tukar Petani Kalimantan Selatan (Tahun Dasar 2012)**

Sektor, Kelompok dan Subkelompok	2014				2015				2016		Perubahan (%)	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	qtq	yoy
<b>Tanaman Pangan</b>												
Nilai Tukar Petani	98.97	98.76	97.89	98.97	104.74	102.78	101.59	108.14	103.26	99.15	-3.98%	-3.53%
<b>Hortikultura</b>												
Nilai Tukar Petani	100.94	98.86	101.87	99.51	99.75	100.34	102.47	108.98	102.26	102.32	0.05%	1.97%
<b>Tanaman Perkebunan Rakyat</b>												
Nilai Tukar Petani	97.80	93.87	89.80	88.56	88.31	86.78	85.12	83.21	78.90	81.17	2.88%	-6.46%
<b>Peternakan</b>												
Nilai Tukar Petani	108.97	109.27	110.07	107.32	108.41	109.47	110.37	108.93	108.77	107.75	-0.93%	-1.57%
<b>Perikanan</b>												
Nilai Tukar Petani	108.58	108.09	109.30	108.16	110.27	109.98	111.27	110.71	110.00	109.64	-0.33%	-0.31%
<b>Gabungan</b>												
Nilai Tukar Petani	101.21	99.89	99.17	97.63	101.06	100.60	99.77	99.32	98.51	97.27	-1.26%	-3.31%
Indeks harga yang diterima petani (lt)	107.92	108.54	109.07	110.95	114.67	115.86	115.20	115.83	116.54	115.47	-0.92%	-0.34%
Indeks harga yang dibayar petani (lb)	106.63	108.66	109.98	113.64	113.47	115.17	115.47	116.62	118.30	118.72	0.35%	3.08%
a. Indeks Konsumsi Rumah Tangga	107.67	110.11	111.70	115.51	115.54	117.35	117.57	118.71	121.44	122.03	0.48%	3.99%
b. Indeks BPPBM	104.18	105.21	105.83	108.99	108.30	109.65	110.14	110.19	110.28	110.28	0.01%	0.58%

Sumber: BPS Kalsel (diolah)

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

# BAB VII

## PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH

*Halaman ini sengaja dikosongkan*



## PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH

Pada triwulan III dan IV-2016 perekonomian Kalimantan Selatan diperkirakan tumbuh meningkat, didorong oleh kembali membaiknya ekspor. Pengurangan pasokan dunia dari Tiongkok dan AS memberikan ruang bagi produsen batubara dunia yang masih bertahan termasuk Indonesia. Permintaan dari negara alternatif khususnya kawasan ASEAN dan Asia Timur juga berpotensi menguat, mengacu kepada proyeksi pertumbuhan PDB negara-negara tersebut di hingga akhir 2016. Serapan domestik juga diperkirakan ikut naik menyusul baiknya prospek manufaktur nasional yang berdampak pada meningkatnya produksi listrik dari PLTU *existing*. Mulai beroperasinya PLTU Pulang Pisau pada akhir tahun 2016 menjadi faktor lain penguat serapan domestik dari dalam regional Kalimantan.

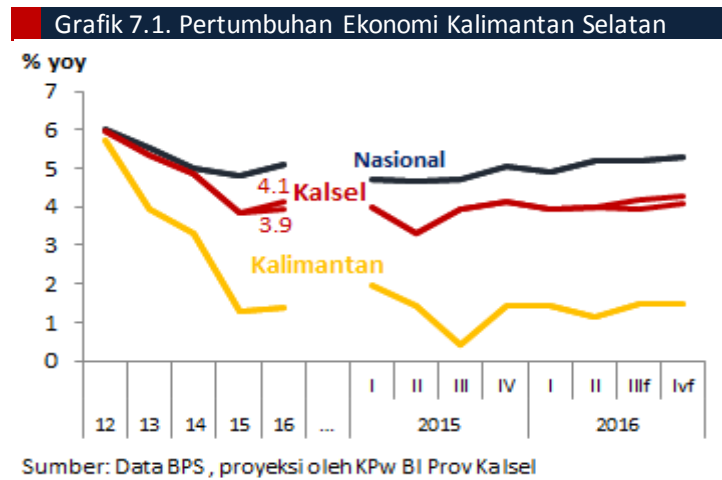
Secara keseluruhan tahun 2016, perekonomian Kalimantan Selatan berpeluang tumbuh meningkat didorong menguatnya konsumsi rumah tangga serta meningkatnya investasi. Meski demikian ekspor masih akan berkontraksi menyusul turunnya permintaan batubara dari Tiongkok. Dari sisi sektoral peningkatan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan di keseluruhan tahun ditopang oleh sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Sementara itu permintaan batubara melemah, menarik pertumbuhan sektor pertambangan untuk berkontraksi lebih dalam.

Inflasi pada triwulan III dan IV-2016 akan terus turun seiring dengan baiknya kinerja sektor pertanian Kalimantan Selatan yang berdampak pada terjaganya pasokan bahan makanan. Sementara itu tren penurunan harga komoditas internasional dan harga minyak dunia akan mengurangi biaya produksi dan distribusi. Mencermati tren harga komoditas yang cenderung berada pada tingkatan yang rendah, penguatan produksi pangan melalui program upaya khusus swasembada pangan, dan koordinasi aktif Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID), tingkat inflasi Kalimantan Selatan pada akhir 2016 diperkirakan menurun dan mengarah pada kisaran target  $4\pm 1\%$ .

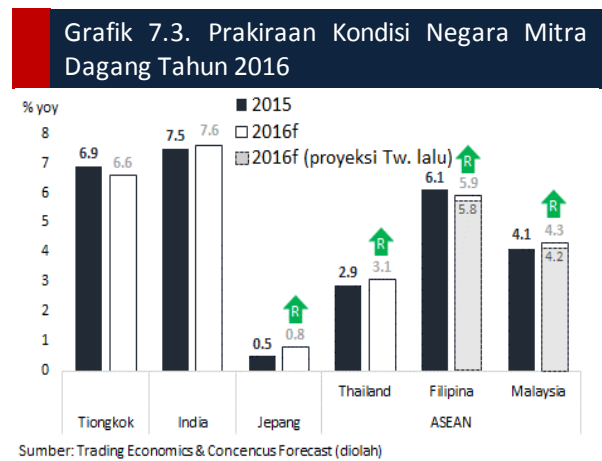
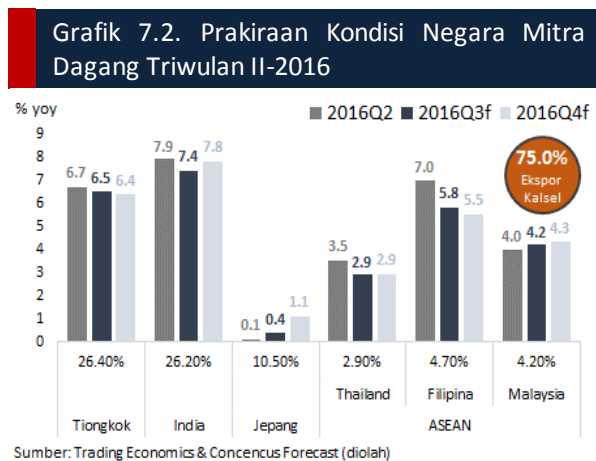
### 7.1. PRAKIRAAN KONDISI MAKRO EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan selama dua triwulan akhir 2016 diperkirakan meningkat, didorong oleh peluang membaiknya kontraksi ekspor di tengah laju penurunan permintaan dunia yang lebih moderat dibandingkan laju penurunan suplai. Tingkat inflasi yang terus turun serta daya beli masyarakat yang relatif terjaga menopang stabilnya tingkat konsumsi RT. Sebagaimana arah pertumbuhan ekonomi nasional, perekonomian Kalimantan dan Kalimantan Selatan juga akan membaik di tahun 2016, utamanya didukung oleh kuatnya permintaan domestik (konsumsi RT) ditengah permintaan eksternal yang masih lemah, tercermin dari kinerja ekspor baik di Kalimantan Selatan, Kalimantan maupun nasional.



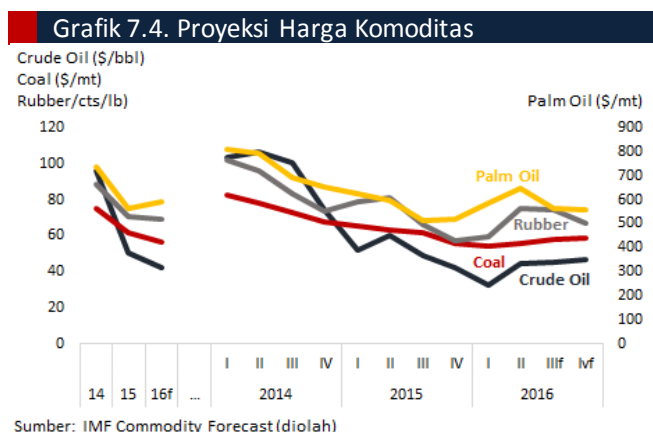


Mengacu pada *Concensus Forecast*, secara umum permintaan eksternal pada triwulan akhir akan ditopang oleh menguatnya pertumbuhan ekonomi India dan Jepang. Sementara itu, masih berada dalam agenda *rebalancing*, pertumbuhan PDB Tiongkok akan terus turun hingga akhir tahun. Secara keseluruhan tahun 2016, permintaan eksternal Kalimantan Selatan ditopang oleh India, Jepang dan negara-negara mitra alternatif.



Mengacu pada *IMF Commodity Forecast*, harga batubara pada triwulan III dan IV-2016 akan kembali membaik ditengah potensi pengurangan suplai dunia dari Tiongkok dan AS yang lebih masif. Sementara itu harga CPO diprediksi turun sebagai dampak dari masih lemahnya permintaan<sup>32</sup> dan harga karet juga berpotensi turun khususnya mengacu kepada permintaan Tiongkok yang masih lemah serta kendala impor di India akibat adanya pajak petikemas.

<sup>32</sup>Potensi permintaan CPO dari Tiongkok turun hingga 100 ribu ton menyusul preferensi minyak nabati alternatif/premium (USDA Oilseeds: World Markets and Trade July 2016). Perubahan preferensi minyak nabati juga terjadi di Mesir yang berpotensi menurunkan impor CPO hingga 200 ribu ton (USDA Oilseeds: World Markets and Trade June 2016).

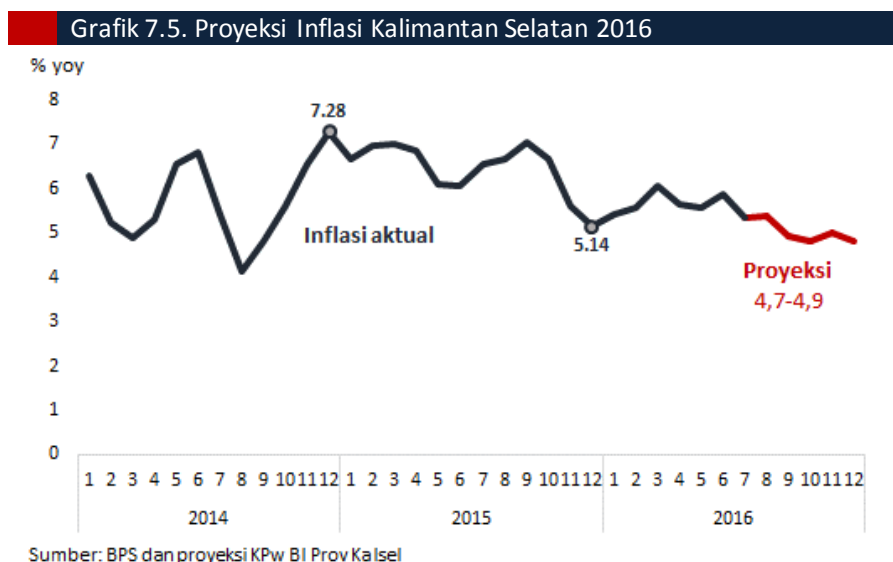


Dari sisi sektoral, peningkatan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan III dan IV-2016 didorong oleh kembali meredanya kontraksi sektor pertambangan menyusul permintaan yang menguat. Sektor lain yang akan tumbuh menguat adalah sektor PHR, merespon perbaikan sektor pertambangan, serta sektor LGA seiring dengan mulai beroperasinya PLTU Pulang Pisau.

Secara keseluruhan tahun 2016 sektor pertanian akan tumbuh meningkat dibanding tahun sebelumnya di mana pertanian tabama tidak terkendala El Nino dan program Upaya Khusus Swasembada pangan berlangsung baik. Sektor lain yang juga akan tumbuh meningkat adalah industri pengolahan sebagai dampak beroperasinya pabrik semen PMA baru serta sektor PHR, didukung oleh konsumsi RT yang masih kuat. Sementara itu sektor pertambangan secara keseluruhan tahun akan tumbuh berkontraksi lebih dalam dibandingkan tahun sebelumnya seiring dengan turunnya permintaan batubara dari Tiongkok. Dengan beberapa kondisi tersebut di atas, perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan III dan IV-2016 diperkirakan akan berada pada kisaran masing-masing 3,9%-4,3% dan 4,0%-4,4% (yoy). Sedangkan selama tahun 2016 tumbuh pada kisaran 3,8%-4,2% (yoy).

## 7.2. PRAKIRAAN INFLASI

Inflasi IHK Provinsi Kalimantan Selatan pada triwulan III dan IV-2016 diperkirakan menurun dan berada pada kisaran masing-masing 4,4%-5,4% dan 3,0%-5,0% (yoy) seiring dengan terjaganya suplai di tengah baiknya kondisi sektor pertanian Kalimantan Selatan. Harga komoditas dan minyak dunia juga masih berada dalam tren menurun, menekan biaya biaya produksi dan distribusi. Tekanan permintaan hingga akhir tahun relatif sedang dengan potensi tekanan pada event Maulid Nabi SAW dan Hari Raya Natal serta tahun baru.



Risiko inflasi yang akan mempengaruhi dinamika inflasi pada triwulan III dan IV-2016 adalah sebagai berikut:

1. Risiko dari sisi inflasi inti tergolong menengah. Risiko berasal dari kenaikan permintaan makanan jadi (kue, mie ayam, soto) saat Maulid Nabi SAW serta perayaan Natal dan Tahun Baru. Adanya kebijakan pelonggaran moneter juga berpotensi untuk meningkatkan konsumsi dan harga pada sejumlah barang seperti properti dan kendaraan.
2. Risiko dari sisi *administered prices* tergolong rendah, didukung oleh tren penurunan harga minyak dunia. Namun demikian, adanya libur akhir tahun berpotensi menaikkan permintaan dan tariff angkutan udara.
3. Risiko dari sisi *volatile foods* tergolong menengah. Risiko berasal dari gangguan produksi dan distribusi saat cuaca buruk serta gelombang tinggi. Meski demikian kondisi cuaca yang berangsur normal setelah El Nino pada tahun 2015 akan lebih menjaga kemampuan pasokan sejumlah bahan makanan di Kalimantan Selatan, tercermin dari kinerja sektor pertanian. Risiko lainnya berasal dari potensi tekanan permintaan pada saat saat Maulid Nabi SAW dan perayaan Natal dan Tahun Baru. Perbaikan infrastruktur saat ini masih berjalan sehingga belum akan menurunkan biaya logistik secara signifikan.

## Tabel Prospek

## Pertumbuhan Ekonomi (% , yoy)

	2013	2014	2015				2015	2016				2016-F
			I	II	III	IV		I	II	III-F	IV-F	
Pertumbuhan PDRB, % yoy	5,3	4,9	4,0	3,3	3,9	4.1	3,8	4,0	4,0	3,9-4,3	4,0-4,4	3,8-4,2

## Inflasi (% , yoy)

	2013	2014	2015				2016				2016-F
			I	II	III	IV	I	II	III-F	IV-F	
Perubahan IHK, % yoy	6,98	7,28	7,00	6,83	4,81	7,28	6,04	5,40	4,43-5,43	3,00-5,00	3,00-5,00

Sumber : BPS Provinsi Kalsel

\*) Proyeksi Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## DAFTAR ISTILAH

<i>Administered price</i>	Komoditas inflasi yang perkembangan harganya diatur oleh pemerintah.
Andil inflasi	Sumbangan perkembangan harga suatu komoditas/kelompok barang/kota terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan.
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPRD, dan ditetapkan dengan peraturan daerah.
Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS)	Program pemerintah dalam kesatuan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang diresmikan pada tanggal 31 Desember 2013. Untuk BPJS Kesehatan mulai beroperasi sejak tanggal 1 Januari 2014, sedangkan BPJS Ketenagakerjaan mulai beroperasi sejak 1 Juli 2014
Bobot inflasi	Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan, yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut.
Dana Perimbangan	Sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.
Dana Pihak Ketiga (DPK)	Dana masyarakat (berupa tabungan, deposito, giro, dll) yang disimpan di suatu bank.
Indeks Ekspektasi Konsumen	Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi 6 bulan mendatang, dengan skala 1–100.
Indeks Harga Konsumen (IHK)	Sebuah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu.
Indeks Kondisi Ekonomi	Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1–100.
Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)	Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini dan ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang, dengan skala 1–100.
Investasi	Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal.
Inflasi inti	Inflasi inti adalah inflasi yang dipengaruhi oleh faktor fundamental
<i>Liaison</i>	Kegiatan pengumpulan data/statistik dan informasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan secara periodik melalui wawancara langsung kepada pelaku ekonomi mengenai perkembangan dan arah kegiatan ekonomi dengan cara yang sistematis dan didokumentasikan dalam bentuk laporan
<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	Rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah pinjaman yang disalurkan dengan dana pihak ke tiga yang dihimpun pada suatu waktu tertentu.
Mtm	<i>Month to month</i> . Perbandingan antara data suatu bulan dengan bulan sebelumnya.
<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	Besarnya jumlah kredit bermasalah pada suatu Bank dibanding dengan total keseluruhan kreditnya
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto. Pendapatan suatu daerah yang mencerminkan hasil kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah tertentu.
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas ekonomi suatu daerah seperti hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah.
Qtq	<i>Quarter to quarter</i> . Perbandingan antara data suatu triwulan dengan triwulan sebelumnya.
Saldo Bersih	Selisih antara persentase jumlah responden yang memberikan jawaban "meningkat" dengan persentase jumlah responden yang memberikan jawaban "menurun" dan mengabaikan jawaban "sama".

SBT	Saldo Bersih Tertimbang. Nilai yang diperoleh dari hasil perkalian saldo bersih sektor/subsektor yang bersangkutan dengan bobot sektor/subsektor yang bersangkutan sebagai penimbangannya.
<i>Volatile food</i>	Komoditas inflasi yang perkembangan harganya sangat bergejolak karena faktor-faktor tertentu.
Yoy	<i>Year on year</i> . Perbandingan antara data suatu periode dengan periode yang sama tahun sebelumnya.

# TIM PENYUSUN

## Penanggung Jawab

Harymurthy Gunawan

## Koordinator penyusun

Mohd Irwan

## Tim penulis

Muhamad Shiroth, Filhaq Amalia, R. Utama Jaya Wardhana, Anita Pratiwi, Erlangga Febriano, dan Rahadian Triaji.

## Kontributor

Tim Pengembangan Ekonomi Daerah

Tim Sistem Pembayaran

## Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan

Tim Advisory Ekonomi dan Keuangan

Jl. Lambung Mangkurat No. 15 Banjarmasin

No. Telp. +62 (511) 4368182 psw. 8236 No. Fax.+62 (511) 3354678

Email : rhj\_wardhana@bi.go.id, a\_pratiwi@bi.go.id



*Halaman ini sengaja dikosongkan*



**KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

Jalan Lambung Mangkurat No. 15  
Banjarmasin 70111  
Telp. (0511) 4368182, Fax. (0511) 3354678

<http://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/kalsel/Default.aspx>